giliran. Tafsiran yang dipilih oleh Ibnu Jarir ini baik lagi kuat, beliau telah memadukan beberapa hadits.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka."* Maksudnya, jika wanita-wanita itu mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah memberi kebebasan dalam menentukan giliran (boleh menggilir dan boleh tidak), lalu kamu menentukan untuk memberi giliran yang adil sebagai pilihanmu sendiri, tentulah mereka bergembira, senang dan semakin memahami kebaikan dan karuniamu karena kamu telah memberi mereka giliran yang sama, adil dan selaras.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang terdapat dalam hatimu,"* berupa kecenderungan hatimu kepada sebagian mereka, tidak kepada yang lain sebagai suatu hal yang tidak dapat dilenyapkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa 'Aisyah ﵂ berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقَسِّمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ هٰذَا فِعْلِي فِيْمَا أَمْلِكَ، فَلَا تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ.))

"Rasulullah ﷺ memberi giliran di antara isteri-isterinya, lalu menetapkannya dengan adil. Kemudian beliau berdo'a: 'Ya Allah, inilah tindakanku terhadap apa yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencela apa yang Engkau kuasai dan yang tidak aku kuasai.'"

Diriwayatkan oleh Ahlus Sunan yang empat dari hadits Hammad bin Salamah.

Yang dimaksud oleh beliau adalah hati. Isnadnya shahih dan semua rijalnya tsiqat. Oleh karena itu, ayat di atas diakhiri dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui,"* apa saja rahasia yang tersembunyi, ﴿ حَلِيمًا ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yakni, Dia memaklumi dan mengampuni.

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ
أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
رَّقِيبًا 

Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Mahamengawasi segala sesuatu. (QS. 33:52)

Bukan hanya satu ulama, seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarir dan lain-lain yang menyebutkan, bahwa ayat ini turun sebagai balasan bagi para isteri Nabi ﷺ serta keridhaan terhadap mereka atas kebaikan sikap mereka yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, di saat Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk memilihnya seperti pada ayat yang lalu. Ketika mereka telah memilih Rasulullah ﷺ, maka balasan yang mereka terima adalah Allah ﷻ membatasi Nabi ﷺ untuk menjadikan mereka isteri-isteri beliau serta diharamkan baginya untuk menikahi wanita lain atau menggantikan mereka dengan wanita yang lainnya, sekalipun kecantikan mereka membuat beliau kagum, kecuali budak wanita dan tawanan perang, maka tidak mengapa beliau miliki. Kemudian Allah ﷻ menghapuskan kesulitan tersebut dan membatalkan hukum ayat ini serta membolehkan beliau untuk nikah. Akan tetapi setelah peristiwa itu pernikahan beliau tidak terjadi, agar beliau ﷺ menjadi anugerah bagi mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat, hingga Allah menghalakan baginya para wanita." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam Sunan keduanya).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ummu Salamah berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat hingga Allah menghalalkan baginya untuk mengawini wanita yang dikehendakinya kecuali mahramnya." Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menanggubkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)."* (QS. Al-Ahzaab: 51).

Maka ayat ini me*nasakh* (menghapuskan) ayat sebelumnya pada bacaannya seperti dua ayat tentang 'iddah wafat di dalam surat al-Baqarah. Ayat pertama menasakh ayat sesudahnya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan permasalahan Saudah, tercantum di dalam *ash-Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها, yaitu sebagai sebab turunnya firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَاجُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ الآية *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 128).

Sedangkan masalah Hafshah, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari beberapa jalan dari 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan Hafshah, kemudian merujuknya kembali. (Dan ini isnad yang kuat).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ ﴾ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu."* Allah melarang beliau untuk menambah isteri selain mereka, jika beliau menceraikannya dan mengganti mereka dengan wanita lainnya, kecuali budak yang dimilikinya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟
وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ
مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ
مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ
أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. 33:53) *Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 33:54)

Ini adalah ayat hijab yang di dalamnya mengandung beberapa hukum dan beberapa adab syar'i, di mana sebab turunnya adalah menyetujui perkataan 'Umar ﷺ. Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa 'Umar ﷺ berkata: "Rabbku ﷻ menyetujui aku dalam tiga masalah; aku berkata: 'Ya Rasulullah, seandainya engkau menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu Allah Ta'ala menurunkan, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* (QS. Al-Baqarah: 125). Dan aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang yang baik dan orang yang buruk, terkadang masuk kepada isteri-isterimu, maka kiranya engkau memberikan mereka hijab, lalu Allah menurunkan ayat hijab.

Dan aku berkata kepada isteri-isteri Nabi ﷺ tatkala mereka dipenuhi rasa cemburu terhadap beliau: ﴿ عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ ﴾ *"Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripadamu."* (QS. At-Tahriim: 5). Maka turunlah ayat ini.

Sedangkan di dalam riwayat Muslim mengandung cerita tentang tawanan perang Badar dan hal tersebut disebutkan sebagai masalah keempat. *Wallaahu a'lam.*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang Sahabatnya makan-makan. Setelah selesai makan, mereka pun duduk berbincang-bincang, sehingga Rasulullah ﷺ siap akan berdiri, akan tetapi mereka tidak juga berdiri. Tatkala beliau melihat seperti itu, Rasulullah pun berdiri, dan diikuti oleh sebagian yang hadir, tetapi tiga orang lainnya masih duduk bercakap-cakap. Lalu Nabi berkehendak untuk masuk (kamar) sedangkan orang-orang itu masih tetap duduk, lalu mereka pun berdiri dan pergi. Maka aku mengabarkan kepada Nabi bahwa mereka telah pergi (pulang). Maka datanglah Nabi sampai beliau masuk kembali. Aku pun masuk, dan Rasulullah memasang hijab antara aku dan beliau.

Berkenaan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat ini,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَاتَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلاَ أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada-

mu (untuk menyuruhmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." Beliau meriwayatkannya pula di tempat yang lain. Demikian pula Muslim dan an-Nasa-i meriwayatkan dari beberapa jalan dari Mu'amir bin Sulaiman.

Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, bahwa 'Aisyah ﷺ berkata: "Saudah keluar rumah untuk suatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu, 'Umar melihatnya dan ia berkata: "Hai Saudah, demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?" Dengan tergesa-gesa ia pulang dan di saat itu Rasulullah berada di rumahku sedang makan malam. Ketika masuk, ia berkata: "Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan dan 'Umar menegurku begini dan begitu." 'Aisyah berkata: "Lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau di saat susu masih berada di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan engkau keluar rumah untuk suatu keperluan." (Lafazh al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ ﴾ *"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,"* mengharamkan kaum mukminin untuk masuk ke rumah Rasulullah ﷺ tanpa izin, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan di masa Jahiliyyah dan di saat permulaan Islam. Sehingga Allah ﷻ merasa cemburu kepada umat ini dengan memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Masalah itu merupakan pemuliaan Allah Ta'ala kepada umat ini. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ.))

"Jauhkanlah (perbuatan) memasuki tempat kaum wanita."*

Kemudian Allah mengecualikan dari masalah tersebut. Allah berfirman, ﴿ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ ﴾ *"Kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)."* Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "Yaitu tidak mengharap kematangan dan waktu siapnya."

Itu berarti, janganlah kalian mengawasi makanan, jika telah dimasak, hingga saat mendekati kesiapannya, kalian pun siap untuk masuk. Karena masalash itu termasuk sesuatu yang dibenci dan dicela oleh Allah ﷻ. Ayat

* *Musnad Imam Ahmad, Tuhfatul Ahwadzi.*

ini menjadi dalil tentang haramnya *tathfiil* (menghadiri walimah tanpa diundang) yang dikenal oleh bangsa Arab dengan adh-Dhaifan. Al-Khatib al-Baghdadi menyusun satu kitab tentang masalah tersebut dalam mencela kaum thufaili serta menceritakan kisah mereka secara panjang lebar.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا ﴾ *"Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu."* Di dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ.))

"Jika salah seorang kalian mengundang saudaranya, maka hendaklah ia memperkenankannya, baik walimah perkawinan ataupun yang sepertinya." Asal hadits ini berasal dari *ash-Shahihain*.

Di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ، فَإِذَا فَرَغْتُمْ مِنَ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ فَخَفِّفُوا عَنْ أَهْلِ الْمَنْزِلِ وَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ.))

"Seandainya aku diundang dalam satu jamuan, niscaya aku akan memperkenankannya. Seandainya aku dihadiahkan sayur pun, niscaya aku akan menerima. Lalu jika kalian telah menyelesaikan undangan tersebut, maka ringankanlah pemilik rumah dan keluarlah."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ﴾ *"Tanpa asyik memperpanjang percakapan."* Yaitu, sebagaimana yang terjadi pada tiga orang yang terus saja berbincang-bincang dan lupa diri, hingga membuat gundah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu."* Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masuknya kalian ke rumah beliau tanpa izinnya membuat gundah dan mengganggu beliau. Akan tetapi beliau enggan melarang mereka karena rasa malu beliau yang sangat tinggi, sehingga Allah ﷻ menurunkan larangan tersebut. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* Untuk itu Allah melarang dan mengancam kalian.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ﴾ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* Yaitu, sebagaimana Aku melarang kalian masuk terhadap mereka (isteri-isteri Nabi), demikian pula janganlah kalian memandang mereka secara menyeluruh. Seandainya seseorang memiliki hajat terhadap mereka, maka janganlah dia memandang mereka dan tidak meminta

hajatnya kecuali dari belakang tabir. ﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴾ *"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."*

Perkara hijab yang Aku perintahkan dan syariatkan kepada kalian ini adalah lebih suci dan lebih baik. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾
"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah,"* ayat ini turun pada seorang laki-laki yang bertekad mengawini sebagian isteri Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat. Seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: "Apakah dia 'Aisyah?" Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.
﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu."* Bagaimanapun yang disembunyikan oleh hati-hati kalian dan dipendam oleh rahasia-rahasia kalian, sesungguhnya Allah mengetahuinya, karena tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya.
﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. (QS. 33:55)

Ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan isteri-isteri beliau untuk berhijab dari laki-laki asing, Allah ﷻ menjelaskan bahwa tidak wajib berhijab terhadap kerabat-kerabat mereka, sebagaimana orang-orang yang dikecualikan oleh-Nya di dalam surat an-Nuur. Sebagian ulama Salaf bertanya: "Mengapa Allah tidak menyebutkan *'amm* (saudara ayah) dan *khal* (saudara ibu) dalam dua ayat ini?" 'Ikrimah dan asy-Sya'bi menjawab: "Keduanya tidak disebutkan, karena keduanya digolongkan pada hubungan anak."

Ibnu Jarir berkata dari asy-Sya'bi dan 'Ikrimah tentang firman-Nya, ﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَآئِهِنَّ ﴾ *"Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka,"* aku bertanya: "Mengapa *'amm* dan *khal* tidak disebutkan?" Beliau menjawab: "Karena keduanya disifatkan pada anak-anak keduanya." Dimakruhkan wanita mengulurkan khimarnya terhadap *khal* dan *'amm*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Perempuan-perempuan yang beriman."* Yaitu, dengan demikian tidak diwajibkan berhijab terhadap wanita-wanita mukminah. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴾ *"Dan hamba sahaya yang mereka miliki."* Yaitu, budak laki-laki dan wanita, sebagaimana yang telah diisyaratkan. Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Yang dimaksud hanyalah budak-budak wanita saja." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقِينَ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴾ *"Dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Yaitu, takutlah engkau kepada-Nya di saat sembunyi atau di saat terang-terangan. Karena Allah menyaksikan segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, maka hendaklah merasa diawasi oleh Rabb Mahapengawas.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. 33:56)

Al-Bukhari meriwayatkan, Abul 'Aliyah berkata: "Shalawat Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada Nabi di sisi para Malaikat. Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a." Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka bershalawat, mereka meminta barakah." Demikian yang di*ta'liq* oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas.

Bukan hanya satu ulama yang berkata: "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istighfar."

Yang dimaksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat *muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia bershalawat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً. هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)." (QS. Al-Ahzaab: 41-43).

Di dalam satu hadits:

((إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.))

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada shaff bagian kanan."❖

Di dalam hadits yang lain: "Ya Allah, shalawatkanlah keluarga Abu Aufa."❖

Terdapat hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang memerintahkan bershalawat kepada beliau dan cara bershalawat kepadanya. Kami akan menyebutkan sebagiannya, insya Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Ka'ab bin 'Ujrah berkata, ditanyakan: "Ya Rasulullah, untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana bershalawat itu?" Beliau ﷺ bersabda: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَـــا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

❖ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1668), ia berkata: "Lafazh yang kuat yaitu, ... atas orang-orang yang shalat di shaff-shaff.–ed..

❖ HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i.

'Ya. Allah, bershalawatlah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Hadits ini ditakhrij oleh Jama'ah di dalam kitab-kitab mereka dari berbagai macam jalan).

Makna perkataan mereka: "Untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya" adalah tasyahhud yang telah diajarkan kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan surat al-Qur-an. Di dalamnya terdapat: "السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ (salam sejahtera untukmu, hai Nabi serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya)."

Hadits lain, al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, kami berkata: "Ya Rasulullah, ini adalah salam kepadamu. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim.'"

Abu Shalih berkata dari al-Laits:

((عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim."

Ibrahim bin Hamzah berkata kepada kami, dari Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi bercerita kepada kami, bahwa Yazid bin al-Had berkata:

((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim." (Ditakhrij oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, aku membacakan kepada 'Abdurrahman bin Malik, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, bahwa 'Amr bin Sulaim berkata, Abu Humaid as-Sa'idi mengabarkan kepadaku, bahwa mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Ditakhrij oleh Jama'ah lain selain at-Tirmidzi dari hadits Malik).

Hadits lain, Muslim meriwayatkan, bahwa Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kami di saat kami berada di majelis Sa'ad bin 'Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya kepadanya: "Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Rasulullah ﷺ diam, hingga kami mengandaikan (untuk) tidak menanyakan hal tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.))

"Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.' Sedangkan salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits Malik. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." (Dan diriwayatkan oleh asy-Syafi'i رحمه الله dalam musnadnya dari Abu Hurairah seperti itu).

Dari sinilah Imam asy-Syafi'i berpendapat tentang wajibnya bagi orang yang shalat untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ pada tasyahhud akhir. Jika ditinggalkan, tidak sah shalatnya. Sebagian kaum muta-akhkhirin Malikiyah dan lain-lain mencela Imam asy-Syafi'i yang mensyaratkan hal tersebut di waktu shalat serta menyangka bahwa beliau berpendapat menyendiri dalam

hal ini. Sedangkan mengenai ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut diceritakan oleh Abu Ja'far ath-Thabari, ath-Thahawi, al-Khaththabi dan lain-lain sesuai yang dinukilkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dari mereka. Orang yang berpendapat seperti ini sangat berlebih-lebihan dalam membantah pendapat Imam asy-Syafi'i dan memaksakan dalam pengakuan adanya ijma' dalam masalah tersebut serta mengatakan sesuatu yang belum dimengerti ilmunya.

Sesungguhnya kami telah meriwayatkan kewajiban tersebut dan perintah bershalawat kepada Rasulullah ﷺ di waktu shalat, sebagaimana zhahir ayat tersebut serta penafsiran hadits tersebut dari sekelompok Sahabat, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Mas'ud al-Badri dan Jabir bin 'Abdillah.

Sedangkan di kalangan Tabi'in adalah; asy-Sya'bi, Abu Ja'far al-Baqir dan Muqatil bin Hayyan dan itulah pendapat Imam asy-Syafi'i, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut serta di kalangan para Sahabatnya. Itu pula yang dipegang oleh Imam Ahmad pada akhirnya, seperti yang dikutip oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi. Itu pulalah yang dikatakan oleh Ishaq bin Rahawaih, al-Faqih Imam Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnul Mawaz al-Maliki *rahimahumullah.*

Pendapat yang mengatakan wajib merupakan zhahir hadits. Yang penting adalah, bahwa pendapat Imam asy-Syafi'i tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi ﷺ merupakan pendapat ulama Salaf dan Khalaf, sebagaimana pada penjelasan yang lalu. Segala puji dan kenikmatan milik Allah. Maka tidak ada ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Di antara dalil yang mendukung hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, bahwa Fudhalah bin 'Ubaid ؓ berkata: Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdo'a di waktu shalatnya, di mana dia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Laki-laki ini terlalu tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya juga kepada yang lainnya:

((إِذَا صَلَّــى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ اللهِ ﷻ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَــى النَّبِيِّ ثُمَّ لَيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.))

"Jika salah seorang kalian berdo'a, maka mulailah dengan memuji Allah ﷻ dan memuji-Nya. Kemudian bershalawatlah kepada Nabi, kemudian berdo'alah setelah itu apa yang engkau mau."

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ashim bin 'Ubaidillah berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah bercerita, bahwa ayahnya berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّى عَلَيْهِ مَـــا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.))

"Barangsiapa yang bershalawat satu shalawat kepadaku, niscaya para Malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku. Maka seorang hamba berbuat itu sedikit atau banyak." (Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Syu'bah).

Hadits lain, Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوْلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.))

"Manusia paling utama bagiku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku." (At-Tirmidzi meriwayatkannya sendiri. Kemudian dia berkata: "Ini hadits hasan gharib.").

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ jika telah melewati dua pertiga malam, beliau bangun dan berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اللهَ اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ.))

"Hai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Telah datang tiupan pertama menggoncangkan alam yang diiringi oleh tiupan kedua. Di dalamnya datang kematian, di dalamnya datang kematian."

Ubay bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat kepadamu. Berapa banyak aku harus bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Sesuai yang engkau kehendaki." Aku bertanya: "Seperempat?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Setengah?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Dua pertiga?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku berkata: "Kalau begitu, aku akan bershalawat untukmu seluruhnya." Beliau bersabda: "Dengan itu, semangatmu sungguh telah cukup dan dosamu akan diampuni." Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdurrahman bin Auf berkata, Rasulullah ﷺ berdiri menghadap tempat shalat sunnahnya. Kemudian beliau menghadap kiblat, lalu beliau tersungkur sujud dan lama sekali di dalam sujudnya, sehingga aku mengira bahwa Allah telah merenggut nyawa-

nya. Lalu aku mendekatinya, kemudian aku duduk. Maka beliau mengangkat kepalanya dan berkata: "Siapa ini?" Aku menjawab: "'Abdurrahman." Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, engkau melakukan sujud yang aku khawatirkan Allah telah merenggut nyawamu." Beliau berkata:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لَكَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ لِلّٰهِ ﷻ شُكْرًا.))

"Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan memberikan kabar kepadaku (ia mengatakan), bahwa Allah ﷻ berkata kepadamu: 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, niscaya Aku akan bershalawat kepadanya. Dan barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, niscaya Aku akan mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku pun bersujud kepada Allah ﷻ sebagai tanda syukur.'" (HR. Isma'il bin Ishaq al-Qadhi di dalam kitabnya).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Thalhah al-Anshari berkata: "Suatu pagi terlihat ketenangan jiwa Rasulullah ﷺ dari wajahnya yang cerah. Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, pagi ini engkau begitu senang dan terlihat rasa gembira pada wajahmu." Beliau ﷺ menjawab:

((أَجَلْ آتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي ﷻ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ. وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا.))

"Betul, utusan Rabbku telah datang kepadaku, ia berkata: 'Barangsiapa di antara umatmu bershalawat kepadamu satu shalawat, niscaya Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan dan mengangkat sepuluh derajat dan menjawabnya dengan (hal) yang sama.'" (Ini pun isnad yang jayyid.).

Hadits lain, imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih.").

Hadits lain, Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Anas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang aku disebut di sisinya, maka hendaklah dia bershalawat kepadaku. Dan barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. An-Nasa-i di dalam " *'Amalul-Yaum wal-Lailah,*" dari hadits Abu Dawud ath-Thayalisi.).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَقَالَ: أَبُوْ سَعِيْدٌ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.))

"Orang yang bakhil adalah orang yang aku disebut di sisinya dan dia tidak bershalawat kepadaku." Abu Sa'id berkata: "Lalu dia tidak bershalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi dari hadits Sulaiman bin Bilal, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih.").

Hadits lain, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ.))

"Celakalah seseorang yang aku disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku. Celakalah seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, kemudian terlewati sebelum dia diampuni karenanya. Dan celakalah seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta, lalu keduanya tidak menyebabkan dia masuk Surga." (Kemudian dia berkata: "Hasan gharib.").

Menurutku ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab.* Hadits ini dan hadits sebelumnya menjadi dalil bagi wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Inilah madzhab sekelompok ulama, di antaranya adalah ath-Thahawi dan al-Halimi. Serta diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga."

Jannadah adalah dhaif, akan tetapi diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi bukan dari satu jalan saja. Dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga." (Ini adalah mursal yang memperkuat hadits sebelumnya). *Wallaahu a'lam.*

Para ulama yang lain berpendapat, bahwa wajib bershalawat kepadanya di dalam satu majelis satu kali. Kemudian tidak diwajibkan pada waktu selanjutnya, akan tetapi hanya dianjurkan. Inilah yang dinukil oleh at-Tirmidzi dari sebagian ulama. Dan hal ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَلَهُمْ.))

"Tidak ada satu kaum yang duduk di satu majelis, di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka di dalamnya, melainkan mereka akan mendapatkan kerugian pada hari Kiamat. Jika Allah menghendaki, Allah akan mengadzab mereka. Dan jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuni mereka." (At-Tirmidzi meriwayatkan sendiri dari jalan ini. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Diceritakan dari sebagian ulama, bahwa diwajibkan bershalawat kepada beliau ﷺ sekali seumur hidup, sebagai sikap menjunjung tinggi perintah ayat. Kemudian dianjurkan dalam segala hal. Inilah pendapat yang didukung oleh al-Qadhi 'Iyadh setelah menceritakan adanya ijma' tentang kewajiban bershalawat kepadanya secara global. Dia berkata, ath-Thabari menceritakan bahwa kemungkinan ayat ini adalah anjuran dan dia mengklaim adanya ijma' dalam masalah ini. Dia berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah yang lebih dari satu kali dan yang wajib adalah yang satu kali tersebut, seperti syahadat kepada kenabian." Sedangkan yang lebih, merupakan perkara yang dianjurkan dan disenangi di antara sunnah-sunnah Islam dan syi'ar penganutnya.

(Menurutku) ini adalah pendapat aneh, karena adanya perintah yang berkenaan dengan kewajiban bershalawat kepada beliau di banyak waktu. Di antaranya ada yang wajib dan ada pula yang dianjurkan, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Di antaranya setelah adzan shalat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu 'Abdirrahman menceritakan kepadaku dari, Haywah, dari Ka'ab bin 'Alqamah menceritakan kepadaku, bahwa dia

mendengar 'Abdurrahman bin Jubair berkata, dia mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَقُوْلُوا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.))

"Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku wasilah, karena dia adalah satu kedudukan di Surga yang tidak dapat diraih, kecuali oleh satu hamba di antara hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah hamba itu. Barangsiapa yang memintakan aku wasilah, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at." (Ditakhrij oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.).

Di antaranya lagi adalah ketika masuk dan keluar masjid, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin al-Hasan dari ibunya, Fathimah binti al-Husain dari neneknya, Fathimah puteri Rasulullah ﷺ yang berkata: "Rasulullah ﷺ jika masuk ke dalam masjid, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Apabila beliau keluar, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu keutamaan-Mu."

Sedangkan pada tasyahhud awal, maka tidak diwajibkan (mengucapkannya). Tentang ini hanya ada satu pendapat. Dan apakah dianjurkan shalawat pada tasyahhud awal? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Di antaranya pula adalah bershalawat kepada Nabi ﷺ di waktu shalat jenazah. Karena menurut sunnah, pada takbir pertama membaca al-Fatihah. Pada takbir kedua bershalawat kepada Nabi ﷺ. Ketiga, berdo'a untuk mayit

dan keempat, berdo'a: "Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami pahalanya dan janganlah Engkau fitnah kami sesudahnya."

Asy-Syafi'i berkata, Muthrif bin Mazin bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari az-Zuhri, bahwa Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif bercerita kepadaku, bahwa seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bercerita kepadaku: "Sunnah dalam shalat jenazah adalah, bahwa imam takbir, kemudian membaca Fatihatul kitab setelah takbir pertama secara sir pada dirinya. Kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ dan mengikhlaskan do'a untuk jenazah. Dan dalam takbir terakhir tidak 6membaca apa pun, kemudian salam secara sir pada dirinya." (HR. An-Nasa-i dari Abu Umamah, bahwa dia berkata: "Di antara sunnah..., lalu dia sebutkan kelanjutannya. Beliau adalah termasuk Sahabat, jadi termasuk bagian hadits *marfu'* secara shahih dan diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi). Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Umar dan asy-Sya'bi.

Di antaranya pula adalah dalam shalat 'Ied. Isma'il al-Qadhi berkata dari 'Alqamah, bahwa Ibnu Mas'ud, Abu Musa dan Hudzaifah ditemui oleh al-Walid bin 'Uqbah sebelum hari 'Ied. Dia bertanya kepada mereka: "Sesungguhnya hari 'Ied hampir tiba, bagaimana takbir di dalamnya?" 'Abdullah berkata: "Engkau mulai dengan takbir pembuka shalat, memuji Rabb-mu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian engkau berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian bertakbir dan melakukan hal yang sama, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian engkau membaca, kemudian bertakbir dan ruku'. Kemudian engkau bangun, lalu membaca, memuji Rabbmu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama kemudian ruku'." Hudzaifah dan Abu Musa berkata: "Abi 'Abdirrahman benar." (Isnadnya shahih).

Di antaranya lagi dianjurkan menutup do'a dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Do'a terhenti antara langit dan bumi, tidak ada satu pun yang naik, hingga dia bershalawat kepada Nabimu." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ayyub bin Musa dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar bin al-Khaththab. Dan diriwayatkan oleh Mu'adz bin al-Harits, dari Abu Qurrah, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar secara marfu.

Di antara yang ditekankan adalah dalam do'a qunut, berdasarkan riwayat Ahmad, Ahlus Sunan, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbah dan al-Hakim dari hadits Abul Jauza, bahwa al-Hasan bin 'Ali ؓ berkata, Rasulullah ﷺ mengajarkanku beberapa kalimat yang aku ucapkan dalam shalat witir: "Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, uruslah aku sebagaimana orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, pelihara-

lah aku dari kejelekan apa yang Engkau tuntunan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha' dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi."

An-Nasa-i menambahkan di dalam *Sunan*nya setelah ini, "وَصَلَّ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (dan Allah bershalawat kepada Muhammad)."

Di antaranya pula adalah dianjurkannya memperbanyak bershalawat kepadanya pada hari Jum'at dan malam Jum'at. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ.))

"Di antara hari kalian yang utama adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at itu diciptakan Adam dan diwafatkannya. Pada hari itu pula terjadinya tiupan sangkakala dan kekagetan. Maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada saat itu, karena shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku."

Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu, padahal engkau sudah menjadi tulang-belulang?" Beliau ﷺ menjawab:

((إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.))

"Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para Nabi." (HR. Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Husain bin 'Ali al-Ju'fi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, ad-Daraquthni dan an-Nawawi dalam *al-Adzkaar*.).

Begitu pula diwajibkan bagi seorang khatib untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ pada hari Jum'at di atas mimbar dalam kedua khutbah. Dan tidak sah kedua khutbah tersebut kecuali dengan shalawat, karena ini adalah masalah ibadah. Dzikir kepada Allah adalah syarat di dalam khutbah, maka wajib pula menyebut Rasulullah ﷺ di dalamnya, seperti adzan dan shalat. Inilah madzhab asy-Syafi'i dan Ahmad *rahimahumallah*.

Demikian pula dianjurkan bershalawat dan salam kepadanya ketika menziarahi kubur beliau ﷺ.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.))

"Tidaklah salah saeorang di antara kalian yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku, hingga aku dapat menjawab salam untuknya." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkaar.*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki para pengawas di dunia yang menyampaikan salam kepadaku dari umatku." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i.).

Para Sahabat kami berpendapat bahwa orang yang ihram dianjurkan jika mengucapkan talbiyah dan telah selesai dari talbiyahnya agar bershalawat kepada Nabi ﷺ berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan ad-Daraquthni dari riwayat Shalih bin Muhammad bin Zaidah, bahwa al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Jika laki-laki telah selesai dari talbiyahnya, diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam segala hal."

(Masalah) disunnahkan bagi penulis untuk mengulang tulisan shalawat-nya kepada Nabi ﷺ setiap kali menulis.

(Pasal) Sedangkan bershalawat kepada selain para Nabi, jika sebagai pengikutan, seperti yang lalu dalam hadits: "Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, keluarganya, isteri-isterinya dan keturunannya." Maka dalam hal ini diperbolehkan menurut ijma'. Perbantahan terjadi hanya pada meng-ucapkan shalawat kepada selain para Nabi, jika menyendiri. Sebagian ber-pendapat membolehkan hal tersebut. Mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلاَئِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* (QS. Al-Ahzaab: 43).

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya."* (QS. Al-Baqarah: 157).

Juga dengan firman-Nya:
﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ الآية *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka,"* dan ayat seterusnya." (QS. At-Taubah: 103).

Serta dengan hadits 'Abdullah bin Abi 'Aufa, ia berkata: "Jika satu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ membawa shadaqahnya, beliau berkata:

((اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.))

'Ya Allah, bershalawatlah untuk keluarga Abu 'Aufa.'" (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*.).

Berdasarkan hadits Jabir, bahwa isterinya berkata: "Ya Rasulullah, bershalawatlah untukku dan untuk suamiku." Maka beliau bersabda: "Allah bershalawat kepadamu dan kepada suamimu."

Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak boleh menyendirikan shalawat kepada selain para Nabi, karena hal ini menjadi syi'ar bagi para Nabi, jika nama mereka disebutkan, maka tidak dapat diqiyaskan kepada selain mereka. Maka tidak boleh dikatakan Abu Bakar ﷺ atau 'Ali ﷺ, sekalipun maknanya shahih. Sebagaimana tidak disebutkan Muhammad 'Azza wa Jalla, sekalipun beliau amat perkasa dan agung. Karena masalah ini telah menjadi syiar sebutan Allah 'Azza wa Jalla. Serta membawa makna adanya shalawat yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah kepada selain para Nabi sebagai suatu do'a untuk mereka. Untuk itu, hal tersebut tidak menjadi syi'ar bagi keluarga Abu Aufa, Jabir dan isterinya. Dan ini adalah penyelesaian yang baik.

Sedangkan ulama lain berkata bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena bershalawat kepada selain para Nabi telah menjadi syi'ar ahli hawa nafsu, di mana mereka bershalawat kepada orang yang mereka yakini di kalangan mereka. Maka hal itu tidak diperbolehkan mensuritauladani mereka. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian para ulama yang melarangnya berbeda pendapat, apakah hal tersebut termasuk perkara yang diharamkan atau makruh tanzih, atau menyalahi hal utama? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat. Itulah yang dikisahkan oleh Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkaar*. Kemudian dia berkata: "Pendapat yang shahih yang dipegang oleh kebanyakan para ulama adalah makruh tanzih, karena masalah ini adalah menjadi syi'ar ahli bid'ah, padahal kita dilarang mencontoh syi'ar mereka."

Sedangkan masalah salam, Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, di kalangan Sahabat kami berkata: "Masalah ini sama dengan makna shalawat, sehingga tidak boleh digunakan pada yang ghaib dan kepada selain para Nabi. Maka tidak boleh dikatakan 'Ali عليه السلام, baik dalam keadaan hidup ataupun setelah wafat. Sedangkan pada orang yang hadir, maka dikhithab dengan السَّلَامُ عَلَيْكَ (salam sejahtera untukmu) السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (salam sejahtera untuk kalian). Inilah yang disepakati.

(Menurutku) masalah ini telah mendominasi ungkapan-ungkapan kebanyakan para penulis kitab dengan mengistimewakan 'Ali رضي الله عنه dengan ungkapan عليه السلام, tanpa Sahabat lainnya atau *Karramallaahu wajhah*. Ungkapan ini sekalipun maknanya shahih, akan tetapi selayaknya dia menyamakan seluruh para Sahabat, karena masalah ini adalah masalah penghormatan dan kemuliaan. Dua pendahulu dan 'Utsman lebih utama untuk diucapkan de-

mikian, ﷺ. Isma'il al-Qadhi berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sah bershalawat kepada seseorang kecuali kepada Nabi ﷺ, akan tetapi dia dapat memintakan do'a ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat."

(Satu cabang masalah), an-Nawawi berkata: "Jika dia bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka hendaklah menggabung antara shalawat dan salam, tidak membatasi salah satunya saja. Maka tidak dikatakan: *Shalallaahu 'alaihi* saja atau *'alaihis salaam* saja." Apa yang dikatakannya ini diambil dari firman Allah ﷻ, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Maka yang lebih utama diucapkan *Shalallaahu 'alaihi wa sallama tasliiman.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. **(QS. 33:57)** ***Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*** **(QS. 33:58)**

Allah Ta'ala berfirman memberikan tekanan dan ancaman kepada orang yang menyakiti-Nya dengan cara melanggar perintah-perintah-Nya, melakukan larangan-larangan-Nya dan berusaha bergelimang di dalamnya serta menyakiti Rasul-Nya dengan cara menghina dan merendahkan -semoga Allah melindungi kita dari sikap tersebut-.

'Ikrimah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun berkenaan tentang para pelukis. Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِى ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela masa, Aku-lah Masa di mana Aku putar malam dan siangnya.'"

Makna hadits ini, bahwa di masa Jahiliyyah dahulu mereka berkata: "Hai celakalah masa, dia melakukan ini dan itu kepada kita." Mereka menyandarkan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala kepada masa dan mencelanya. Padahal pelakunya hanyalah Allah ﷻ, hingga mereka dilarang melakukan hal tersebut. Demikian yang ditetapkan oleh asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah dan ulama lainnya *-Rahimahumullah-*.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun pada orang-orang yang menuduh Nabi ﷺ di waktu mengawini Shafiyyah binti Huyay bin al-Akhthab. Yang zhahir bahwa ayat ini umum pada setiap orang yang menyakitinya dengan cara apa pun. Barangsiapa yang menyakitinya, maka berarti dia menyakiti Allah. Begitu pula bahwa orang yang mentaatinya, maka berarti dia mentaati Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اللهُ، اللهُ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أُحِبُّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضُهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِـي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.))

"Allah, Allah (semoga dijauhkan) tentang Sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai pusat permainan sesudahku. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka dengan kecintaanku aku mencintai mereka, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Barangsiapa yang menyakiti mereka, maka berarti dia menyakitiku, dan barangsiapa yang menyakitiku, maka berarti dia menyakiti Allah. Dan barangsiapa yang menyakiti Allah, Dia pasti akan menyiksanya."* (HR. At-Tirmidzi dari hadits 'Ubaidah bin Abi Ra-ithah. Kemudian dia berkata: "Ini hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini.").

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat."* Yaitu, mereka menuduh sesuatu yang sebenarnya bersih dari kaum mukminin dan mukminat, di mana mereka tidak mengamalkan dan tidak memperbuatnya. ﴿ فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* Ini adalah kebohongan besar, yaitu suatu cara menceritakan dan mengumbar berita tentang sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang-orang mukmin dan mukminat dengan cara mencela dan merendahkan mereka. Di antara orang yang banyak masuk dalam kategori

---

* *Dha'if*, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1160).-ed.

ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum *Rafidhah* (Syi'ah) yang merendahkan dan mencela Sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya Allah telah bebaskan mereka dari hal tersebut serta mensifatkan mereka pula dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan kabar yang diberikan oleh Allah tentang mereka. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai dan memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sedangkan orang-orang bodoh dan jahil itu mencela dan merendahkan mereka serta menyebut mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada diri mereka dan tidak mereka lakukan, selama-lamanya. Mereka pada hakekatnya adalah penderita sakit hati yang mencela orang-orang terpuji dan memuji orang-orang tercela.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, apa ghibah itu?" Beliau menjawab: "Menceritakan saudaramu sesuatu yang dibencinya." Ditanyakan lagi: "Apakah pendapatmu, jika yang dikatakan itu memang benar ada pada dirinya." Beliau menjawab: "Jika benar ada pada dirinya, maka engkau telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika tidak ada pada dirinya, maka berarti engkau telah berdusta." (Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Kemudian dia berkata: "Hasan shahih.").

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن
جَلَـٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا
﴿٥٩﴾ ۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ
فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟
تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke

seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:59) *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,* (QS. 33:60) *dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.* (QS. 33:61) *Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah.* (QS. 33:62)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memerintahkan wanita *-khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka-* untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) di atas kerudung. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, 'Ubaidah, Qatadah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, 'Atha' al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin, jika keluar dari rumah-rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah-wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata."

Muhammad bin Sirin berkata, aku bertanya kepada 'Ubaidah as-Salmani tentang firman Allah ﷻ, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."* Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri. 'Ikrimah berkata: "Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya."

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka,"* wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala-kepala mereka itu burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Shalih, dari al-Laits, bahwa Yunus bin Zaid berkata: Kami bertanya kepada az-Zuhri: "Apakah budak wanita wajib memakai, baik dia sudah kawin atau belum kawin?" Beliau menjawab: "Wajib baginya memakai kerudung, jika dia sudah

kawin. Dia dilarang berjilbab, karena dia tidak suka menyamakan mereka dengan wanita-wanita merdeka dan muhshan."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'"*

As-Suddi berkata dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ يَآ أَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu."* Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam merasuk jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: "Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka." Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini adalah budak wanita." Maka mereka menggodanya.

Mujahid berkata: "Mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Terhadap apa yang telah berlalu di masa Jahiliyyah, di mana mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

﴿ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* 'Ikrimah dan lain-lain berkata: "Mereka adalah para tukang zina." ﴿ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah."* Yaitu, orang-orang yang berkata: "Musuh telah datang dan peperangan telah tiba," padahal itu dusta dan kebohongan. Jika mereka tidak berhenti dan kembali kepada kebenaran, ﴿ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴾ *"Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Niscaya Kami akan memberikan kekuasaaan bagimu atas mereka."

Qatadah berkata: "Kami akan menguasakanmu terhadap mereka." Sedangkan as-Suddi berkata: "Kami akan beritahukan engkau tentang mereka."

﴿ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا ﴾ *"Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu,"* di Madinah. ﴿ إِلَّا قَلِيلًا. مَّلْعُونِينَ ﴾ *"Melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat."* Kondisi mereka di masa mereka tinggal di Madinah adalah sangat pendek dalam keadaan terbuang dan terhina, ﴿ أَيْنَمَا ثُقِفُوا ﴾ *"Di mana saja mereka dijumpai,"* dimana saja mereka berada. ﴿ أُخِذُوا ﴾ *"Mereka ditangkap,"* karena kehinaan dan minoritasnya mereka. ﴿ وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ﴾ *"Dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ﴾ *"Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu."* Ini adalah Sunnah-Sunnah-Nya pada orang-orang munafik, jika mereka bersikeras dalam kemunafikan dan kekafiran mereka, serta tidak mau kembali dari perilaku mereka tersebut. Sesungguhnya orang yang beriman akan menguasai dan mengalahkan mereka, ﴿ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah."* Yaitu, Sunnah Allah pada masalah itu tidak akan berganti dan berubah.

يَسْئَلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ
تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ
وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾
وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ
ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. **(QS. 33:63)** ***Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),*** **(QS. 33:64)** ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** **(QS. 33:65)** ***Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata:***

"Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (QS. 33:66) *Dan mereka berkata: "Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).* (QS. 33:67) *Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (QS. 33:68)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan Rasul-Nya ﷺ, bahwa dia tidak mengetahui tentang terjadinya hari Kiamat, jika manusia bertanya tentang hal tersebut. Juga memberikan petunjuk untuk menyerahkan ilmunya kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-A'raaf yang tergolong surat Makkiyyah. Sedangkan ayat ini tergolong ayat Madaniyyah. Keadaannya tetap berlangsung untuk terus menyerahkan ilmunya kepada Rabb yang menetapkannya, akan tetapi Allah mengabarkannya kepada Nabi, bahwa peristiwa itu telah dekat dengan firman-Nya: ﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴾ *"Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."* (QS. Al-Qamar: 1).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir."* Yaitu, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),"* di negeri akhirat. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yaitu, mereka tinggal terus-menerus, tidak keluar dan tidak hilang darinya. ﴿ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong."* Yaitu, mereka tidak memiliki pelindung dan penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang mereka alami.

Kemudian Allah berfirman:
﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.'"* Yaitu, mereka dijerumuskan di dalam api Neraka (di) atas wajah-wajah mereka serta memanggang wajah-wajah mereka di Neraka Jahannam. Mereka berkata dalam keadaan demikian dengan penuh angan-angan: "Seandainya dahulu di dunia aku termasuk orang yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul."

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim."* (QS. Al-Hijr: 2).

Demikianlah, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka menginginkan seandainya dahulu mereka mentaati Allah dan mentaati Rasul di dunia. ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴾ *"Dan mereka berkata:*

'Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."

Thawus berkata: "(سَادَتَنَا) yaitu para pembesar dan (كُبَرَائَنَا) adalah para ulama." (HR. Ibnu Abi Hatim).

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* Yaitu, dengan sebab kekafiran dan tipu daya mereka kepada kami. ﴿ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴾ *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Sebagian qari membaca[1] dengan *ba*, sedangkan ulama lain membacanya dengan *tsa*. Keduanya mempunyai makna yang dekat, sebagaimana di dalam hadits Abdullah bin 'Amr, bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah do'a yang dapat aku panjatkan di waktu shalat." Beliau menjawab: "Ucapkanlah:

" اللَّهُمَّ إِنِّ ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang besar. Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku sebuah ampunan dari sisi-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (Ditakhrij oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) di dalam *ash-Shahihain*).

Diriwayatkan dengan kata-kata: "كَثِيْرً (banyak) dan كَبِيْرً (besar)." Kedua makna tersebut benar. Sebagian mereka menganjurkan kepada orang yang berdo'a untuk menggabung kedua lafazh tersebut di dalam do'anya.

Dalam masalah ini perlu kajian. Yang lebih utama adalah terkadang menggunakan lafazh كَثِيْرً dan terkadang menggunakan lafazh كَبِيْرً, sebagaimana seorang qari memilih di antara dua qira-at, mana saja yang dibacanya, maka itu adalah baik dan tidak perlu menggabung di antara keduanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

[1] 'Ashim membaca dengan *ba'*, sedangkan sisanya membaca dengan *tsa*. Hisyam meriwayatkan keduanya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (QS. 33:69)

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu." Itulah firman Allah ﷻ: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Demikian beliau membawakan hadits ini secara singkat sekali di sini.

Beliau pun meriwayatkan dalam *Ahaadiitsul Anbiyaa'* dengan sanad yang sama, bahwasanya Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu dan tertutup. Padahal tubuhnya tidak menampakkan sesuatu yang harus membuatnya malu. Lalu seseorang dari Bani Israil menyakitinya. Mereka berkata: 'Dia tidak tertutup kecuali karena terdapat cacat di kulitnya; mungkin kusta, penyakit kulit atau luka.' Sesungguhnya Allah hendak membebaskannya dari apa yang mereka katakan kepada Musa عليه السلام. Suatu hari beliau menyendiri, lalu membuka bajunya di atas sebuah batu, kemudian dia mandi. Ketika beliau telah selesai, dia mencari bajunya untuk dipakai kembali, akan tetapi batu itu menutupi bajunya. Lalu Musa mengambil tongkatnya untuk mengangkat batu tersebut, sambil berkata: 'Bajuku, (hai) batu, bajuku, (hai) batu," hingga berita itu sampai kepada sekelompok Bani Israel. Lalu mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang dengan bentuk tubuh terindah yang diciptakan Allah ﷻ. Allah telah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Lalu batu itu terangkat dan beliau mengambil bajunya kembali untuk dipakainya. Maka dia memukul keras batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya pada batu tersebut terdapat guratan akibat pukulannya; tiga, empat, atau lima guratan. Itulah firman Allah ﷻ: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,"* dan ini adalah rangkaian kalimat yang baik dan panjang."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ membagikan sesuatu. Lalu seorang laki-laki Anshar berkata: 'Pembagian ini tidak menghendaki wajah Allah.' Lalu aku berkata: 'Hai musuh Allah, sungguh aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.' Maka

hal itu kuceritakan kepada Nabi ﷺ, lalu tampak merah wajahnya, kemudian beliau bersabda:

((رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوْسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.))

"Rahmat Allah untuk Musa. Dia telah disakiti lebih dari ini, lalu dia bersabar." (Ditakhrij oleh keduanya di dalam *ash-Shahihain*).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Yaitu, dia memiliki kedudukan yang diberikan dari sisi Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau adalah orang yang do'anya diperkenankan di sisi Allah." Sebagian ulama Salaf berkata: "Tidaklah dia meminta sesuatu kepada Allah, melainkan pasti diberikan-Nya. Akan tetapi dia dicegah untuk melihat-Nya, sesuai kehendak Allah ﷻ." Sebagian mereka berkata: "Di antara kedudukannya yang terhormat di sisi Allah adalah, dia memberikan syafa'at kepada saudaranya, Harun, agar Allah mengutusnya bersama dia. Lalu Allah memperkenankan permintaannya."

Maka Allah berfirman, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkannya kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."* (QS. Maryam: 53).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, **(QS. 33:70)** ***niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*** **(QS. 33:71)**

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, ﴿ قَوْلًا سَدِيدًا ﴾ *"Perkataan yang benar."* Yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas

mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.

Allah memberikan ilham kepada mereka untuk bertaubat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* Hal itu adalah bahwasanya dia dijaga dari api Neraka yang menyala-nyala dan dimasukkan ke Surga yang penuh kenikmatan.

'Ikrimah berkata: "*Al-Qaulus Sadiid* adalah, *Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah)." Sedangkan yang lainnya berkata: "*as-sadid* adalah kejujuran."

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ
ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ
ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, (QS. 33: 72) ***sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 33:73)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksud dengan al-Amanah adalah, ketaatan yang ditawarkan kepada mereka sebelum ditawarkankepada Adam, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Adam: 'Sesungguhnya Aku memberikan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Apakah engkau sanggup untuk menerimanya?' Dia menjawab: 'Ya Rabbku, apa isinya?' Allah berfirman: 'Jika engkau berbuat baik, engkau akan diberikan balasan. Dan jika engkau berbuat buruk, engkau akan disiksa.' Lalu Adam menerima-

nya dan menanggungnya. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾ *'Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.'"*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, Allah akan membalas mereka. Dan jika mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka enggan menerimanya dan menolaknya bukan karena maksiat, akan tetapi karena *ta'zhim* (menghormati) agama Allah kalau-kalau mereka tidak mampu menunaikannya."

Kemudian Allah Ta'ala menyerahkannya kepada Adam, maka Adam menerimanya dengan segala konsekuensinya. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* yaitu pelanggar (menyimpangkan) perintah Allah.

Malik meriwayatkan bahwa Zaid bin Aslam berkata: "Amanah itu tiga; *shalat*, *shaum* dan *mandi junub*."

Semua pendapat tersebut tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi. Semuanya kembali kepada makna, bahwa amanah tersebut adalah *taklif* (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Yaitu, jika dia melaksanakannya, dia akan diberi pahala. Dan jika dia meninggalkannya, dia akan disiksa. Maka manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan dan kezhalimannya kecuali orang yang diberikan taufiq oleh Allah ﷻ. Kepada Allah-lah (kita) memohon pertolongan.

Di antara yang berkaitan dengan amanah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Hudzaifah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dengan dua cerita. Aku sudah mengetahui cerita yang pertama dan aku sedang menunggu cerita yang kedua. Beliau bercerita kepada kami, bahwa amanah turun di dalam hati seseorang, kemudian al-Qur-an turun. Maka mereka memahami al-Qur-an dan memahami as-Sunnah.

Kemudian dia bercerita kepada kami tentang diangkatnya amanah dengan bersabda: "Seseorang tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya begitu tampak hitam legam seperti bekas terbakar, padahal tidak ada apa-apa *-kemudian dia mengambil kerikil, lalu dijatuhkan ke kakinya-*. Ia pun meneruskan perkataannya. "Maka manusia dalam hal jual beli hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah. Sehingga dikatakan: 'Sesungguhnya di Bani Fulan ada seorang laki-laki yang amanah (jujur).' Sehingga dikatakan kepada seseorang: 'Alangkah kuatnya, alangkah indahnya dan alangkah berakalnya, padahal di dalam hatinya tidak terdapat keimanan (amanah) seberat dzarrah pun. Sesungguhnya akan datang satu masa, dan aku tidak peduli

apakah aku telah berjual beli dengan kalian. Jika ia seorang muslim, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada agamanya. Jika ia seorang Nasrani/ Yahudi, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada usahanya (usahanya yang membuat dia berlaku jujur). Adapun pada waktu ini, aku tidak berjual beli dengan seseorang dari kalian kecuali di Fulan dan si Fulan (yang aku ketahui kejujurannya). Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ، وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, Jjka ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak dan apik dalam makanan." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya).

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bercerita kepadaku Yahya bin Ayyub al-'Allaf al-Mishri, bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا، حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيْثٍ وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ وَعِفَّةُ طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, jika ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak, dan apik dalam makanan." (Di dalam isnad ditambahkan Ibnu Hujairah dan menjadikannya di dalam *Musnad* Ibnu 'Umar ﷺ.

Telah ada pula larangan bersumpah dengan amanah. Dalam hal ini terdapat hadits marfu'. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan amanah, maka bukan termasuk golongan kami." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُعَذِّبَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ ﴾ *"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Yaitu, anak Adam bersedia menanggung amanah ini, yakni berupa taklif, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di antara mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang menampakkan keimanan, karena takut terhadap

lingkungannya serta menyembunyikan kekafiran karena mengikuti lingkungannya.

﴿ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Mereka adalah orang-orang yang zhahir dan bathinnya musyrik kepada Allah dan melanggar Rasul-Nya. ﴿ وَيَتُوبَ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."* Agar Allah menyayangi orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan para Rasul-Nya serta mengerjakan ketaatan.

﴿ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*



سورة سباء

SABA'

(Kaum Saba')

Surat Makkiyyah

Surat ke-34 : 54 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْآخِرَةِ
وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 34:1) *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun.* (QS. 34:2)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya yang Mulia, bahwa Dia memiliki pujian mutlak di dunia dan di akhirat. Karena sesungguhnya Dia

adalah Mahapemberi nikmat, pemberi keutamaan kepada penghuni dunia dan akhirat. Serta Pemilik dan penguasa terhadap seluruhnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi."* Yaitu, semuanya adalah milik dan abdi-Nya, serta berada di bawah pengurusan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia."* (QS. Al-Lail: 13).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat."* Dia Rabb yang diibadati selama-lamanya serta dipuji sepanjang masa. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahabijaksana."* Yaitu, dalam segala perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. ﴿ الْخَبِيرُ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tidak ada satu pun yang tersamar ataupun yang tersembunyi dari-Nya.

Malik berkata dari az-Zuhri, Mahamengetahui dengan ciptaan-Nya dan Mahabijaksana dengan perintah-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya."* Yaitu, Dia Mahamengetahui jumlah hujan yang turun di sudut-sudut bumi, serta biji yang ditanam di dalamnya. Dia Mahamengetahui apa yang keluar darinya, baik kuantitas, kualitas dan sifatnya. ﴿ وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Apa yang turun dari langit."* Berupa hujan dan rizki, serta apa yang naik ke sana berupa amal-amal shalih dan lain-lain.

﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya, dimana pelaku maksiat di kalangan mereka tidak segera disiksa. Dia Mahapengampun terhadap dosa-dosa orang-orang yang bertaubat dan bertawakkal kepada-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَـٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ
أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾
لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مُعَـٰجِزِينَ أُو۟لَـٰٓئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)," (QS. 34:3) *supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia.* (QS. 34:4) *Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih.* (QS. 34:5) *Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa, wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.* (QS. 34:6)

Ini adalah salah satu di antara tiga ayat (tidak ada lagi yang keempat), di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersumpah dengan Rabbnya yang Agung tentang terjadinya hari Kiamat, dikarenakan adanya pengingkaran dari orang-orang kafir dan para pembangkang. Salah satu di antaranya terdapat di dalam surat Yunus, yaitu firman Allah ﷻ: ﴿ وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya).'"* (QS. Yunus: 53).

Ayat kedua adalah ayat ini:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada

di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Saba': 3).

Dan ayat yang ketiga adalah di dalam surat at-Taghaabun, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghaabun: 7).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabb-ku, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang,'"* kemudian Dia menyifati-Nya dengan hal yang memperkuat dan memperkokohnya.

﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

"Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."

Mujahid dan Qatadah berkata: "Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya, yaitu semuanya berada di bawah ilmu-Nya, di mana tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Tulang-tulang itu sekalipun sudah saling berserakan, berpisah dan berantakan, maka Dia Mahamengetahui ke mana dia pergi dan di mana dia berserakan. Kemudian Dia mengembalikannya, sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali. Karena sesungguhnya Dia Mahamengetahui terhadap segala sesuatu. Kemudian Dia menjelaskan kebijaksanaan-Nya dalam mengembalikan badan-badan tersebut dan menetapkan hari Kiamat dengan firman-Nya:

﴿ لِّيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan." Yaitu, mereka berupaya untuk menghalangi jalan kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."* Maksudnya, agar Dia memberikan nikmat kepada orang-orang mukmin yang beruntung dan mengadzab orang-orang kafir yang celaka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang*

diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar." Ini adalah hikmah lain yang digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Yaitu, sesungguhnya jika orang-orang yang beriman dengan apa yang diturunkan kepada para Rasul menyaksikan terjadinya hari Kiamat serta balasan bagi orang-orang baik yang berbakti dan orang-orang buruk yang mereka telah ketahui di dalam kitab-kitab Allah di dunia, niscaya pada waktu mereka dapat melihatnya dengan *ainul yaqin*. Dan saat itu mereka berkata pula, ﴿أَن لَّقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami dengan kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43). ﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."*

Mahaperkasa adalah Dia Mahatangguh, tidak terkalahkan dan tidak ada yang mencegah-Nya. Bahkan Dia memaksa dan menguasai segala sesuatu. Mahaterpuji dalam seluruh perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. Dialah Rabb yang dipuji dalam semua itu, Mahaagung lagi Mahatinggi.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ
إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمْ يَرَوْا
إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ
بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً
لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? (QS. 34:7) ***Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.*** (QS.

34:8) *Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).* (QS. 34:9)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang orang-orang kafir pembangkang yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat, serta ejekan mereka kepada Rasulullah ﷺ, ketika beliau memberitahukan hal tersebut: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur se-hancur-hancurnya."* Yaitu, jasad-jasad kalian berserakan di bumi, lenyap tak tersisa dan hancur lebur. ﴿ إِنَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* yaitu setelah kondisi ini. ﴿ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru."* Yaitu, kalian akan kembali hidup dalam keadaan diberi rizki setelah itu.

Dalam pemberitaan mereka itu tidak lepas dari dua kemungkinan; mungkin dia sengaja berdusta atas nama Allah Ta'ala, bahwa dia telah diberi wahyu atau kemungkinan yang kedua, dia tidak sengaja berdusta, tetapi kena sambet sebagaimana orang yang kesurupan atau orang gila. Untuk itu mereka berkata, ﴿ أَفْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah ada padanya penyakit gila?"* Allah ﷻ berfirman menjawab tuduhan mereka, ﴿ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."* Urusannya tidak seperti yang mereka duga dan bukan pula sebagaimana yang mereka tuduhkan. Akan tetapi Muhammad ﷺ adalah jujur, berbakti dan pemberi petunjuk yang membawa kebenaran. Sedangkan mereka adalah pendusta, bodoh dan dungu.

﴿ فِي الْعَذَابِ ﴾ *"Dalam siksaan."* Yaitu, kekufuran yang mengantarkan mereka kepada adzab Allah Ta'ala. ﴿ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"Dan kesesatan yang jauh,"* dari kebenaran di dunia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan mereka tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* Yaitu, ke mana saja mereka mengarah dan menuju, maka langit menaungi mereka dan bumi berada di bawah mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ. وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 47-48).

'Abd bin Humaid berkata, 'Abdurrazaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka,"* ia mengatakan: "Sesungguhnya jika engkau memandang ke arah kananmu atau ke arah kirimu atau ke hadapanmu atau ke belakangmu, niscaya engkau melihat langit dan bumi."

Firman Allah Ta'ala:
﴿إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ﴾ *"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit,"* yaitu, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan melakukan hal itu kepada mereka disebabkan kezhaliman mereka dan Kami mampu untuk mengadzab mereka, akan tetapi Kami menangguhkan hal tersebut karena kesabaran dan kelembutan Kami. Kemudian Dia berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)."*

Ma'mar berkata dari Qatadah: "﴿مُّنِيبٍ﴾ *'Yang kembali,'* yaitu yang bertaubat." Sufyan dari Qatadah berkata: "*Al-muniib* adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah Ta'ala." Yaitu, sesungguhnya dalam mengamati penciptaan langit dan bumi mengandung petunjuk bagi setiap hamba yang pandai dan cerdik, serta kembali kepada Allah atas kekuasaan Allah Ta'ala dalam membangkitkan jasad-jasad dan terjadinya hari kembali. Karena siapa yang kuasa menciptakan langit ini dalam ketinggian dan keluasan-Nya serta bumi ini dengan hamparan, panjang dan lebarnya, sungguh pula Mahakuasa untuk mengembalikan tubuh-tubuh serta menyambung kembali tulang-tulang yang hancur berserakan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ *"Dan Tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa dan Dialah Mahapencipta lagi Mahamengetahui."* (QS. Yaasiin: 81).

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ
ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ
إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah

berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (QS. 34:10) ***(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan.*** (QS. 34:11)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, Dawud *-semoga shalawat dan salam untuknya-* dengan diberikan-Nya keutamaan yang nyata dan dihimpunkan kepadanya kenabian dan kerajaan yang kokoh, tentara yang berjumlah besar dengan peralatan yang lengkap. Serta apa yang diberikan-Nya dan dianugerahkan-Nya berupa suara yang indah, di mana jika dia bertasbih, maka bertasbihlah bersamanya gunung-gunung yang kokoh, berhentilah burung-burung yang beterbangan untuk mendengarkan dan turut serta bertasbih dengan berbagai ragam bahasa.

Di dalam hadits shahih dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa al-Asy'ari ؓ saat membaca al-Qur-an di waktu malam, lalu beliau berhenti untuk mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُوْتِيَ هٰذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.))

"Sungguh dia telah diberikan salah satu seruling, di antara seruling-seruling keluarga Dawud."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ أَوِّبِي ﴾, yaitu bertasbihlah. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Karena "التَّأْوِيب" menurut bahasa adalah berualang-ulang. Maka gunung-gunung dan burung-burung diperintahkan untuk berulang-ulang (bertasbih) bersamanya dengan suara mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* Al-Hasan al-Bashri, Qatadah, al-A'masy dan selain mereka berkata: "Dia tidak perlu memasukkannya ke dalam api dan tidak perlu ditempa dengan kapak besi, bahkan dia cukup mengurai dengan tangan bagaikan mengurai benang."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ ﴾ *"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar."* Yaitu baju perang. Qatadah berkata: "Beliau adalah manusia pertama yang membuatnya." Padahal sebelumnya berbentuk lempengan besi. ﴿ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ini adalah pengarahan dari Allah ﷻ kepada Nabi-Nya, Dawud ؑ mengajarkan tentang membuat baju besi.

Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya."* "Janganlah engkau pukul paku itu, sehingga membengkokkan lingkaran dan jangan kasar-kasar, sehingga menghancurkannya,

dan buatlah dengan ukuran. Demikian yang diriwayatkan dari Qatadah dan selainnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "*As-sard* adalah lingkaran besi." Sebagian mereka berkata: "Dikatakan *dir'u masrudah* (lingkarannya), jika berpaku." Hal tersebut dibuktikan oleh perkataan seorang penyair:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا * دَاوُدُ أَوْ صَنَعَ السَّوَابِغَ تُبَعُ

Keduanya memakai dua baju besi yang diselesaikan
oleh Dawud, dan dia pun membuat baju besi lainnya yang besar-besar.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ﴾ *"Dan kerjakanlah amalan yang shalih."* Yaitu, karena nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kalian. ﴿ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Mahamengawasi kalian serta Mahamelihat amal-amal dan perkataan kalian. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ
وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا
نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ
وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ
وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan. Dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapanya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab Neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. 34:12) *Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk ber-*

syukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. 34:13)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada Dawud, Dia melanjutkannya dengan menyebutkan nikmat yang diberikannya kepada puteranya Dawud, yaitu Sulaiman ﷺ berupa ditundukkannya angin bagi beliau guna mengantarkan tempat duduknya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah, as-Suddi dan Malik berkata, dari Zaid bin Aslam, 'Abdurrahman bin Zaid dan lain-lain berkata: "*Al-qithr* adalah tembaga."

Qatadah berkata: "Itu ada di kota Yaman. Maka setiap apa saja yang dibuat oleh manusia adalah bagian yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Sulaiman."

As-Suddi berkata: "Cairan tembaga itu dialirkan baginya selama tiga hari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴾ *"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaanya) dengan izin Rabbnya."* Yaitu, Kami tundukkan baginya bangsa jin yang bekerja di hadapannya membuat bangunan-bangunan dan sebagainya dengan izin Rabbnya, yakni dengan kekuasaan-Nya menundukkan mereka serta kehendak-Nya. ﴿ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami."* Yaitu, barangsiapa di antara mereka yang menyimpang dan keluar dari ketaatan. ﴿ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala."* Yakni yang membakar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ ﴾ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung."* *Mahaariib* adalah gedung yang indah, yaitu tempat terhormat dan utama di sebuah tempat tinggal.

Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu masjid-masjid." Sedangkan *at-Tamaatsiil*, 'Athiyah al-'Aufi, adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "*At-Tamaatsiil* adalah patung-patung." Mujahid berkata: "Dibuat dari tembaga." Qatadah berkata: "Terbuat dari tanah dan kaca."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ﴾ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap."* الجواب adalah jamak dari جَابِيَة, yaitu sebuah telaga yang menghimpun air di dalamnya. Sebagaimana al-A'sya Maimun bin Qais berkata:

تَرُوْحُ عَلَى آلِ الْمُحَلَّقِ جَفْنَةٌ * كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ الْعِرَاقِي تَفَهَّقُ

Keluarga Muhallaq memiliki sebuah periuk besar yang penuh air, seperti telaga orang tua bangsa Irak.

Al-'Aufi darinya berkata: *"Seperti telaga."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Sedangkan "الْقُدُوْرُ الرَّاسِيَّاتُ" artinya, "Periuk-periuk yang tetap di tempatnya, tidak bergerak dan tidak berubah dari tempatnya itu, karena begitu besarnya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya. Sedang menurut 'Ikrimah: "Kaki-kaki periuk itu berupa gunung-gunung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ﴾ *"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur."* Yaitu, Kami katakan kepada mereka: "Bekerjalah kalian, sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada kalian dalam agama dan dunia. "شُكْرًا" adalah bentuk mashdar dari bukan *fi'il* atau menjadi *maf'ul lahu*. Atas dasar kedua asumsi tersebut terkandung petunjuk bahwa, syukur dapat dilakukan dengan perbuatan dan dapat pula dilakukan dengan perkataan dan niat. Sebagaimana seorang penyair berkata:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلاَثَةً * يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيْرَ الْمُحَجَّبَا

Nikmat-nikmat itu memberikan manfaat bagi kalian dari-Ku dengan tiga hal;
tanganku, lisanku dan hati yang terhijab oleh dada.

Abu 'Abdirrahman as-Salami berkata: "Shalat adalah syukur, shaum adalah syukur dan setiap kebaikan yang dikerjakan karena Allah ﷻ adalah syukur. Seutama-utama syukur adalah pujian. (HR. Ibnu Jarir).

Dia dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan pula, bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Syukur adalah takwa kepada Allah Ta'ala dan beramal shalih." Ini dikatakan bagi orang yang bergelut dengan perbuatan. Demikian pula keluarga Dawud *-bagi mereka salam sejahtera-* mereka menegakkan rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan perkataan dan perbuatan.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صَلاَةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَأَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.))

"Sesungguhnya shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud, beliau tidur setengah malam, bangun (shalat) malam sepertiganya dan tidur lagi seperenamnya. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud, beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari serta tidak lari, jika berjumpa (dengan musuh)."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, bahwa Jabir ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ لِسُلَيْمَانَ يَا بُنَيَّ لاَ تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَتْرُكُ الرَّجُلَ فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Ibu Nabi Sulaiman bin Dawud berkata kepada Sulaiman: 'Hai Anakku, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur malam membiarkan seseorang pada hari Kiamat dalam keadaan fakir.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴾ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* Adalah kabar tentang kenyataan.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. 34:14)

Allah Ta'ala menceritakan tentang cara wafatnya Sulaiman ؑ serta bagaimana Allah merahasiakannya di hadapan para jin yang ditundukkan untuknya pekerjaan-pekerjaan berat. Beliau diam dalam keadaan bersandar pada tongkatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka: "Yaitu, dalam waktu yang cukup lama, hampir satu tahun. Lalu ketika binatang-binatang tanah (rayap) memakannya, rapuhlah tongkat itu dan Sulaiman jatuh ke tanah, sehingga barulah diketahui bahwa dia telah wafat sebelum itu dalam waktu yang cukup lama. Tampaklah

nyata bagi jin dan manusia, bahwasanya bangsa jin tidak mengetahui perihal yang ghaib, sebagaimana yang mereka perkirakan dan mereka tunjukkan kepada manusia." Ashbagh berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa tongkat itu tegak selama setahun lalu menjadi rapuh dan beliau pun tersungkur." Hal senada juga diungkapkan pula oleh ulama salaf lainnya, *wallaahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن
رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا
وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Mahapengampun." (QS. 34:15) ***Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.*** (QS. 34:16) ***Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*** (QS. 34:17)

Saba' adalah para raja dan penduduk negeri Yaman. Tababi'ah dan Balqis, Sahabat wanita Nabi Sulaiman ﷺ merupakan bagian dari bangsa Saba'. Mereka berada di dalam kenikmatan yang amat besar dan kemakmuran di negeri mereka, kebahagiaan, keluasan rizki, tanam-tanaman dan buah-buahan mereka. Dan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengutus para Rasul kepada mereka dengan memerintahkan mereka untuk memakan rizki yang diberikan oleh-Nya serta bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan dan mengabdi hanya kepada-Nya. Maka mereka pun berada seperti itu dalam waktu yang dikehendaki

oleh Allah, lalu mereka berpaling dari perintah tersebut. Sehingga mereka dihukum dengan dikirimnya banjir besar, perpecahan di dalam negeri yang serba kacau. Sebagaimana rincian dan penjelasannya akan diutarakan pada pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Imam Ahmad berkata, bahwa 'Abdurrahman bin Wa'lah berkata, aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Saba'. Apakah seorang laki-laki, perempuan atau satu negeri? Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَلْ هُوَ رَجُلٌ وَلَدَ لَه عَشْرَةٌ فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَالشَّامَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ فَأَمَّا الْيَمَانِيُّوْنَ فَمُذْحِجُ وَكِنْدَةُ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّوْنَ وَأَنْمَارُ وَحِمْيَرُ، وَأَمَّا الشَّامِيَّةُ فَلَخْمٌ وَجُذَامٌ وَعَامِلَةُ وَغَسَّانُ.))

"Dia adalah seorang laki-laki yang mempunyai anak 10 orang. Di antara mereka yang tinggal di Yaman ada 6 orang dan yang tinggal di Syam 4 orang. Adapun yang ditinggal di Yaman yaitu; Mudzhij, Kindah, Azd, Asy'ariyyun, Anmar dan Himyar. Sedangkan yang tinggal di Syam adalah; Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan." (Diriwayatkan pula dari 'Abd, dari al-Hasan bin Musa dari Ibnu Lahi'ah, dan ini isnadnya hasan dan mereka tidak mentakhrijnya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Barr di dalam Kitab *al-Qashdu Amam bi Ma'rifati Ushuuli Ansaabil 'Arab wal 'Ajam*. Serta diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam Jami'nya dari Abu Kuraib dan 'Abd bin Humaid yang berkata, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, lalu dia menyebutkan hadits yang lebih pendek dari ini, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Abu 'Umar bin 'Abdil Barr meriwayatkan dari Tamim ad-Dary ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang Saba'." Lalu dia menyebutkan hadits yang sama. Kemudian beliau memperkuat dan menghasankan hadits tersebut.

Ulama nasab -di antara mereka Muhammad bin Ishaq- berkata: "Nama Saba' adalah 'Abdu Syams bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan. Dia dinamakan Saba' karena dia adalah orang yang pertama kali bersaba' (bersumpah) di antara bangsa Arab. Dia diberi gelar ar-Ra-isy karena dia adalah orang yang pertama kali menerapkan ghanimah dalam peperangan untuk dibagikan kepada kaumnya. Mereka berbeda pendapat tentang Qahthan, terdapat 3 pendapat:

Pendapat pertama, dia adalah keturunan Iram bin Saam bin Nuh. Mereka berbeda pendapat tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat.

Pendapat kedua, dia adalah keturunan 'Abir, yaitu Hud -*semoga shalawat dan salam Allah untuknya*-. Mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula.

Pendapat ketiga, dia adalah keturunan Isma'il bin Ibrahim al-Khalil *-semoga shalawat dan salam untuk keduanya-*. Dan mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula. Hal tersebut diceritakan secara detail oleh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr an-Numary رحمه الله di dalam kitabnya *al-Anbaah 'Alaa Dzikri Ushuulil Qabaa-il ar-Ruwaah.*

Makna sabda Rasulullah ﷺ, "Dia adalah seorang laki-laki bangsa Arab," yaitu Arab 'Aribah yang ada sebelum al-Khalil, Ibrahim عليه السلام dari keturunan Saam bin Nuh. Sedangkan menurut pendapat yang ketiga dia adalah keturunan al-Khalil, Ibrahim عليه السلام sendiri. Pendapat ini tidak masyhur di kalangan mereka. *Wallaahu a'lam.*

Akan tetapi di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa, Rasulullah ﷺ melewati sekelompok orang dari Aslam yang sedang latihan memanah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا.))

"Lontarkanlah (anak panah) kalian, hai Bani Isma'il. Karena nenek moyang kalian adalah seorang pemanah."

Aslam merupakan satu kabilah Anshar *-sedangkan Anshar dengan Aus dan Khazrajnya adalah dari Ghassan, dari Arab Yaman dari Saba'-* mereka menempati Yatsrib, ketika di dalam negeri Saba' porak-poranda di saat Allah عز وجل mengirimkan banjir besar, dan satu kelompok di antara mereka menempati negeri Syam. Mereka dikatakan Ghassan, disebabkan mereka singgah di sana; dan satu pendapat mengatakan di Yaman. Bendungan tersebut adalah dikarenakan air datang dari dua celah gunung serta bersatu pula di dalamnya dengan air hujan dan mata air. Lalu para raja mereka yang terdahulu mulai membangun satu bendungan besar yang kokoh di antara kedua gunung itu, sehingga air melimpah dan mengalir ke setiap perkebunan. Maka mereka mulai menanam pohon-pohon dan memproduksi buah-buahan yang mencapai hasil yang amat banyak dan baik, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak kalangan ulama salaf dan di antara mereka adalah Qatadah.

Bendungan ini berada di Ma'rib, sebuah kota yang berjarak 3 marhalah* dengan Shan'a dan dikenal dengan nama bendungan Ma'rib. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka."* Kemudian ditafsirkan oleh firman Allah عز وجل, ﴿ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ﴾ *"Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri."* Yaitu, dari sisi kedua gunung. Sedangkan negeri itu berada di antara kedua kebun itu.

---

* 1 marhalah = jarak perjalanan satu hari.

﴿ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabbmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb yang Mahapengampun."* Yaitu, Mahamengampuni kalian, jika kalian senantiasa berada di dalam tauhid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعْرَضُوا ﴾ *"Tetapi mereka berpaling."* Yaitu, dari tauhid dan badah kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka serta berpaling kepada menyembah matahari, selain Allah. Sebagaimana burung hud-hud berkata kepada Sulaiman ﷺ:

﴿ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ. إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ. وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ ﴾

"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." (QS. An-Naml: 22-24).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Wahb bin Munabbih: "Allah Ta'ala mengutus 13 orang Nabi kepada mereka." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ ﴾ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar."* Yang dimaksud dengan "العرم" adalah air; dan satu pendapat mengatakan, adalah *wadi* (lembah). Dalam hal ini termasuk masalah *idhafah* (menyandarkan) isim dengan sifatnya, seperti Masjid al-Jami' dan Sa'id Kurz, hal tersebut diceritakan oleh as-Suhaili. Banyak ulama (di antara mereka adalah Ibnu 'Abbas, Waab bin Munabbih, Qatadah dan adh-Dhahhak) yang mengatakan bahwa, tatkala Allah ﷻ hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Dia mengirimkan kepada bendungan itu binatang melata yang disebut dengan *al-juradz* (tikus besar) yang masuk ke dalam bendungan itu dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan itu pun runtuh dan menimpa mereka.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ ﴾ *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu kayu arak dan makanan orang Barbar." ﴿ وَأَثْلٍ ﴾, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon berduri." Ulama lain berkata: "Yaitu pohon yang menyerupai pohon berduri." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr,"* ketika pohon-pohon yang terbaik ini digantikan dengan pohon sidr.

﴿وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr."* Inilah yang terjadi di antara dua kondisi dua kebun tersebut. Setelah buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah, teduhan yang lebat dan sungai-sungai yang mengalir digantikan oleh pohon arak, berduri, sidr yang berduri besar dan berbuah sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah dan mendustakan kebenaran serta berpalingnya mereka kepada kabathilan.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka). Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* Yaitu, Kami siksa mereka dengan sebab kekufuran mereka.

Mujahid berkata: "Tidak ada yang dihukum kecuali orang yang sangat kufur." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mahabenar Allah yang Mahaagung, tidak ada yang dihukum seperti perbuatannya itu kecuali orang yang sangat kufur." Thawus berkata: "Tidak ada yang diteliti-Nya kecuali orang yang sangat kufur."

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا
السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ
أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. 34:18) ***Maka mereka berkata: "Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*** (QS. 34:19)

Allah Ta'ala menyebutkan kondisi mereka yang penuh kenikmatan, kesenangan dan kehidupan yang tenteram dan makmur, negeri yang hijau, tempat-tempat yang aman tenteram, daerah-daerah yang antara satu bagian dengan bagian lainnya saling menyambung dan berdekatan, dipenuhi banyak

pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan di mana orang yang melakukan perjalanan tidak lagi membutuhkan bekal dan air. Bahkan di mana saja mereka singgah, mereka pasti mendapatkan air dan buah serta dapat pula beristirahat siang di satu daerah dan bermalam di daerah lain sesuai yang dibutuhkan oleh mereka dalam perjalanan mereka.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا﴾ *"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya."* Wahab bin Munabbih berkata: "Yaitu suatu daerah di Shan'a." Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik. Adapun Mujahid, al-Hasan, Sa'id bin Jubair dan Malik dari Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain, yaitu daerah Syam. Yang dimaksud adalah, mereka melakukan perjalanan dari kota Yaman ke Kota Syam di suatu daerah yang terkenal dan saling menyatu.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya adalah Baitul Maqdis." ﴿قُرًى ظَاهِرَةً﴾, yaitu yang jelas dan tampak, di mana para musafir dapat mengetahuinya. Mereka dapat tidur siang di satu tempat dan bermalam di tempat yang lain.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ﴾ *"Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan."* Yaitu, Kami jadikan hal itu sesuai yang dibutuhkan oleh para musafir. ﴿سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ﴾ *"Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman."* Yaitu, keamanan mereka rasakan dalam perjalanan mereka di waktu malam dan siang.

﴿فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ ulama lain* membaca: ﴿بَعِّدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا﴾ hal itu disebabkan mereka mengingkari nikmat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan selain mereka. Mereka menyenangi padang pasir dan gurun, di mana dalam menempuhnya memerlukan bekal, kendaraan dan berjalan di waktu terik disertai rasa takut. Sebagaimana Bani Isaril meminta kepada Musa agar Allah mengeluarkan bagi mereka tanam-tanaman yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Padahal mereka berada di dalam kehidupan yang makmur dengan *manna* dan *salwa*, serta makanan, minuman dan pakaian mewah yang mereka nikmati.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada mereka:

﴿أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ﴾

"'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat

* Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Hisyam membacanya بَعِّدْ, sedangkan ulama lain membaca بَاعِدْ.

kemurkaan dari Allah." (QS. Al-Baqarah: 61). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka, ﴿ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, dengan sebab kekufuran mereka.

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَـــادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami jadikan mereka cerita bagi manusia dan sebagai dongeng yang dituturkan tentang kisah mereka. Bagaimana Allah menipu daya mereka dan menghancurkan mereka setelah mereka bersatu, bersaudara dan berada dalam kehidupan yang baik serta memecah-belah mereka di berbagai negeri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* Sesungguhnya dalam peristiwa yang menimpa mereka berupa kemurkaan, siksaan, perubahan nikmat dan 'afiat menjadi hukuman dikarenakan kekufuran dan dosa-dosa yang mereka lakukan sungguh mengandung pelajaran dan petunjuk bagi setiap hamba yang bersabar terhadap berbagai musibah serta bersyukur terhadap segala nikmat.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan dari hadits Abu Hurairah ﷺ :

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِ اللهُ تَعَـــالَى لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْـــرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَـــانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَـــابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَـــانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Tidak ada satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah baginya, kecuali itu pasti merupakan kebaikan. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia pun bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika dia mendapatkan kesedihan/kesulitan, dia pun bersabar dia bersabar, maka itu baik baginya. Dan itu semua hanya dimiliki oleh orang mukmin."

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْـَٔاخِرَةِ
مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. **(QS. 34:20)** ***Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Mahamemelihara segala sesuatu.*** **(QS. 34:21)**

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kisah tentang Saba' serta keadaan mereka yang mengikuti hawa nafsu dan syaitan, Dia berfirman: ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas ؓ dan lain-lain berkata: "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang iblis saat enggan bersujud kepada Adam." Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil."* (QS. Al-Israa': 62). Ayat-ayat dalam masalah ini banyak sekali.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika Allah menurunkan Adam *-untuknya shalawat dan salam sejahtera-* dari Surga bersama Hawa, iblis pun turun dalam keadaaan gembira dengan apa yang menimpa keduanya. Dan dia berkata: "Jika aku berhasil merayu kedua nenek moyangnya, maka keturunannya pasti lebih lemah lagi." Padahal itu hanya merupakan dugaan iblis. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman."* Di saat itu iblis berkata: "Aku tidak akan melepaskan diri dari anak Adam selama ruh berada di dalam jasadnya dengan berusaha menggoda, merayu, dan menipunya." Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku. Aku tidak akan menutup taubat darinya, selama dia belum direnggut maut. Tidaklah dia berdo'a kepada-Ku, melainkan Aku akan memperkenankannya. Tidaklah dia meminta kepada-Ku, melainkan pasti Aku memberikannya. Dan tidaklah dia meminta ampun kepada-Ku, melainkan Aku akan mengampuninya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Yaitu hujjah." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, dia tidak akan memukul dengan tongkat, tidak memaksanya sedikit pun dan tidak ada apa pun, kecuali hanya tipu daya dan angan-angan yang diserukan kepada mereka, lalu mereka menurutinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ﴾ *"Melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya*

kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu," yaitu Kami hanya memberikan kekuasaan kepadanya untuk menguasai mereka hanyalah agar tampak jelas siapa yang beriman kepada akhirat dan kepastian terjadinya, perhitungan balasannya, lalu dia memperbaiki pengabdiannya kepada Rabb ﷻ di dunia dan siapa yang berada di dalam keraguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu,"* yaitu bersama dengan pemeliharaan-Nya, sesatlah pengikut iblis yang sesat. Dan dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya, selamatlah kaum mukminin, pengikut para Rasul.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." **(QS. 34:22)** ***Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar," dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** **(QS. 34:23)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia-lah Ilah Yang Mahaesa, Mahatunggal, Rabb tempat meminta yang tidak memiliki tandingan dan sekutu. Hanya Dia-lah yang mengatur segala urusan, tidak ada yang mencampuri-Nya ataupun menandingi dan menyaingi-Nya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah,'"* yaitu ilah-ilah yang disembah selain Allah. ﴿ لاَ يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَفِي الأَرْضِ ﴾ *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi,"* yaitu mereka tidak memiliki apa pun, baik secara mandiri maupun sebagai sekutu. ﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu Allah tidak memiliki penolong dari tandingan-tandingan ini yang membantu-Nya dalam segala urusan. Bahkan seluruh makhluk-Nya sangat membutuhkan-Nya dan menghamba-Nya.

Qatadah berkata dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu seorang penolong pun yang membantunya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu,"* yaitu karena kebesaran, keagungan dan kemurkaan-Nya, tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafa'at di sisi Allah Ta'ala kecuali setelah mendapatkan izin untuk memberikan syafa'at. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (QS. Al-Baqarah: 255).

Untuk itu, tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah pemimpin anak Adam dan pemberi syafa'at terbesar di sisi Allah Ta'ala, ketika dia menempati tempat terpuji untuk memberikan syafa'at kepada seluruh makhluk dengan mendatangi Rabb mereka untuk memutuskan perkara. Beliau ﷺ bersabda:

((فَأَسْجُدُ لِلَّهِ تَعَالَى فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لَا أُحْصِيهَا الْآنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.))

"Kemudian aku bersimpuh dan bersujud kepada Rabbku, sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Dia membukakan berbagai puja dan puji, yang pada saat ini aku tidak dapat menyebutkannya. Kemudian dikatakan: 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah, niscaya engkau akan didengar, mintalah, engkau pasti akan diberi dan berilah syafa'at, niscaya akan dikabulkan syafa'atmu." (Bacalah hadits secara sempurna).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* ini pun merupakan kedudukan tinggi dalam keagungan. Yaitu, jika Allah Ta'ala berfirman dengan wahyu, lalu mendengarlah penghuni langit firman-Nya itu, maka mereka pun bergetar karena merasa takut, sehingga mereka seperti jatuh pinsan. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan lain-lain.

﴿ حَتَّــى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* yaitu lenyapnya rasa takut.

Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar ﷺ, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha-i, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* maksudnya, dikosongkan hati-hati mereka (dari rasa takut). Jika seperti itu, maka sebagian mereka bertanya kepada sebagian lain: "Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Malaikat pembawa 'Arsy memberitahukan hal itu kepada Malaikat yang ada di bawahnya, kemudian mereka sampaikan lagi kepada yang lebih bawah, hingga berita itu sampai kepada Malaikat penghuni langit terendah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* yaitu mereka mengabarkan apa yang difirmankan-Nya, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan.

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيــرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat mulia ini di dalam *Shahih*nya, dari al-Humaidi, dari Sufyan, bahwa 'Amr berkata, Aku mendengar 'Ikrimah berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَضَى اللهُ تَعَــالَى اْلأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَــاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا وَنَشَّرَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيْهَا اْلآخَرُ إِلَــى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّــى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَــانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَــا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.))

"Jika Allah telah memutuskan urusan di atas langit, para Malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk pada firman-Nya, seakan-akan suara yang didengar itu bagaikan sebuah rantai yang ditarik di atas batu keras. Jika telah dihilangkan rasa takut dalam hati mereka, mereka pun saling menanyakan: 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: "Apa yang dikatakan-Nya adalah kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." Lalu syaitan pencuri pendengaran mendengar hal tersebut. Mereka, para syaitan

pencuri pendengaran itu keadaannya demikian, sedangkan di antara mereka menaiki sebagian lain seperti ini -Sufyan menggambarkan dengan tangannya dengan memiringkan tangan dan melebarkan jari-jarinya- ketika yang ada di atas mendengar kalimat itu, segera dia sampaikan kepada yang berada di bawahnya. Kemudian yang lain memberikannya kepada yang berada di bawahnya lagi, hingga disampaikan melalui ucapan tukang sihir atau dukun. Kemungkinan di antara syaitan itu ada yang terkena meteor sebelum menyampaikan kalimat tersebut dan kemungkinan pula sempat menyampaikannya sebelum terkena meteor. Lalu dia buat bersamanya seratus kedustaan. Maka dikatakan, bukankah telah dikatakan kepada kita hari ini demikian, demikian. Maka dia dipercayai (tukang sihir/dukun) karena kalimat yang didengarnya dari langit."

Ditakhrij secara sendiri oleh al-Bukhari tanpa Muslim dari jalur ini. Serta diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. *Wallaahu a'lam.*

۞قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ
إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ
عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ
يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ
أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi." Katakanlah: "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. 34:24) *Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* (QS. 34:25) *Katakanlah: "Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui."* (QS. 34:26) *Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 34:27)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan keesaan-Nya dalam menciptakan dan memberikan rizki serta keesaan-Nya dalam Uluhiyyah pula. Sebagaimana mereka mengakui bahwa, tidak ada yang memberi rizki mereka dari langit dan bumi kecuali Allah, yaitu dengan diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanaman, demikian pula hendaknya mereka mengetahui bahwa tidak ada Ilah selain-Nya. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* ini termasuk gaya bahasa *laf* dan *nasyr*, yaitu salah satu di antara dua golongan tersebut adalah orang yang bathil dan pihak yang lain adalah orang yang benar. Di mana tidak ada jalan, hingga kalian atau kami berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, salah satu di antara kita adalah yang benar. Sesungguhnya Kami telah menegakkan bukti-bukti tentang tauhid, maka hal tersebut menunjukkan kebathilan syirik yang kalian lakukan.

Qatadah berkata: "Sesungguhnya hal tersebut dikatakan oleh Sahabat Rasulullah ﷺ kepada orang-orang musyrik." 'Ikrimah dan Ziyad bin Abi Maryam berkata: "Maknanya adalah, sesungguhnya kami berada di atas kebenaran, sedangkan kalian berada di atas kebathilan yang nyata."

Firman Allah Ta'ala, ﴿قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* Maknanya adalah berlepas diri dari mereka, yaitu kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukanlah bagian dari kalian. Akan tetapi kami mengajak kalian kepada Allah Ta'ala, mentauhidkan-Nya dan mengesakan dengan beribadah kepada-Nya. Jika kalian menerimanya, kalian adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari kalian. Dan jika kalian mendustakannya, maka kami berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri dari kami. Firman Allah Ta'ala, ﴿قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا﴾ *"Katakanlah: 'Rabb kita akan mengumpulkan kita semua,'"* yaitu pada hari Kiamat Dia mengumpulkan seluruh makhluk di satu tempat. ﴿ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar,"* yaitu Dia menetapkan hukum di antara kita dengan keadilan. Lalu Dia membalas setiap pelaku sesuai dengan amalnya. Jika baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. Dan kalian akan mengetahui pada waktu itu milik siapa kemuliaan, kemenangan dan kebahagiaan abadi.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ﴾ *"Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui,"* yaitu yang memutuskan, Mahaadil dan Mahamengetahui segala hakekat perkara. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَآءَ﴾ *"Katakanlah: 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(Nya),"* yaitu perlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagi Allah dan menjadikannya sebagai saingan. ﴿كَلَّا﴾ *"Sekali-kali tidak mung-*

kin," yaitu Dia tidak memiliki saingan, sekutu dan tandingan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ اللهُ ﴾ *"Sebenarnya Dialah Allah,"* yaitu Mahaesa dan tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu yang memiliki keperkasaan, dengannya Dia menundukkan segala sesuatu dan mengalahkannya. Serta Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, perkataan-Nya, syari'at dan qadar-Nya. Mahasuci Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ
سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. 34:28) ***Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*** (QS. 34:29) ***Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."*** (QS. 34:30)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu kepada seluruh makhluk yang mukallaf, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,'"* (QS. Al-A'raaf: 158). ﴿ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu engkau memberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dengan Surga dan memberikan ancaman bagi orang yang bermaksiat kepadamu dengan Neraka. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*

Qatadah berkata tentang ayat ini: "Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab). Lalu orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* adalah orang yang

paling taat kepada-Nya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, Aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan keutamaan kepada Muhammad ﷺ di atas penghuni langit dan para Nabi." Mereka bertanya: "Hai Ibnu 'Abbas, dengan apa beliau diberikan keutamaan di atas para Nabi?" Beliau ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴾ *"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,"* (QS. Ibrahim: 4). Dan Dia berfirman kepada Nabi ﷺ, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَآفَّةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* Maka Allah Ta'ala mengutusnya untuk bangsa jin dan manusia. Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ini telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain* yang dimarfu'kan oleh Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ ٱلأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ ٱلأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.))

"Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: Aku dimenangkan dengan ditanamkannya rasa takut (di hati musuh-musuhku) dalam jarak perjalanan sebulan. Tanah dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci, siapa saja dari umatku yang datang padanya waktu shalat, maka laksanakanlah shalat. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, padahal tidak dihalalkan kepada para Nabi sebelumku dan aku diberikan syafa'at. Para Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia secara umum."

Tercantum di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ إِلَى ٱلأَسْوَدِ وَٱلأَحْمَرِ.))

"Aku diutus kepada orang berkulit hitam dan orang berkulit merah."

Mujahid berkata: "Yaitu kepada jin dan manusia." Sedangkan yang lain berkata: "Yaitu kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab)." Semua pendapat ini shahih.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat:
﴿ وَيَقُولُونَ مَتَى هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tidak dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."* Yaitu, kalian memiliki hari yang akan datang dan telah dijanjikan, tertentu dan terbatas, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Jika waktu itu telah datang, tidak akan ditunda sesaat pun dan tidak akan dimajukan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ﴾ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* (QS. Nuh: 4).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّـٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَـٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَـٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Rabb-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah, kami menjadi orang-orang yang beriman." (QS. 34:31) *Orang-orang yang*

menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk-petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." (QS. 34:32) *Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Keduabelah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. 34:33)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keterlaluannya orang-orang kafir dalam kesombongan, pembangkangan dan tenggelamnya mereka dengan ketiadaan mengimani al-Qur-an al-Karim serta kandungan yang diberitakannya tentang peristiwa hari kembali. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya."* Allah ﷻ berfirman mengancam kepada mereka dan mengabarkan tentang pendirian mereka yang hina di hadapan-Nya saat mereka saling berbantah-bantahan dan saling menuduh. ﴿ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا ﴾ *"Sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebahagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata,"* yaitu para pengikut. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang menyombongkan diri,"* di antara mereka. Yaitu para pemimpin dan para pembesar mereka. ﴿ لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman,"* yaitu seandainya kalian tidak menghalangi (dari jalan kebenaran), niscaya dahulu kami mengikuti para Rasul dan mengimani apa yang mereka sampaikan kepada kami.

Lalu para pemimpin dan pembesar yang merupakan orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada mereka: ﴿ أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ﴾ *"Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk, sesudah petunjuk itu datang kepadamu,"* yaitu Kami tidak melakukan sesuatu kepada kalian lebih dari pada sekedar mengajak kalian. Akan tetapi kalianlah yang mengikuti kami tanpa dalil dan bukti serta kalian sendiri yang menentang dalil-dalil, bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang disampaikan oleh para Rasul tersebut karena hawa nafsu dan kemauan kalian sendiri. Untuk itu mereka berkata: ﴿ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: '(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,'"* yaitu akan tetapi kalianlah yang menipu kami siang dan malam. Kalian menipu, merayu dan mengabarkan

kepada kami, bahwa kami berada dalam kebenaran, padahal semua itu adalah kebathilan, kedustaan yang sangat besar.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: ﴿ بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,"* maksudnya, akan tetapi kalian melakukan tipu daya siang dan malam. Demikian pula Malik dari Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu, tipu daya kalian siang dan malam."

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* yaitu tandingan-tandingan dan sembahan-sembahan lain bersama-Nya. Dan kalian tebarkan kepada kami berbagai syubhat dan hal-hal yang mustahil guna menyesatkan kami. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab,"* seluruhnya, baik pemimpin maupun para pengikutnya merasakan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. ﴿ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir."* Yaitu, rantai-rantai yang mengikat tangan-tangan bersama leher-leher mereka. ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, Kami hanya membalas kalian sesuai dengan amal-amal kalian, semuanya sesuai dengan tingkatan kesalahannya. Pemimpin akan disiksa sesuai dengan kepemimpinannya dan pengikut pun akan disiksa sesuai dengan kepengikutannya.

﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ
بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ
عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا
عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا

مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ
ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ
يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. 34:34) ***Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."*** (QS. 34:35) ***Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*** (QS. 34:36) ***Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi (dalam Surga).*** (QS. 34:37) ***Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab.*** (QS. 34:38) ***Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya.*** (QS. 34:39)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya ﷺ serta memerintahkannya untuk bercermin kepada para Rasul sebelumnya. Dia pun mengabarkan kepadanya, bahwa tidaklah Dia mengutus seorang Nabi pun pada suatu negeri, kecuali didustakan oleh para pembesarnya dan diikuti oleh kaum dhu'afanya. Sebagaimana kaum Nabi Nuh عليه السلام berkata, ﴿ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴾ *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina."* (QS. Asy-Syu'araa': 111).

Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman:
﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴾ *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku*

terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Israa': 16). Dan di dalam ayat ini Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, seorang Nabi atau seorang Rasul. ﴿ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ ﴾ *"Melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata,"* mereka adalah orang-orang yang bergelimang dengan kenikmatan, kemasyhuran, kekayaan dan jabatan.

Qatadah berkata: "Mereka adalah para penguasa, pemimpin dan tokoh dalam di kalangan mereka dalam keburukan."

﴿ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* Yaitu, kami tidak mengimani dan tidak mengikutinya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang hidup mewah dari para pendusta.
﴿ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* Yaitu, mereka menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak, serta mereka berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai bukti bahwa Allah mencintai dan memperhatikan mereka. Mereka pun berkeyakinan bahwa Dia tidak mungkin memberikan semua ini di dunia, kemudian menyiksanya di akhirat kelak. Sungguh amat jauh apa yang mereka sangkakan tersebut.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾
"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 55).

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan tentang pemiliki dua kebun tersebut yang memiliki harta buah-buahan dan anak, akan tetapi semua itu tidak berguna baginya sedikit pun. Bahkan semua itu dihancurkannya di dunia sebelum sampai ke akhirat. Untuk itu di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)."* Yaitu, Dia akan memberikan harta kepada orang yang disenangi-Nya dan juga kepada orang yang tidak disenangi-Nya. Lalu Dia akan memfakirkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan kekayaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Milik-Nyalah kebijaksanaan yang sempurna dan hujjah yang pasti dan lengkap. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun."* Yaitu, semua ini bukanlah suatu bukti tentang kecintaan dan perhatian Kami kepada kalian.

Imam Ahmad ﷺ berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memandang pada bentuk tubuh dan harta-harta kalian. Akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati dan amal-amal kalian." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, sekali-kali yang hanya dapat mendekatkan diri kalian di sisi Kami adalah keimanan dan amal shalih.

﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, satu kebaikan akan dilipatgandakan bagi mereka dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. ﴿ وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴾ *"Dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi."* Yaitu, di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga dalam keadaan aman dari rasa kekurangan, rasa takut, penyakit dan segala keburukan yang dikhawatirkannya. ﴿ وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan."* Yaitu, mereka berusaha menghalang-halangi dari jalan Allah, mengikuti para Rasul-Nya dan membenarkan ayat-ayat-Nya.
﴿ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴾ *"Mereka itu dimasukkan ke dalam adzab."* Yaitu, mereka seluruhnya akan dibalas sesuai amal-amal mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya),"* yaitu sesuai dengan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya, Dia melapangkan harta yang cukup banyak kepada satu orang, menyempitkannya pada orang yang lain dan amat menekan rizki-Nya kepada yang lainnya pula. Semua itu pasti mengandung hikmah yang tidak dapat diketahui oleh selian-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya."*

(QS. Al-Israa': 21). Yaitu, sebagaimana mereka bertingkat-tingkat di dunia, yang satu sangat fakir dan sempit, sedangkan yang satu lagi kaya raya, maka begitu pula mereka di akhirat, yang satu di kamar-kamar lagi berada di tempat-tempat yang tinggi dan yang lain berada di tempat yang paling terendah dalam Neraka. Dan sebaik-baik manusia di dunia sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

"Sungguh amat beruntung siapa yang beragama Islam, diberikan rizki cukup serta dikaruniai rasa puas (qana'ah) oleh Allah dengan apa yang didapatkannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* yaitu kapan saja kalian menafkahkan sesuatu yang diperintahkan dan diperbolehkan kepada kalian, maka Dia pasti akan memberi gantinya untuk kalian di dunia. Sedangkan di akhirat, digantikan dengan balasan dan pahala. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Bernafkahlah, niscaya Aku memberikan nafkah kepadamu.'"

Sufyan ats-Tsauri berkata, bahwa Abu Yunus al-Hasan bin Yazid berkata, Mujahid berkata: "Janganlah salah seorang kalian mentakwil ayat ini, ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* jika salah seorang kalian memiliki sesuatu yang dapat mendukung/mencukupi kehidupannya, maka hendaklah berhemat dalam nafkahnya, karena rizki itu telah ditentukan pembagiannya."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ
﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ
أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا
تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?" (QS. 34:40) ***Para Malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."*** (QS. 34:41) ***Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebahagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim: "Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."*** (QS. 34:42)

Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa Dia akan menghadapkan orang-orang musyrik pada hari Kiamat di hadapan para makhluk. Lalu Dia bertanya kepada para Malaikat yang dikira oleh mereka, bahwa tandingan-tandingan yang mereka sembah adalah berbentuk Malaikat untuk dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Maka Dia berfirman kepada para Malaikat: ﴿ أَهَٰؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ *"Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?"* Yaitu, apakah kalian memerintahkan mereka untuk menyembah kalian? Sebagaimana Dia berfirman kepada 'Isa ﷺ:

﴿ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ﴾

"Adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang ilah selain Allah.' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).'" (QS. Al-Maa-idah: 116).

Demikian pula para Malaikat berkata, ﴿ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yaitu, Engkau Mahatinggi lagi Mahasuci dari memiliki ilah lain bersama-Mu. ﴿ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دونهم ﴾ *"Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka,"* yaitu, kami adalah hamba-Mu dan kami berlepas diri dari mereka. ﴿ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ﴾ *"Bahkan mereka telah menyembah jin,"* yang dimaksud adalah para syaitan. Karena merekalah yang menghiasi keindahan menyembah berhala-berhala dan menyesatkan mereka. ﴿ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا ﴾ *"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain."* Yaitu pada hari itu tidak akan tercapai manfaat yang kalian harapkan manfaatnya dari tandingan dan berhala-berhala yang kalian sembah di saat kesulitan dan kesempitan kalian. Pada hari itu mereka tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi kalian. ﴿ وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang musyrik. ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."* Yaitu, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan celaan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu," dan mereka berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. 34:43) *Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."* (QS. 34:44) *Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."* (QS. 34:45)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka berhak mendapatkan hukuman dan adzab yang pedih. Karena, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang mengandung penjelasan yang mereka dengarkan dalam keadaan segar dan langsung dari lisan Rasulullah ﷺ: ﴿قَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ﴾ *"Mereka berkata: 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu."* Yaitu, sesungguhnya menurut mereka agama nenek moyang merekalah yang benar dan agama yang dibawa oleh Rasulullah adalah agama yang bathil. Semoga mereka dan nenek moyang mereka mendapatkan laknat Allah Ta'ala. ﴿وَقَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى﴾ *"Dan mereka berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-*

adakan saja.'" Yaitu al-Qur-an. ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"*

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا آتَيْنَاهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, tidak ada kitab yang diturunkan oleh Allah kepada bangsa Arab sebelum al-Qur-an dan tidak ada satu orang Nabi pun yang diutus kepada mereka sebelum Muhammad ﷺ. Dahulu mereka amat menginginkan hal tersebut dan mereka berkata: "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan satu kitab kepada kami, niscaya kami menjadi orang yang lebih mendapatkan hidayah dibandingkan orang-orang selain kami." Tetapi, tatkala Allah memberikan nikmat tersebut kepada mereka, mereka pun mendustakan, menentang dan mengingkarinya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka."* Yaitu, umat umat terdahulu. ﴿ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu."* Ibnu 'Abbas ﵄ berkata: "Yaitu berupa kekuatan di dunia."

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid, yaitu hal tersebut tidak dapat melindungi dan menolak mereka dari adzab Allah. Bahkan Allah akan menghancurkan mereka, ketika mereka mendustakan para Rasul-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."* Yaitu, maka bagaimana siksa-Ku, hukuman-Ku dan pertolongan-Ku dalam membela para Rasul-Ku.

۞ قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua

atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." (QS. 34:46)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menyangka bahwa engkau gila: ﴿إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ﴾ *"Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja."* Yaitu, aku hanya memerintahkan kalian satu hal. ﴿أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ﴾ *"Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu."* Yaitu, kalian menghadap-Nya secara tegar dan ikhlas karena Allah ﷻ, bukan karena hawa nafsu dan fanatisme buta. Lalu sebagian kalian bertanya kepada sebagian yang lainnya: "Apakah ada kegilaan pada Muhammad?" Lalu sebagian kalian memberikan nasehat kepada sebagian yang lain. ﴿ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا﴾ *"Kemudian kamu fikirkan."* Yaitu, seseorang memandang pada dirinya sendiri tentang urusan Muhammad ﷺ dan bertanya kepada orang lain tentangnya, jika ada kesulitan yang dihadapinya, serta merenungkan hal tersebut. Inilah makna yang disebutkan oleh Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, as-Suddi, Qatadah dan selain mereka. Dan inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Basyir bin al-Muhajir, 'Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثُ مَرَّات فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُوْنَ مَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ؟)) قَالُوْا: اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ ﷺ: ((إِنَّمَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ فَبَعَثُوا رَجُلاً يَتَرَاءَى لَهُمْ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرُ الْعَدُوَّ فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمُهُ فَأَهْوَى بِثَوْبِهِ، أَيُّهَا النَّاسُ أُوتِيتُمْ)) ثلاث مرات.

"Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, lalu menyeru tiga kali: 'Hai manusia, tahukah kalian perumpamaanku dan perumpamaan kalian?' Mereka menjawab: 'Allah Ta'ala dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti perumpamaan

suatu kaum yang takut akan didatangi musuh. Lalu mereka mengutus seorang laki-laki yang bertugas mematai-matai untuk kaum itu. Di saat itulah dia melihat musuh itu, lalu dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia sendiri khawatir kalau tertangkap musuh itu sebelum dia sempat memberikan peringatan kepada kaumnya. Maka dia pun memberi tanda/isyarat dengan pakaiannya: 'Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan itu).' (tiga kali).

Dengan isnad yang sama dia meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ جَمِيْعًا إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي.))

'Saat aku diutus dan hari Kiamat hampir-hampir mendahuluiku.'" (Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dalam *Musnad*nya).

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَآءَ
ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ
نَفْسِي وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِيٓ إِلَيَّ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. 34:47) ***Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib."*** (QS. 34:48) ***Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."*** (QS. 34:49) ***Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabb-ku kepadaku. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."*** (QS. 34:50)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk berkata kepada orang-orang musyrik, ﴿ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ﴾ *"Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu."* Yaitu, aku tidak menghendaki dari kalian bayaran dan pemberian dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ dan

nasehatku kepada kalian serta dalam memerintahkan kalian untuk beribadah kepada Allah. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ ﴾ *"Upahku hanyalah dari Allah,"* yaitu, aku hanya mencari pahalanya dari sisi Allah. ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Mahamengetahui seluruh perkara tentang keadaanku dalam menyampaikan berita yang Dia mengutusku untuk menyampaikannya kepada kalian, juga keadaan tentang kalian.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib."* Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (QS. Mu'min: 15). Yaitu, mengutus Malaikat kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, penghuni bumi, dan Dia Mahamengetahui hal-hal yang ghaib. Tidak ada satu pun yang berada di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* Yaitu, telah datang kebenaran dan syari'at yang agung dari Allah serta hilang, hancur dan musnahlah kebathilan.

Untuk itulah, ketika Rasulullah ﷺ memasuki Masjidilharam pada hari Fat-hu Makkah (pembebasan kota Makkah), beliau menemukan berhala-berhala itu didirikan di sekitar Ka'bah. Lalu beliau merusak salah astu dari berhala itu dengan tangkai panahnya dan membaca: ﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.' Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (QS. Al-Israa': 81). ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i tentang ayat ini dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Yaitu, kebathilan tidak lagi memiliki suara, kekuasaan ataupun kalimat, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabbku kepadaku.'"* Yaitu, seluruh kebaikan itu hanya dari sisi Allah dan milik-Nya. Dan wahyu serta kebenaran nyata yang diturunkan dari Allah ﷻ mengandung hidayah, penjelasan dan petunjuk. Barangsiapa yang sesat, berarti dia sesat karena dirinya sendiri.

Sebagaimana perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ ketika ditanya tentang masalah *mufawwidhah*, beliau berkata: "Aku mengatakan dalam hal

ini dengan pendapatku. Jika itu benar, maka itu dari Allah. Dan jika keliru, maka itu dari diriku dan dari syaitan. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari hal itu semua."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."* Yaitu, Mahamendengar seluruh perkataan hamba-Nya serta Mahadekat memperkenankan do'a orang yang berdo'a kepada-Nya.

An-Nasa-i di sini meriwayatkan hadits Abu Musa yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*:

((إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا مُجِيْبًا.))

"Sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan jauh. Akan tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Mahamendengar, Mahadekat lagi Mahamemperkenankan (do'a)."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُواْ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُواْ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓاْ
ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ
كَفَرُواْ بِهِۦ مِن قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾
وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ
كَانُواْ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka). (QS. 34:51) ***Dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah," bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.*** (QS. 34:52) ***Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh.*** (QS. 34:53) ***Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*** (QS. 34:54)

Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya engkau hai Muhammad, melihat ketika orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat-Nya) itu terperanjat ketakutan pada hari Kiamat, maka mereka tidak dapat melepaskan diri, yaitu tidak ada tempat melarikan diri, tempat berpaling dan jalan keluar bagi mereka. ﴿ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ *'Mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka).'* Yaitu, mereka tidak mungkin menjaga diri dengan melarikan diri, bahkan mereka akan ditangkap sejak pertama kali."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika mereka keluar dari kubur-kubur mereka." Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi dan Qatadah berkata: "Yaitu dari bawah telapak kaki mereka." Pendapat yang benar, bahwa yang dimaksud adalah pada hari Kiamat, yaitu pada hari malapetaka yang sangat besar.

﴿ وَقَالُوا ءَامَنَّا بِهِ ﴾ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah.'"* Yaitu, pada hari Kiamat mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.'" (QS. As-Sajdah: 12).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* Yaitu, bagaimana mereka meraih keimanan, padahal mereka jauh dari tempat penerimaannya dan mereka telah berada di negeri akhirat, suatu negeri balasan, bukan negeri ujian. Seandainya dahulu mereka beriman di dunia, niscaya hal tersebut bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi setelah mereka berada di negeri akhirat, tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk diterimanya keimanan, sebagaimana tidak ada jalan untuk mencapai sesuatu bagi orang yang hendak meraihnya dari tempat yang jauh.

Mujahid berkata: ﴿ وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan),"* yaitu meraih hal tersebut. Az-Zuhri berkata: "*At-tanawusy* adalah, mereka mencoba meraih keimanan, padahal mereka berada di negeri akhirat dan telah terputus dari dunia." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Mereka menuntut kembali ke dunia, serta bertaubat dari apa yang mereka lakukan selama ini. Padahal pada saat tidak ada lagi kesempatan untuk kembali dan kesempatan taubat." Demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu."* Yaitu, bagaimana mereka dapat mencapai keimanan di akhirat, padahal mereka telah mengingkari kebenaran di dunia, serta telah mendustakan para Rasul? ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh."*

Malik berkata dari Zaid bin Aslam berkata: ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ yaitu dengan dugaan. Aku berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ terkadang mereka mengatakan, "dia ahli sya'ir." Terkadang mengatakan, "dia dukun", "dia tukang sihir", "dia orang gila" dan perkataan-perkataan bathil lainnya. Dan mereka pun mendustakan hari berbangkit, hari berkumpul dan hari kembali.

Mereka mengatakan, ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلاَّ ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. Al-Jaatsiyah: 32). Qatadah dan Mujahid berkata: "Mereka melemparkan praduga, bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada Surga dan tidak ada Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni keimanan." Sedang menurut as-Suddi: "Yaitu taubat." Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله.

Mujahid berkata: "﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *'Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,'* dari dunia ini, berupa harta perhiasan dan keluarga." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas dan ar-Rabi' bin Anas رضي الله عنهم dan juga menjadi pendapat al-Bukhari dan jama'ah. Pendapat yang benar adalah, tidak ada pertentangan di antara dua pendapat tersebut. Karena mereka dihalangi dengan keinginan mereka terhadap dunia dan dengan apa yang mereka cari di akhirat, sehingga mereka terhalang darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu."* Yaitu, sebagaimana telah berlaku kepada umat-umat masa lalu yang mendustakan para Rasul ketika bencana Allah datang kepada mereka, mereka berangan-angan seandainya mereka beriman, akan tetapi hal itu tidak lagi diterima dari mereka.

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku

terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Mu'min: 84-85). Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* Yaitu, dahulu mereka di dunia berada dalam keraguan dan kebimbangan. Untuk itu, keimanan mereka tidak diterima lagi saat mereka menyaksikan adzab (siksaan).

Qatadah berkata: "Jauhilah keraguan dan kebimbangan. Karena barangsiapa yang mati dalam keraguan, dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan yakin, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula."



سورة فاطر

FAATHIR

(Pencipta)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-35 : 45 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ
وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 35:1)

Sufyan berkata dari Ibnu 'Abbas ﵄: "Dahulu, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan "فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ" (yang menciptakan langit dan bumi), hingga dua orang Arab desa datang kepadaku berselisih tentang satu buah sumur. Salah satu di antara kedua orang tersebut berkata kepada temannya: "أَنَا فَطَرْتُهَا yaitu, aku yang memulainya." Ibnu 'Abbas ﵄ berkata pula:

﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ yaitu, "بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Pencipta pertama kali langit dan bumi)." Adh-Dhahhak berkata: "Setiap sesuatu di dalam al-Qur-an tentang, ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ berarti adalah خَالِقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Pencipta langit dan bumi)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا ﴾ *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan,"* yaitu antara Allah dan para Nabi-Nya. ﴿ أُوْلِي أَجْنِحَةٍ ﴾ *"Yang mempunyai sayap,"* yaitu dengannya mereka terbang untuk menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan cepat. ﴿ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat,"* yaitu di antara mereka ada Malaikat yang memiliki dua sayap, ada pula yang memiliki tiga sayap, ada yang empat sayap dan ada pula yang lebih banyak dari itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* As-Suddi berkata: "Dia menambahkan pada sayapnya dan menciptakan mereka apa yang dikehendaki-Nya." Az-Zuhri dan Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu suara yang indah. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* dari az-Zuhri serta Ibnu Abi Hatim di dalam *tafsir*nya), *Wallaahu a'lam.*

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 35:2)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terwujud ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terwujud. Tidak ada yang dapat mencegah apa saja yang diberikan-Nya dan tidak ada yang dapat memberikan apa saja yang dicegah-Nya.

Imam Ahmad berkata, bahwa Warrad, maula al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Mu'awiyah menulis surat kepada al-Mughirah bin Syu'bah yang isinya: 'Tulislah untukku apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Lalu al-Mughirah memanggilku untuk menulis surat kepadanya yang isinya, bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ berdo'a saat selesai dari shalat:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Aku mendengar beliau melarang untuk berkata: "Si fulan berkata begini dan si fulan berkata begitu," banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, dan mengubur hidup-hidup anak perempuan, serta durhaka kepada para ibu. (Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dari berbagai jalan dari Rawwad).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika telah mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berdo'a:

" سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اَللَّهُمَّ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.)

"Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Bagi Engkau puji-pujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu. Ya Allah, Yang berhak mendapatkan pujian dan pengagungan. Sesuatu (pujian) yang paling berhak untuk diucapkan seorang hamba dan seluruhnya kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Ayat ini seperti firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ ﴾ *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (QS. Yunus: 107). Dan dalam masalah ini banyak contoh-contoh lain.

Imam Malik ﷺ meriwayatkan: "Abu Hurairah ﷺ berkata: 'Jika mereka ditimpa hujan, dia mengucapkan: 'Kami ditimpa hujan oleh bintang *al-fat-h* (anugerah).' Kemudian dia membaca ayat ini:

﴿ مَّا يَفْتَحِ اللهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلاَ مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلاَ مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *'Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat,maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Abu Hurairah ﷺ).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. 35:3)

Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya serta memberikan arahan kepada mereka untuk mencari bukti keesaan-Nya dalam memurnikan peribadatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia Mahaesa dalam penciptaan dan pemberian rizki, maka demikian pula Dia Mahaesa dalam peribadatan serta tidak boleh dipersekutukan dengan apa pun baik itu patung, tandingan ataupun berhala. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?,"* yaitu bagaimana kalian berpaling setelah jelasnya hal ini dan tegasnya bukti-bukti. Sedangkan kalian setelah itu tetap menyembah tandingan-tandingan dan berhala-berhala tersebut.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم
بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟
حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

Dan jika mereka mendustakanmu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula para Rasul sebelummu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. 35:4) ***Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah.*** (QS. 35:5) ***Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 35:6)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, jika mereka orang-orang yang menyekutukan Allah itu mendustakanmu hai Muhammad, serta menyelisihi apa yang engkau bawa kepada mereka berupa tauhid, maka bagimu terdapat contoh pada para Rasul sebelummu. Karena, merekapun mendapatkan perlakuan seperti itu, mereka datang kepada kaum mereka dengan membawa penjelasan serta memerintahkan tauhid, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. ﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan,"* yaitu Kami akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah atas semua hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yaitu hari kembali itu pasti terjadi, dan bukan sesuatu yang mustahil. ﴿ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu,"* yaitu kehidupan yang hina jika dibandingkan dengan apa yang dijanjikan oleh Allah kepada para wali-Nya dan orang yang mengikuti Rasul-Nya berupa kebaikan yang besar. Maka, janganlah kalian melalaikan kehidupan yang kekal tersebut hanya disebabkan oleh perhiasan yang akan musnah ini. ﴿ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan sekali-kali janganlah yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah,"* yaitu syaitan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Yaitu janganlah syaitan mampu menipu dan memalingkan kalian dari mengikuti para utusan Allah dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya. Karena, syaitan itu adalah penipu, pendusta dan pembohong besar. Ayat ini adalah seperti ayat yang ada di dalam akhir surat Luqman: ﴿ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah."* (QS. Luqman: 33). Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "(Yang dimaksud dengan ayat itu,-ed.) Yaitu syaitan." Sebagaimana orang-orang yang beriman berkata kepada orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika diadakan:

﴿ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ. يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللهِ وَغَرَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾

"Di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu me-

manggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankan kami dahulu bersama-sama denganmu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." (QS. Al-Hadiid: 13-14).

Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan tentang permusuhan iblis kepada manusia, maka Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"* yaitu dia menyatakan permusuhan dengan kalian, maka musuhilah ia oleh kalian, ingkarilah ia padanya dan dustailah apa yang ditipukannya kepada kalian. ﴿ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala,"* yaitu dia hanya bertujuan menyesatkan kalian, hingga kalian masuk bersamanya kepada adzab Neraka yang menyala-nyala. Inilah dia musuh yang nyata. Kita meminta kepada Allah *al-Qawiyyul 'Aziiz* (Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa) agar menjadikan kita sebagai musuh-musuh syaitan dan menganugerahi kita mengikuti kitab-Nya serta mengikuti perjalanan Rasul-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuasa untuk mengabulkan do'a.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ
يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 35:7) *Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan dengan orang yang tidak ditipu syaitan), maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.* (QS. 35:8)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa tempat kembali para pengikut iblis adalah Neraka yang menyala-nyala, Dia pun menceritakan setelah itu bahwa orang-orang yang kafir akan mendapatkan adzab yang amat pedih, karena mereka menta'ati syaitan dan bermaksiat kepada Allah Yang Mahapemurah. Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka ampunan,"* bagi dosa mereka, ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar,"* atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ﴾ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk,"* yaitu seperti orang-orang kafir dan orang-orang jahat yang beramal dengan amal-amal yang buruk, di samping itu mereka berkeyakinan dan menyangka bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebaikan. Maksudnya, mengenai keadaan orang yang seperti itu yang telah Allah sesatkan. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dengan takdir-Nya, terjadilah seperti itu. ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,"* yaitu janganlah engkau bersedih terhadap hal itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana dalam ketentuan-Nya. Dia hanya menyesatkan orang yang sesat dan memberikan petunjuk kepada orang yang berada di jalan petunjuk. Karena, di dalamnya mengandung hujjah dan ilmu yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat."*

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ
جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ
يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾
وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ
أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا

فِي كِتَٰبٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ 

***Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianklah kebangkitan itu.* (QS. 35:9) *Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS. 35:10) *Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.* (QS. 35:11)**

Dalil yang banyak digunakan oleh Allah Ta'ala tentang adanya hari kembali adalah dihidupkannya bumi setelah kematiannya, sebagaimana yang terdapat di awal surat al-Hajj, di mana Dia mengingatkan hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut. Karena bumi dahulunya mati dan gersang, tidak ada tumbuhan yang hidup, lalu Dia mengirimkan awan yang membawa air dan diturunkannya ke bumi tersebut. (Kemudian-ed.), ﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5). Demikian pula jasad-jasad manusia, jika Allah Ta'ala hendak membangkitkan dan mengeluarkannya, Dia menurunkan hujan dari bawah 'Arsy yang menjangkau seluruh bumi. Lalu, jasad-jasad itu tumbuh di dalam kuburnya, sebagaimana tumbuhnya satu buah biji di dalam tanah. Mengenai hal ini, tercantum di dalam hadits shahih:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلاَّ عَجْبُ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.))

"Setiap anak Adam akan binasa, kecuali darinya dia telah diciptakan dan darinya pula dia akan disusun (diciptakan) kembali."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴾ *"Demikianklah kebangkitan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya,"* yaitu barang-

siapa yang senang menjadi mulia di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia konsekuen mentaati Allah Ta'ala. Karena hal itulah yang dapat mencapai maksud tujuannya, dan karena Allah Ta'ala adalah pemilik dunia dan akhirat serta milik-Nyalah seluruh kemuliaan tersebut. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139). Mujahid berkata: ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan,"* dengan menyembah berhala-berhala, ﴿ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴾ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik,"* yaitu dzikir, bacaan al-Qur-an dan do'a, itulah yang dikatakan oleh bukan hanya satu ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa an-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ مِنْ تَسْبِيْحِهِ وَتَكْبِيْرِهِ وَتَحْمِيْدِهِ وَتَهْلِيْلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَاحِبِهِنَّ، أَلاَ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لاَ يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللهِ شَيْءٌ يَذْكُرُ بِهِ.))

"Orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan mengagungkan Allah, bertasbih, bertakbir, bertahmid dan bertahlil kepada-Nya, semua (bacaan dzikir) itu bertangung di sekitar 'Arsy, mereka memiliki gema di sekitar 'Arsy seperti gema suara lebah yang menyebut tuannya. Apakah salah seorang kalian tidak senang bahwa ada sesuatu yang akan menyebutnya di sisi Allah?" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾ *"Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Perkataan-perkataan yang baik adalah dzikir kepada Allah Ta'ala, (dan) akan naik kepada Allah ﷻ. Sedangkan amal shalih adalah menunaikan berbagai kewajiban. Barangsiapa yang berdzikir kepada Allah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, maka amalnya itu akan dibawa naik oleh dzikir kepada Allah Ta'ala menuju Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, akan tetapi tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka ucapannya itu akan dikembalikan kepada amalnya, karena amalnya lebih utama daripada ucapannya." Begitu pula, Mujahid berkata: "Amal shalih dapat menaikkan perkataan-perkataan yang baik." Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah,

'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Syahr bin Hausib dan selain mereka. Iyas bin Mu'awiyah al-Qadhi berkata: "Seandainya tidak ada amal shalih, niscaya perkataan itu tidak akan naik." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Satu perkataan tidak akan diterima kecuali dengan amal."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan."* Mujâhid, Sa'id bin Jubair dan Syahr bin Hausib berkata: "Mereka adalah orang yang riya' dalam amal-amal mereka. Yaitu mereka merencanakan kejahatan kepada manusia dengan menyamarkan bahwa mereka berada dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, padahal mereka adalah orang-orang yang membenci Allah ﷻ dan berbuat riya' dengan amal-amal mereka. ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. An-Nisaa': 142).

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Mereka adalah orang-orang musyrik." Pendapat yang tepat, bahwa mereka itu bersifat umum, dan orang-orang musyrik lebih utama untuk termasuk di dalamnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴾ *"Bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur,"* yaitu rusak, bathil dan tampak kehancuran mereka dalam waktu dekat di mata orang-orang yang mempunyai mata hati dan akal. Karena, tidak ada seorang pun yang menyimpan rahasia, melainkan Allah pasti akan menampakkannya di raut wajahnya dan ungkapan lisannya. Dan tidak ada seorang pun yang menyembunyikan satu rahasia, melainkan Allah akan pakaikan kepadanya pakaiannya. Jika baik, maka akan melahirkan kebaikan dan jika buruk akan melahirkan keburukan. Sedangkan orang yang riya', maka perkaranya tidak akan laku dan tidak akan konsisten kecuali bagi orang yang lemah akal (bodoh). Sedangkan orang-orang mukmin yang pandai, tidak akan tertipu oleh mereka, bahkan akan tersingkap dari mereka dalam waktu dekat. Allah-lah Yang Mahamengetahui yang ghaib, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَاللهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani,"* Dia pertama kali menciptakan nenek moyang kalian, Adam dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari pancaran air yang hina. ﴿ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan,"* laki-laki dan perempuan. Sebagai kasih sayang dari-Nya, Dia menjadikan kalian berpasang-pasangan dari jenis kalian sendiri, agar kalian tenteram kepadanya (berumah tangga-ed.). firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ﴾ *"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya,"* yaitu Dia Mahamengetahui tentang semua itu dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Masalah ini telah dibicarakan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ. عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." (QS. Ar-Ra'd: 8-9).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)."* Yaitu, apa yang diberikan-Nya kepada sebagian nuthfah berupa umur yang panjang, dan Dia mengetahuinya dan hal itu semua ada di sisi-Nya di dalam catatan-Nya yang pertama. ﴿ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ﴾ *"Dan tidak pula dikurangi umurnya,"* dhamir "hi" (nya) adalah kembali kepada jenis (umur, secara umum), bukan kepada umur(nya). Karena panjangnya umur di dalam kitab dan di dalam ilmu Allah Ta'ala tidaklah berkurang dari umurnya, dan kembalinya dhamir hanyalah kepada jenis. Ibnu Jarir berkata: "Hal ini adalah seperti perkataan mereka: 'Aku memiliki satu baju dan setengahnya,' yaitu setengah baju yang lain."

An-Nasa-i meriwayatkan mengenai tafsir ayat yang mulai ini, dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah,"* yaitu mudah dan ringan bagi-Nya. Dia memiliki ilmu tentang hal tersebut, serta rinciannya pada seluruh makhluk-Nya. Karena, ilmu-Nya meliputi seluruhnya dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 

Dan tidak sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS. 35:12)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya Yang besar dalam menciptakan sesuatu yang bermacam-macam. Dia menciptakan dua buah lautan, yang satu tawar dan segar dan itulah sungai yang mengalir di antara manusia, baik yang kecil maupun yang besar, sesuai kebutuhan yang ada di benua, negeri, pemukiman, tempat-tempat sunyi, daratan dan hutan. Air tersebut tawar yang siap diminum bagi siapa yang membutuhkannya, ﴿وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Itulah laut tenang yang dilayari oleh kapal-kapal besar, dan air tersebut rasanya asin dan pahit. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar,"* yaitu ikan. ﴿وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ *"Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya."*

Firman Allah ﷻ, ﴿وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ﴾ *"Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut,"* yaitu mengarungi dan membelah lautan dengan pangkalnya yang merupakan bagian terdepan yang menyerupai dada burung. Mujahid berkata: "Anginlah yang membelah kapal-kapal." Firman Allah ﷻ, ﴿لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ﴾ *"Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* yaitu perjalanan kalian dalam berdagang dari satu benua ke benua yang lain dan dari satu daerah ke daerah yang lain. ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ *"Dan supaya kamu bersyukur,"* yaitu kalian bersyukur kepada Rabb kalian atas ditundukkannya lautan yang merupakan ciptaan-Nya yang besar ini untuk kalian, di mana kalian dapat memanfaatkannya sesuai yang kalian butuhkan dan kemana saja kalian pergi, serta tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya. Bahkan dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menundukkan untuk kalian seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, serta seluruh apa saja yang ada di bumi adalah merupakan keutamaan dan rahmat-Nya.

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ

ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾
إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ
وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. **(QS. 35:13)** ***Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui.*** **(QS. 35:14)**

Ini pun termasuk kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung dalam menundukkan malam dengan kegelapannya dan siang dengan sinarnya. Dia mengambil bagian yang panjang, lalu ditambahnya bagian yang kurang, sehingga keduanya berada dalam kondisi berimbang. Kemudian, Dia mengambil bagian yang ini sehingga semakin lama dan mengurangi yang lain, maka keduanya silih berganti antara musim panas dan musim dingin. ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan,"* yaitu bintang-bintang yang beredar, planet-planet yang berotasi dengan cahayanya yang menyinari benda-benda langit. Seluruhnya beredar dengan ukuran yang mudah dan sistem yang kuat dan terinci, sebagai ketentuan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. ﴿كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* yaitu hingga hari Kiamat. ﴿ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ﴾ *"Yang demikian itulah Allah Rabb-mu,"* yaitu Yang berbuat demikian itu adalah Allah Rabb Yang Mahaagung, Yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya. ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ *"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah,"* yaitu berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan mereka duga/sangka, yang berada dalam bentuk gambar, yaitu mereka dari golongan Malaikat *al-Muqarrabin* (yang didekatkan). ﴿مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', 'Athiyyah al-'Aufi, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka berkata: "Al-Qithmir adalah kulit halus yang menutupi biji kurma." Artinya, mereka tidak memiliki sedikit pun bagian dari langit dan bumi dan tidak pula setipis kulit kurma pun.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِن تَدْعُوهُمْ لاَ يَسْمَعُوا دُعَـآءَكُمْ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu,"* yaitu ilah-ilah yang kalian seru selain Allah tidak akan mendengar seruan kalian. Karena, mereka adalah benda mati yang tidak memiliki ruh. ﴿وَلَوْ سَمِعُوا مَـا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾ *"Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,"* yaitu mereka tidak mampu memberikan sesuatu yang kalian minta. ﴿وَيَوْمَ الْقِيَـامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِـرْكِكُمْ﴾ *"Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,"* yaitu mereka membebaskan diri dari kalian. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلاَ يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* yaitu tidak ada yang dapat memberikan kabar kepada kalian tentang akibat dan tempat kembali berbagai urusan dan apa yang terjadi di dalamnya, seperti kabar yang diberikan oleh Rabb Yang Mahamengetahui. Qatadah berkata: "Yaitu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri. Karena, Dia mengabarkan tentang sesuatu yang pasti terjadi."

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ
(١٥) إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (١٦) وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى
ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ (١٧) وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ
حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ
لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ (١٨)

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji. (QS. 35:15) *Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikanmu).* (QS. 35:16) *Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.* (QS. 35:17) *Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya*

itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu). (QS. 35:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya, serta butuhnya seluruh makhluk dan ketundukkan mereka kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah,"* yaitu mereka membutuhkan-Nya dalam seluruh gerakan dan diamnya. Sedangkan Dia, Allah Ta'ala adalah (Yang Mahakaya) Yang tidak membutuhkan mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji,"* yaitu Dia yang tunggal dalam kekayaan-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Mahaterpuji dalam seluruh apa yang dilakukan, dikatakan, ditaqdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),"* yaitu seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan melenyapkan kalian hai manusia, dan akan mendatangkan kaum yang lain selain kalian. Semua ini bukanlah sesuatu yang sulit, dan tidak ada yang mampu mencegah-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu,"* yaitu jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk meminta pertolongan untuk memikul dosanya atau sebagian dosanya itu, ﴿ لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴾ *"Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilya itu) kaum kerabatnya,"* yaitu sekalipun para kerabatnya dan sekalipun ayah atau anaknya, semuanya sibuk dengan diri dan masalah mereka sendiri. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat,"* yaitu orang yang dapat mengambil pelajaran dari risalah yang engkau bawa hanyalah orang-orang yang memiliki mata hati dan akal yang takut kepada Allah serta melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. ﴿ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* yaitu barangsiapa yang beramal kebaikan, maka manfaatnya hanya akan kembali untuk dirinya sendiri. ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali(mu),"* yaitu hanya

kepada-Nya tempat kembali dan berserah diri, dan Dia Mahacepat hitungan-Nya, setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya, jika amalnya baik, maka akan dibalas kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas keburukan.

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾
وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ إِنَّ ٱللَّهَ
يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا
نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا
فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ
رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (QS. 35:19) *Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.* (QS. 35:20) *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas.* (QS. 35:21) *dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.* (QS. 35:22) *Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:23) *Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:24) *Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna.* (QS. 35:25) *Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.* (QS. 35:26)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana tidak adanya persamaan sesuatu yang saling berbeda dan bertentangan ini, seperti tidak samanya antara orang yang buta dengan orang yang melihat, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat banyak. Begitu pula tidak adanya persamaan antara gelap dan cahaya serta antara yang teduh dan yang panas, maka tidak sama pula antara orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ tentang orang-orang yang beriman, mereka itu adalah orang-orang yang hidup, dan orang-orang yang kafir, mereka itu orang-orang yang mati. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ﴾ *"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?."* (QS. Huud: 24). Seorang yang beriman adalah seorang yang melihat dan mendengar dalam cahaya, berjalan di atas jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga kondisinya kokoh di dalam Surga yang berisi pohon-pohon yang teduh dan mata air yang mengalir. Sedangkan orang kafir, dia buta dan tuli yang berjalan dalam kegelapan tanpa memiliki jalan keluar. Bahkan, cita-citanya hanya dalam penyimpangan dan kesesatan di dunia dan di akhirat, sehingga dia terjerumus pada angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendengarkan, menerima dan tunduk kepada hujjah. ﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* yaitu sebagaimana orang-orang yang mati tidak dapat mengambil manfaat dari hidayah dan dakwah yang ditujukan kepadanya setelah kematian dan keberadaan mereka di dalam kubur, sedangkan mereka adalah orang-orang yang kafir, begitu pula orang-orang musyrik yang ditentukan kecelakaan bagi mereka, di mana tidak ada lagi bagi mereka alasan dan tidak ada lagi yang sanggup memberikan hidayah kepada mereka. ﴿ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."* Kewajiban engkau hanyalah menyampaikan dan memberikan peringatan. Sedangkan Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya serta memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang yang kafir. ﴿ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾ *"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,"* yaitu tidak ada satu umat pun yang telah berlalu di antara manusia melainkan Allah Ta'ala telah mengutus kepada mereka para Rasul pemberi peringatan serta menolak berbagai alasan dari mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'd: 7).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata,"* yaitu mukjizat yang nyata dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَبِالزُّبُرِ ﴾ *"zubur,"* yaitu *kitab-kitab,* ﴿ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* yaitu yang tegas dan jelas. ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir,"* yaitu disamping semua itu, mereka mendustakan para Rasul mereka tentang risalah yang mereka bawa, sehingga Aku menghukum mereka dengan siksaan dan hinaan. ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku,"* yaitu bagaimana engkau melihat bahwa kemurkaan-Ku terhadap mereka begitu besar, dahsyat dan kuat. *Wallaahu a'lam.*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا
وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ
إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (QS. 35:27) ***Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha-pengampun.*** (QS. 35:28)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu yang berbeda bentuknya dari satu unsur yang satu, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit. Dengan air itu, Dia keluarkan buah-buahan dengan warna yang berbeda; kuning, merah, hijau, putih dan

warna lainnya dari beberapa macam warna buah, sebagaimana yang dapat disaksikan tentang berbagai ragam warna, rasa dan baunya. Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain:

﴿ وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ra'd: 4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا ﴾ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya,"* yaitu Dia pun menciptakan gunung-gunung dengan warna yang berbeda-beda -seperti yang dapat disaksikan- berupa warna putih dan warna merah. Di sebagian gunung-gunung itu terdapat jalan-jalan. Itulah *al-judad* yang merupakan jamak dari *juddah* yang warnanya berbeda-beda. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "*Al-judad* adalah jalan-jalan," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi. Di antara jalan-jalan tersebut terdapat "غَرَابِيبُ سُودٌ". 'Ikrimah berkata: "الْغَرَابِيبُ adalah gunung-gunung tinggi yang hitam," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, 'Atha' al-Khurasani dan Qatadah. Ibnu Jarir berkata: "Jika orang Arab, meng-gambarkan sesuatu yang hitam pekat dengan أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ﴾ *"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."* Yaitu, demikian pula halnya makhluk-makhluk hidup, berupa manusia dan *ad-Dawaab*, yaitu binatang melata, yakni halnya setiap binatang melata yang berjalan dengan empat kaki. *Al-an'aam* (binatang ternak) merupakan jenis tersendiri yang disertakan kepada sesuatu yang umum, dan demikian pula, ia pun berbeda-beda. Sedangkan di antara manusia, ada bangsa Barbar, Habsy, dan Thumathim yang sangat hitam, serta bangsa Shaqalibah dan Romawi yang sangat putih dan bangsa Arab ada di antara mereka, sedangkan bangsa Hindi di bawah mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَٱخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴾ *"Dan berlain-lainannya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Ruum: 22). Demikian pula, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak juga memiliki perbedaan warna, sekalipun satu jenis. Bahkan, dalam satu macam pun terdapat yang berbeda warna serta satu hewan ada yang berwarna ini dan ada yang berwarna itu. Mahasuci Allah, Rabb sebaik-baik pencipta, *walaahu a'lam.*

Untuk itu, setelah ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali pengetahuan tentang Allah Yang Mahaagung lagi Mahamengetahui serta memiliki sifat-sifat -yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna- semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Ibnu Luhai'ah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Di antara hamba-hamba-Nya yang mengetahui tentang Allah Yang Mahapemurah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan apa-apa yang dihalalkan-Nya, mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya dan meyakini tentang perjumpaan dengan-Nya dan bahwasanya amalnya akan dihitung."

Sa'id bin Jubair berkata: "*Al-khasy-syah* (rasa takut) adalah sesuatu yang menghalangi antara engkau dengan maksiat kepada Allah ﷻ."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Orang alim adalah orang yang takut kepada *ar-Rahmaan* (Allah Yang Mahapemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi oleh Allah dan zuhud terhadap apa yang dimurkai oleh Allah," kemudian beliau membaca: ﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahapengampun."*

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: "Ilmu bukanlah dengan memperbanyak bicara, akan tetapi ilmu adalah dengan memperbanyak rasa takut." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata dari Ibnu Wahb, dari Malik: "Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dijadikan oleh Allah ﷻ di dalam kalbu." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata: "Maknanya adalah, bahwa rasa takut itu tidak dapat diperoleh dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu itu adalah sesuatu yang difardhukan oleh Allah ﷻ untuk diikuti. Ilmu itulah al-Kitab dan as-Sunnah serta apa yang datang dari para Sahabat ؓ serta para imam kaum muslimin setelah mereka. Semua ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui riwayat. Maka yang dimaksudkan dengan 'cahaya' ialah pemahaman ilmu dan pengertian-pengertiannya."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Abu Hayyan at-Taimi, bahwa seorang laki-laki berkata: "Disebutkan bahwa para ulama ada tiga golongan; 'Orang yang alim tentang Allah dan orang yang alim tentang perintah-Nya, orang yang alim tentang Allah, akan tetapi tidak alim tentang perintah-Nya, serta orang yang alim tentang perintah Allah, akan tetapi tidak alim tentang-Nya.

Orang yang alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala serta mengetahui hukum-hukum Allah dan ke-

wajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. 35:29) ***agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.*** (QS. 35:30)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca Kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah Ta'ala pada waktu-waktu yang disyari'atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"* yaitu mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti diraih, sebagaimana telah kami bahas dalam awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan al-Qur-an, di mana dikatakan kepada pembacanya: "Sesungguhnya setiap pedagang berada di belakang perdagangannya, dan sesungguhnya engkau pada hari ini berada di belakang setiap perdagangan." Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya,"* yaitu agar Dia sempurnakan bagi mereka pahala apa yang mereka amalkan serta melipatgandakannya dengan diberikannya tambahan-

tambahan yang belum pernah terlintas dalam hati mereka. ﴿ إِنَّهُ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun,"* yaitu atas dosa-dosa mereka, ﴿ شَكُورٌ ﴾ *"Lagi Mahamensyukuri,"* terhadap sedikitnya amal-amal mereka. Qatadah berkata: "Mutharrif ﷺ, jika membaca ayat ini, beliau berkata: "Ini adalah ayat para qari."

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur-an) itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (QS. 35:31)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,"* hai Muhammad (Rasulullah), ﴿ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Yaitu al-Kitab,"* maksudnya al-Qur-an ﴿ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* yaitu kitab-kitab terdahulu yang dibenarkannya bahwa dia diturunkan dari Allah, Rabb semesta alam. ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya,"* yaitu Dia Mahamengetahui tentang mereka, lagi Mahamelihat siapa yang berhak diberikan keutamaan-Nya. Untuk itu, Dia melebihkan para Nabi dan Rasul di atas seluruh manusia serta melebihkan sebagian para Nabi atas para Nabi lainnya, mengangkat sebagian derajat mereka serta menjadikan kedudukan Muhammad ﷺ di atas seluruh seluruh para Nabi *-semoga shalawat dan salam bagi mereka semuanya-*.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu itu adalah karunia yang amat besar. (QS. 35:32)

Allah Ta'ala berfirman: "Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan Kitab yang agung, yang membenarkan kitab-kitab para Rasul yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." Mereka itu adalah umat ini. Kemudian, Dia membagi mereka kepada tiga golongan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* yaitu orang yang tidak perhatian dalam melaksanakan sebagian kewajiban, serta bergelimang dengan sebagian yang diharamkan. ﴿ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan,"* yaitu orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, walaupun terkadang meninggalkan sebagian yang dianjurkan dan melaksanakan sesuatu yang dimakruhkan. ﴿ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* yaitu orang yang melakukan kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, serta meninggalkan hal yang diharamkan, yang dimakruhkan dan sebagian hal yang mubah.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Mereka adalah umat Muhammad ﷺ, yang diwariskan oleh Allah ﷻ kepada mereka setiap kitab yang diturunkan-Nya. Lalu, orang yang menganiaya diri mereka sendiri di antara mereka akan diampuni-Nya, orang yang pertengahan akan dihisab secara ringan dan orang yang berlomba berbuat kebaikan akan dimasukkan ke dalam Surga tanpa hisab.

Ibnu 'Abbas berkata: "Orang yang berlomba berbuat kebaikan akan masuk Surga tanpa hisab, orang yang pertengahan akan masuk Surga dengan rahmat Allah dan orang yang menganiaya diri sendiri serta *Ash-haabul A'raaf* akan masuk Surga dengan syafa'at Muhammad ﷺ."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh banyak ulama Salaf, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah termasuk orang-orang yang terpilih di antara umat ini meskipun dengan adanya penyimpangan dan kekurangan. (Itulah[ed.]) pendapat yang tepat, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah di antara umat ini, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir sebagaimana yang menjadi zhahir ayat ini dan sebagaimana keterangan hadits Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Dan kami insya Allah akan mengemukakan sebagian yang kamu pandang mudah.

Hadits pertama:

Imam Ahmad berkata, bahwa Abud Darda ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ فَأَمَّا الَّذِيْنَ سَبَقُوْا فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اقْتَصَدُوْا فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يُحَاسَبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يُحْبَسُوْنَ فِيْ طُوْلِ الْمَحْشَرِ ثُمَّ هُمُ الَّذِيْنَ تَلاَفَاهُمُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لاَ يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلاَ يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾))

"Allah Ta'ala berfirman: '*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*' Adapun orang-orang yang berlomba berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Sedangkan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang ditahan di padang Mahsyar dalam waktu yang lama. Kemudian, mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rahmat Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.*' (QS. Faathir: 34, 35)."

Abul Jarud berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Ali al-Baqir ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ '*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,*' maka beliau menjawab: 'Yaitu orang yang mencampuradukkan perbuatan amal shalih dengan keburukan." Jika masalah ini telah jelas, maka ayat tersebut bersifat umum untuk seluruhnya dari tiga golongan di antara umat ini. Para ulama adalah manusia yang paling besar mendapatkan nikmat ini dan manusia paling utama mendapatkan rahmat ini. Karena mereka (-lah yang mendapatkan bagian terbesar dari nikmat dan rahmat ini, sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits berikut, yaitu[ed.]), sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad ﷺ bahwa Qais bin Katsir berkata: 'Seorang laki-laki datang dari kota Madinah untuk menemui Abud Darda ﷺ, sedangkan dia (Abud Darda) berada di Damaskus. Lalu dia ber-

tanya: "Apa yang membuat engkau datang wahai saudaraku?" Dia menjawab: "Sebuah hadits yang aku terima bahwa engkau telah menceritakannya dari Rasulullah ﷺ." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk perdagangan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk suatu keperluan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Tidakkah engkau memiliki tujuan lain datang ke sini kecuali hanya karena hadits ini?" Dia menjawab: "Ya." Maka, Abud Darda رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهَا عِلْمًا سَلَكَ اللهُ تَعَالَى بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.)

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan menjadikannya menempuh jalan ke Surga dengan hal itu. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu dan semua yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan bagi penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah, seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi ,dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang meraihnya, maka berarti dia telah meraih bagian (keberuntungan) yang amat besar." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

جَنَّٰتُ عَدۡنٍ يَدۡخُلُونَهَا يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٣٣﴾ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا ٱلۡحَزَنَۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ ﴿٣٥﴾

(Bagi mereka) Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (QS. 35:33) *Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.* (QS. 35:34) *Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."* (QS. 35:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya yang mewarisi Kitab yang diturunkan dari Rabb semesta alam, bahwa tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah Surga 'Adn yaitu Surga tempat kediaman yang mereka masuki pada hari kembali dan datangnya mereka kepada Allah ﷻ. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara."* Sebagaimana yang tercantum di dalam sebuah hadits shahih yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.))

"Perhiasan seorang mukmin akan mencapai tempat tercapainya wudhu-wudhu."

﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."* Untuk itu, sutera itu diharamkan bagi mereka (laki-laki-ed.) di dunia. Lalu, Allah Ta'ala membolehkannya bagi mereka di akhirat.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.))

"Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, niscaya tidak akan memakainya di akhirat."

﴿ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami,'"* yaitu rasa takut dari hal-hal berbahaya yang Dia palingkan dari kami, dan Dia telah memberikan ketenangan kepada kami dari sesuatu yang kami takutkan dan kami khawatirkan dari duka cita dunia dan akhirat.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ﷺ berkata dari Ibnu 'Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْشَةٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ وَلاَ فِي نُشُوْرِهِمْ، وَكَأَنِّي بِأَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُءُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ.))

"Ahli (golongan) laa Ilaaha illallaah tidak akan merasa kesedihan di dalam kubur dan saat dibangkitkannya mereka. Dan seakan-akan aku bersama mereka, di mana mereka tengah membersihkan debu-debu dari kepala mereka dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

Ibnu 'Abbas ﷺ dan yang lainnya berkata: "Allah mengampuni banyak kesalahan mereka dan mensyukuri (menghargai) sedikit kebaikan dari mereka."

﴿ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya."* Mereka berkata: "Dia-lah Yang telah memberikan kedudukan dan tempat ini kepada kami karena karunia dan rahmat-Nya, amal-amal kami sama sekali tidak sesuai nilainya dengan pemberian-Nya." Sebagaimana tercantum di dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ)) قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ تَعَالَى بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ))

"Tidaklah amal seseorang dari kalian dapat memasukkannya ke dalam Surga." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidak juga aku, kecuali Allah Ta'ala mengaruniaiku rahmat dan karunia-Nya."

﴿ لاَ يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلاَ يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾ *"Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu,"* yaitu kami tidak akan terkena lelah dan lesu. *Nashab* dan *lughub*, keduanya digunakan untuk menyatakan rasa lelah. Seakan-akan yang dimaksud adalah meniadakan lelah dan meniadakan lesu dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak merasa lelah pada badan dan ruh mereka, *wallaahu a'lam*. Di antaranya, karena mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah di dunia, lalu beban itu gugur dari mereka dengan sebab memasuki Surga dan jadilah mereka senantiasa berada di dalam istirahat yang terus-menerus, selamanya. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ
عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ

يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ
أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟
فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (QS. 35:36) *Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.* (QS. 35:37)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang berbahagia, maka Dia mulai menjelaskan apa yang akan dialami oleh orang-orang yang celaka: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا ﴾ *"Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Thaahaa:74).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَلاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ.))

"Adapun penghuni Neraka yang mana mereka memang merupakan penghuninya (yang kekal, yakni orang-orang kafir[ed.]), maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* (QS. Az-Zukhruf: 77). Di dalam kondisi mereka seperti itu, mereka melihat kematian sebagai peristirahatan bagi mereka, akan tetapi tidak ada jalan menuju hal tersebut bagi mereka, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* Kemudian

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ *"Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir,"* maksudnya, inilah balasan bagi setiap orang yang kufur kepada Rabbnya dan mendustakan kebenaran.

Firman-Nya ﷻ (Yang Mahabesar keagungan-Nya), ﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ﴾ *"Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu,"* yaitu mereka menyeru di dalamnya dengan berteriak kepada Allah ﷻ dengan suara mereka: ﴿ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shalih berbeda dengan yang telah kami kerjakan,"* yaitu mereka meminta dikembalikan ke dunia agar mereka beramal dengan amal yang berbeda dengan amal mereka yang dahulu. Sesungguhnya Rabb ﷻ mengetahui bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka ke dunia, mereka pasti akan kembali melakukan hal yang dilarang bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdusta. Untuk itu, Dia tidak memperkenankan permintaan mereka. Oleh karenanya Dia berfirman: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan,"* maksudnya, bukankah kalian telah hidup panjang di dunia. Seandainya dahulu kalian termasuk orang yang dapat mengambil manfaat sebuah kebenaran, niscaya kalian dapat memanfaatkannya sepanjang umur kalian? Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang ukuran umur yang dimaksud dalam ayat ini.

Diriwayatkan bahwa 'Ali bin al-Husain Zainul Abidin ﷺ berkata: "Ukuran (umur dalam ayat) 17 tahun." Qatadah berkata: "Ketahuilah oleh kalian bahwa panjang umur adalah sebuah bukti. Maka, kami berlindung kepada Allah dari mencela panjang umur." Sesungguhnya ayat ini: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* dan sesungguhnya di antara mereka terdapat anak berumur delapan belas tahun.

Berkata Husyaim: "Jika salah seorang dari kalian telah mencapai umur empat puluh tahun, maka hendaklah ia waspada kepada Allah ﷻ."

Berikut ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas ﷺ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dan pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kesempatan umur yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* yaitu enam puluh tahun. "Riwayat ini lebih shahih berasal dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan pendapat ini tepat, berdasarkan yang tercantum di dalam hadits yang akan kami sampaikan. Tidak sebagaimana yang diduga oleh Ibnu Jarir bahwa

hadits tersebut tidak shahih, karena di dalam sanadnya terdapat orang yang wajib diteliti terlebih dahulu.

Imam Ahmad berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ سَنَةً لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan kepada seorang hamba yang dihidupkan-Nya hingga mencapai 60 atau 70 tahun. Sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya, sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab *ar-Riqaaq* pada kitab *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa-i dalam ar-Riqaaq pula.

Seorang ahli sya'ir berkata:

إِذَا بَلَغَ الْفَتَى سِتِّيْنَ عَامًا * فَقَدْ ذَهَبَ الْمَسَرَّةُ وَالْفَتَاءُ

Jika seorang pemuda telah mencapai umur 60 tahun,
maka hilanglah rasa gembira dan kemudaan."

Ketika umur ini Allah Ta'ala jadikan kesempatan bagi hamba-hamba-Nya dan dengannya pula Allah hapuskan alasan dari mereka, maka umur inilah yang menjadi umur umumnya umat ini, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits:

Al-Hasan bin 'Arafah berkata, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah di dalam bab *az-Zuhuud*, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Hal ini adalah hal yang mengherankan dari at-Tirmidzi, padahal hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Ibnu Abid Dun-ya dari jalan yang lain dari Abu Hurairah ﷺ di mana dia berkata: "Sulaiman bin 'Amr berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib dari hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. Telah diriwayatkan pula darinya, dari jalan lain."

Tercantum pula di dalam satu hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ hidup selama enam puluh tiga tahun.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَآءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, Abu Ja'far al-Baqir ﷺ, Qatadah dan Sufyan bin 'Uyainah bahwa mereka berkata: "*An-nadziir* yaitu uban."

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan *an-nadziir* adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid membaca: ﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,"* (QS. An-Najm: 56) inilah yang shahih dari Qatadah sesuai yang diriwayatkan oleh Syaiban bahwa dia berkata: "Dia akan berdalil dengan umur dan para Rasul terhadap mereka." Dan inilah pilihan Ibnu Jarir dan itulah pendapat yang lebih jelas.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada,' sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (QS. Al-Mulk: 8-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun,"* yaitu maka rasakanlah adzab api Neraka sebagai balasan bagi pembangkangan kalian kepada para Nabi di masa kalian beramal (masa hidup). Kalian pada hari ini tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab, hukuman dan belenggu yang kalian alami.

إِنَّ ٱللَّهَ عَـٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ
كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ
ٱلْكَـٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 35:38) *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan me-nambah kerugian mereka belaka.* (QS. 35:39)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengetahuan-Nya terhadap hal-hal yang ghaib di langit dan di bumi serta mengetahui apa saja yang disimpan dalam rahasia dan disembunyikan di dalam hati sanubari. Dia akan membalas setiap pelaku sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi,"* yaitu suatu kaum menggantikan kaum lain yang sebelumnya, dan suatu generasi menggantikan generasi lain yang sebelumnya. ﴿ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri,"* yaitu bahaya kekufurannya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada orang lain.
﴿ وَلاَ يَزِيدُ الْكَـافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلاَّ مَقْتًا ﴾ *"Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka,"* yaitu setiap kali mereka terus berada dalam kekufuran mereka, maka setiap kali itu pula Allah Ta'ala murka kepada mereka, dan setiap kali mereka terus berada di dalamnya, setiap kali itu pula mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Berbeda dengan orang-orang yang beriman yang mana setiap kali salah seorang dari mereka bertambah umurnya dan baik amalnya, maka setiap kali itu pula meningkat derajat dan kedudukannya di dalam Surga, bertambah pahalanya, serta dicintai oleh Penciptanya, Rabb semesta alam.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." (QS. 35:40) *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun.* (QS. 35:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ﴾ *"Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah,"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan.

﴿أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ *"Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit,"* yaitu mereka tidak memiliki sesuatu sedikit pun dalam masalah tersebut serta tidak memiliki satu bagian kecil pun. ﴿أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَى بَيِّنَتٍ مِّنْهُ﴾ *"Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya,"* yaitu ataukah Kami turunkan kepada mereka al-Kitab mengenai apa yang mereka katakan tentang kesyirikan dan kekufuran? Sebenarnya tidaklah demikian. ﴿بَلْ إِن يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka,"* bahkan, mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu, logika dan angan-angan yang muncul dari mereka sendiri, itu

semua merupakan tipu daya, kebathilan, dan kebohongan. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana dengan itu berdirilah langit dan bumi dengan perintah-Nya, dan pada apa yang Dia jadikan pada keduanya berupa kekuatan yang kokoh. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولاَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap,"* yaitu Allah menahan keduanya dari kegoncangan (bergeser) dari tempatnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65).

﴿ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ ﴾ *"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah,"* yaitu tidak ada yang sanggup mempertahankan keadaan keduanya secara terus-menerus kecuali Dia, dan di samping itu Dia Mahapenyantun lagi Maha-pengampun. Yaitu jika *Dia melihat hamba-hamba-Nya berbuat kufur dan maksiat, Dia amat pemurah, ditunda, ditunggu dan diakhirkan adzab-Nya, serta tidak disegerakan*, juga menutupinya dari yang lain dan mengampuni-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa Dia adalah, ﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ أَوِ النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak tidur dan tidak patut untuk tidur. Dia menurunkan dan menaikkan keadilan (timbangan[ed.]). Dinaikan kepada-Nya amal di waktu malam sebelum siang dan (dinaikan kepada-Nya) amal di waktu siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Seandainya Dia membukanya, niscaya wajah-Nya akan membakar apa saja dari makhluk-Nya (maksudnya, seluruh mahluk-Nya[ed.]) yang dijangkau oleh pandangan-Nya."

Di dalam sebuah kitab karya al-Faqih Yahya bin Ibrahim bin Muzain ath-Thilathali yang diberi nama Siyarul Fuqaha, Zaunan yaitu Abdul Malik bin al-Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahab bahwa Malik berkata: "Langit itu tidak berputar," dia berdalil dengan ayat ini: ﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولاَ... ﴾ dan sebuah hadits:

((إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا لِلتَّوْبَةِ لاَ يَزَالُ مَفْتُوْحًا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ.))

"Sesungguhnya di Barat terdapat sebuah pintu taubat yang senantiasa terbuka, hingga matahari terbit dari sana." Menurutku hadits ini shahih. *Walaahu a'lam.*

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), **(QS. 35:42)** ***karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena (rencana) mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*** **(QS. 35:43)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang suku Quraisy dan bangsa Arab bahwa mereka bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuat sumpah sebelum diutusnya para Rasul. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat, yaitu dari seluruh umat lain yang didatangi oleh para Rasul. Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ ﴾ *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,"* yaitu Muhammad ﷺ bersama dengan Kitab yang agung,

yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur-anul Mubin. ﴿ مَّا زَادَهُمْ إِلاَّ نُفُورًا ﴾ *"Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran),"* yaitu tidak menambah apa-apa bagi mereka kecuali bertambahnya kekufuran di atas kekufuran mereka. Kemudian, Dia menjelaskan tentang hal itu dengan firman-Nya, ﴿ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi,"* yaitu mereka sombong untuk mengikuti ayat-ayat Allah. ﴿ وَمَكْرَ السَّيِّءِ ﴾ *"Dan karena (rencana) mereka yang jahat,"* yaitu mereka tipu manusia dengan menghalangi mereka dari jalan Allah. ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,"* yaitu bahayanya tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri, tidak kepada orang lain. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Tiga hal, yang barangsiapa melaksanakannya, dia tidak akan selamat, hingga turun kepadanya tipu daya, kezhaliman dan pelanggaran sumpah (janji)," dan itu dibenarkan di dalam Kitab Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Dan firman-Nya[-ed.]): ﴿ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنفُسِكُم ﴾ *"Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* (QS. Yunus: 23). (Juga firman-Nya[-ed.]): ﴿ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* (QS. Al-Fath: 10).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu,"* yaitu hukuman Allah kepada mereka atas kedustaan mereka terhadap para Rasul dan menyelisihi perintah mereka. ﴿ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلاً ﴾ *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah,"* yaitu tidak berubah dan tidak berganti, bahkan akan berlaku kepada setiap pendusta. ﴿ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَحْوِيلاً ﴾ *"Dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu,"* yaitu: ﴿ وَإِذَآ أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya,"* (QS. Ar-Ra'd: 11). Yaitu, tidak akan terlepas dan luput dari mereka sedikit pun.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟
أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى
ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ

بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن
يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ
بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka Dan tidak sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 35:44) *Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* (QS. 35:45)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan risalah yang engkau sampaikan kepada mereka: 'Berjalanlah di muka bumi, lalu lihatlah bagaimana akibat buruk yang menimpa orang-orang yang mendustakan para Rasul? Bagaimana Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang sama seperti mereka? Rumah-rumah mereka telah hancur, dan telah dicabut kenikmatan yang telah mereka dapatkan setelah sebelumnya sempurna kekuatan mereka dan banyaknya jumlah mereka, serta banyaknya harta dan anak-anak mereka. Semua itu tidak dapat membela mereka sedikit pun dan tidak dapat menolak dari adzab Allah sedikit pun, tatkala perintah Rabb-mu itu datang. Karena, tidak ada yang mampu melemahkan Allah Ta'ala, jika Dia hendak menjadikan sesuatu di langit dan di bumi." ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa,"* yaitu Mahamengetahui seluruh kejadian serta Mahakuasa secara mutlak. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,"* yaitu seandainya Dia menghukum mereka dengan seluruh dosa mereka, niscaya binasalah seluruh penghuni langit dan bumi serta apa saja yang mereka miliki berupa binatang melata dan rizki mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Sa'id bin Jubair dan as Suddi berkata, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ *'Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,'* yaitu ketika hujan tidak turun kepada mereka, niscaya matilah seluruh binatang melata.

﴿ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu,"* yaitu akan tetapi Dia menunggu mereka hingga hari Kiamat, lalu Dia akan menghisab mereka pada waktu itu dan setiap pelaku akan dibalas sesuai perbuatannya. Dia akan membalas pelaku taat dengan pahala dan pelaku maksiat dengan siksaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴾ *"Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."*



سورة يس

YAASIIN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-36 : 83 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يسٓ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

Yaa siin. (QS. 36:1) *Demi al-Qur-an yang penuh hikmah,* (QS. 36:2) *sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-Rasul,* (QS. 36:3) *(yang berada) di atas jalan yang lurus,* (QS. 36:4) *(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 36:5) *agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.* (QS. 36:6) *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.* (QS. 36:7)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Yaasiin bermakna "ya insan". Sa'id bin Jubair berkata: "Demikianlah menurut bahasa Habasyah." Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu satu nama di antara nama-nama Allah Ta'ala."

﴿ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang penuh hikmah,"* yaitu, muhkam yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan dari belakangnya. ﴿ إِنَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* hai Muhammad, ﴿ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Salah seorang dari Rasul-Rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus,"* yaitu di atas manhaj, agama yang kokoh dan syari'at yang lurus. ﴿ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* yaitu jalan, manhaj dan agama yang engkau bawa ini diturunkan dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآأُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai,"* yang dimaksud dengan mereka adalah bangsa Arab. Karena, tidak satu pun seorang pemberi peringatan datang kepada mereka sebelumnya. Disebutnya mereka sendiri-sendiri tidak meniadakan yang lainnya, sebagaimana telah disebutkan bahwa sebagian individu tidak meniadakan yang umum. Sebutan ayat-ayat dan hadits-hadits mutawatir tentang keumuman diutusnya Rasulullah ﷺ telah disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا النَّـاسُ إِنِّـي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka,"* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya adzab pasti berlaku terhadap mayoritas mereka, dimana Allah Ta'ala telah menetapkan bagi mereka di dalam Ummul Kitab bahwa mereka tidak beriman. ﴿ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena mereka tidak beriman,"* kepada Allah dan tidak membenarkan Rasul-Rasul-Nya.

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ أَغْلَـٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾
وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَـٰهُمْ فَهُمْ لَا
يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَـٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ

بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ
مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (QS. 36:8) *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.* (QS. 36:9) *Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.* (QS. 36:10) *Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Rabb Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.* (QS. 36:11) *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Ummul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).* (QS. 36:12)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan orang-orang yang dipastikan celaka dihubungkan dengan sampainya mereka kepada hidayah adalah seperti hubungan orang yang di lehernya dijadikan belenggu, lalu kedua tangannya disatukan bersama lehernya di bawah dagunya, lalu terangkatlah kepalanya, hingga menengadah. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴾ *"Maka karena itu mereka tertengadah,"* al Muqmah adalah orang yang terangkat kepalanya. Cukuplah disebutkan belenggu pada leher daripada menyebutkan kedua tangan, sekalipun keduanyalah yang dimaksud, sebagaimana seorang penyair berkata:

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا ... أُرِيْدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِيْنِي
أَأَلْخَيْرُ الَّذِيْ أَنَا أَبْتَغِيْهِ ... أَمِ الشَّرُّ الَّذِيْ لاَ يَأْتَلِيْنِي

Aku tidak tahu, jika aku menghendaki satu tanah,
aku ingin kebaikan dimana keduanya yang mengiriku. Kebaikankah yang aku harapkan
atau keburukan yang mendatangiku".

Dia cukup menyebutkan kebaikan daripada keburukan, karena pembicaraan dan rangkaian kalimat menunjukkan hal tersebut. Begitu pula ketika belenggu dikenal dengan menyatukan kedua tangan pada leher, maka cukuplah disebutkan leher daripada kedua tangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas

ﷺ tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah,"* seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* (QS. Al-Israa': 29), yaitu bahwa tangan-tangan mereka diikatkan kepada leher-leher mereka, yang tidak mampu diulurkan untuk kebaikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding,"* Mujahid berkata: "Yaitu, (dinding) dari kebenaran." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan di belakang mereka dinding (pula),"* Mujahid berkata: "Mereka berbolak-balik dari kebenaran." Qatadah berkata: "Yaitu dari berbagai kesesatan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَغْشَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tutup mereka,"* yaitu Kami tutup mata-mata mereka dari kebenaran. ﴿ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat melihat."* Yaitu, tidak dapat mengambil manfaat kebaikan dan tidak mengambil petunjuk darinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah Ta'ala telah menjadikan dinding ini sebagai tirai yang menghalangi antara mereka dengan keislaman dan keimanan, lalu mereka tidak dapat menuju ke dalamnya."

Dan dia membaca:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97). Kemudian dia berkata: "Barangsiapa yang dicegah oleh Allah Ta'ala, niscaya dia tidak akan sanggup."

'Ikrimah berkata, Abu Jahal berkata: "Jika aku melihat Muhammad, niscaya aku akan melakukan ini dan melakukan itu, lalu turunlah:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا -إلى قوله- فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu,* -sampai dengan ayat- *sehingga mereka tidak dapat melihat."*

Mereka berkata: "Ini Muhammad." Lalu dia berkata: "Dimana dia, dimana dia?" Dia tidak melihatnya? (HR. Ibnu Jarir).

Muhammad bin Ishaq berkata, Yazid bin Ziyad bercerita kepadaku, Muhammad bin Ka'ab berkata, Abu Jahal berkata saat mereka sedang duduk-duduk: "Sesungguhnya Muhammad menyangka bahwa jika kalian mengikutinya, kalian akan menjadi para raja. Lalu, jika kalian mati, kalian akan dibangkitkan setelah kematian kalian dan kalian akan mendapatkan taman-taman yang lebih baik daripada taman-taman Urdun. Dan sesungguhnya jika

kalian menyelisihinya, niscaya kalian akan mendapatkan sembelihan darinya. Kemudian kalian dibangkitkan setelah kematian kalian dan mendapatkan Neraka tempat kalian disiksa." Di saat itu Rasulullah ﷺ keluar kepada mereka dan di tangannya terdapat segenggam debu. Maka Allah Ta'ala membuat mata-mata mereka mengantuk, sehingga dia luput dari pandangan mereka, beliau membaca:

﴿ يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ -حتى انتهى إلى قوله تعالى- وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾

"*Yaa siin. Demi al-Qur-an yang penuh hikmah*, -sampai dengan ayat- *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" (QS. Yaasiin: 1-9). Dan Rasulullah ﷺ bertolak melaksanakan hajatnya, sedangkan mereka tertidur dalam keadaan mengepung pintunya, hingga salah seorang penghuni rumah keluar menemui mereka, dia berkata: "Kenapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami sedang menunggu Muhammad." Orang itu berkata: "Dia telah keluar. Dia tidak membiarkan seorang di antara kalian melainkan dia letakkan debu di kepala-kepala kalian, kemudian dia pergi untuk keperluannya." Lalu, setiap mereka menghilangkan debu-debu yang ada di kepalanya. Perkataan Abu Jahal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ dan berkata:

((وَأَنَا أَقُوْلُ ذَالِكَ إِنَّ لَهُمْ مِنِّي لَذَبْحًا وَإِنَّهُ لَآخِذُهُمْ.))

"Aku mengatakan hal itu bahwa mereka akan mendapatkan sembelihan dariku dan sesungguhnya Dia akan menghukum mereka."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ "*Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*" Yaitu, sesungguhnya Allah telah mencap mereka dengan kesesatan, sehingga tidak bermanfaat satu peringatan pun bagi mereka dan tidak mempengaruhinya. Penjelasannya telah berlalu di dalam awal surat al-Baqarah. ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ ﴾ "*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan,*" yaitu yang mengambil manfaat peringatanmu hanyalah orang-orang mukmin yang mengikuti adz-dzikir, yakni al-Qur-an al-'Azhiim. ﴿ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ﴾ "*Dan takut kepada Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya.*" Yaitu, di mana tidak ada seorang pun yang melihatnya melainkan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengetahui bahwa Allah memperhatikan mereka dan Mahamengetahui apa yang mereka lakukan. ﴿ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ ﴾ "*Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan,*" dari dosa-dosanya, ﴿ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴾ "*Dan pahala yang mulia,*" yakni yang banyak, luas dan indah. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ ﴾ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati,*" pada hari Kiamat.

Di dalamnya mengandung isyarat bahwa Allah Ta'ala menghidupkan hati-hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara orang-orang kafir yang hati-hati mereka telah mati, lalu Dia memberikan hidayah kepada mereka setelah itu kepada kebenaran. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kerasnya hati-hati:
﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* (QS. Al-Hadiid: 17).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَكْتُبُ مَاقَدَّمُوا ﴾ *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu berupa amal perbuatan. Dalam firman Allah Ta'ala. ﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* terdapat dua pendapat:

Pertama: Kami menuliskan amal-amal yang langsung mereka lakukan oleh diri mereka sendiri dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan untuk orang-orang sesudah mereka, lalu meraka pun dibalas pula. Jika amal kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang membuat satu perbuatan yang baik di dalam Islam, maka baginya pahala dirinya dan pahala orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang membuat perbuatan yang buruk di dalam Islam, maka baginya dosa dirinya dan dosa orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka." (HR. Muslim).

Demikan pula hadits lain yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ بْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلَاثٍ: مِنْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga hal; ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang mendo'akannya atau shadaqah yang mengalir sesudahnya."

Pendapat ini adalah pilihan al-Baghawi.

Kedua: Bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah bekas-bekas langkah mereka dalam ketaatan atau maksiat. Ibnu Abi Nujaih dan selainnya berkata dari Mujahid: "﴿ مَاقَدَّمُوا ﴾ *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* di antara amal-amal mereka, ﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah dengan kaki-kaki mereka."

Al-Hasan dan Qatadah berkata pula: "﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah mereka." Qatadah berkata: "Seandainya Allah ﷻ melalaikan sesuatu dari keadaanmu hai anak Adam, niscaya Dia melalaikan apa yang diterpa angin dari bekas-bekas ini. Akan tetapi, Dia telah menghitung bekas-bekas dan amal-amal anak Adam seluruhnya, hingga Dia menghitung bekas-bekas ini untuk taat kepada Allah Ta'ala atau untuk maksiat. Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk mencatat bekas-bekasnya dalam taat kepada Allah Ta'ala, maka lakukanlah." Dalam masalah ini terdapat banyaik hadits.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata: "Beberapa lokasi di sekeliling masjid ada yang kosong, lalu Bani Salamah hendak pindah di dekat masjid. Berita tersebut terdengar oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepada mereka:

((إِنَّهُ بَلَغَنِـــي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ.)) قَالُوْا: نَعَمْ يَـــا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَـــا ذَلِكَ. فَقَالَ ﷺ يَا بَنِي سَلِمَةَ: ((دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ، دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ.))

'Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa kalian hendak pindah ke dekat mesjid.' Mereka menjawab: 'Betul ya Rasulullah, kami menghendaki hal itu.' Maka beliau ﷺ bersabda kepada Banu Salamah: 'Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian. Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata: Seorang laki-laki wafat di Madinah, lalu Nabi ﷺ menshalatkannya dan dia berkata: "Mudah-mudahan dia wafat bukan di daerah kelahirannya." Seseorang berkata: "Kenapa ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تُوُفِّيَ فِيْ غَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya jika seseorang wafat bukan di daerah kelahirannya, maka dia akan diukur dari tempat kelahirannya hingga bekasnya terputus di dalam Surga." (HR. An-Nasa-i, dari Yunus bin 'Abdul A'la dan Ibnu Majah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Umul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."*

Seluruh kejadian telah ditulis di dalam Kitab yang terbentang dan tercatat di Lauhul Mahfudz.

Imaamul Mubiin di sini adalah Umul Kitab. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Demikian pula tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya."* (QS. Al-Israa': 71). Yaitu dengan catatan amal-amal mereka yang menjadi saksi bagi apa yang mereka kerjakan, baik kebaikan atau keburukan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِاىءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا
إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾
قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا
إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (QS. 36:13) ***(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*** (QS. 36:14) ***Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."*** (QS. 36:15) ***Mereka berkata: "Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.*** (QS. 36:16) ***Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."*** (QS. 36:17)

Allah Ta'ala berfirman: "Buatlah hai Muhammad, kepada kaummu yang mendustakanmu, ﴿ مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Suatu per-*

umpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka," Ibnu Ishaq meriwayatkan sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu kota Antokia. Rajanya dikenal dengan penyembah berhala. Lalu Allah Ta'ala mengutus kepadanya tiga orang Rasul, yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum, akan tetapi mereka mendustakannya. Diriwayatkan dari Buraidah bin al-Khashib, 'Ikrimah, Qatadah dan az-Zuhri, bahwa itu adalah negeri Antokia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا ﴾ *"Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya,"* yaitu mereka segera mendustakan keduanya. ﴿ فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ ﴾ *"Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga,"* yaitu Kami perkuat dan dukung keduanya dengan utusan yang ketiga. ﴿ فَقَالُوا ﴾ *"Maka ketiga utusan itu berkata,"* kepada penduduk kota itu. ﴿ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu,"* dari Rabb Yang telah menciptakan kalian dengan memerintahkan kalian untuk beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal itu dikatakan oleh Abul 'Aliyah.

﴿ قَالُوا مَآ أَنتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami,"* yaitu bagaimana Dia memberikan wahyu kepada kalian padahal kalian adalah manusia dan kami pun manusia. Lalu, mengapa kami tidak diberi wahyu seperti kalian. Seandainya kalian para Rasul, pasti kalian adalah para Malaikat. Ini merupakan syubhat yang banyak digunakan oleh umat-umat yang mendustakan para Rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka di dalam firman-Nya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* (QS. At-Taghaabun: 6). Mereka merasa heran tentang hal tersebut dan berusaha mengingkarinya.

Untuk itu mereka berkata:
﴿ مَآ أَنتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ تَكْذِبُونَ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴾
"'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata: 'Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu.'" Yaitu, tiga utusan itu menjawab dengan mengatakan: "Allah Mahamengetahui bahwa Kami hanyalah utusan-utusan-Nya yang dikirim kepada kalian. Seandainya kami berdusta atas nama-Nya, niscaya Dia akan menghukum kami dengan hukuman yang seberat-beratnya. Akan tetapi, Dia akan memperkokoh dan menolong kami atas kalian dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat baik di akhirat.

﴿ وَمَا عَلَيْنَآ إِلاَّ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* Mereka berkata: "Kewajiban

kami hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang menjadi tujuan diutusnya kami kepada kalian. Jika kalian taat, kalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian tidak memperkenankannya, niscaya kalian akan mengetahui bahaya hal tersebut.

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٨﴾ قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami." (QS. 36:18) ***Utusan-utasan itu berkata: "Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."*** (QS. 36:19)

Ketika itu, penduduk kampung berkata kepada mereka, ﴿إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡ﴾ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu,"* yaitu Kami tidak melihat kebaikan di wajah-wajah kalian bagi kehidupan kami.

Qatadah berkata: "Mereka menjawab: 'Kami tertimpa keburukan hanya disebabkan oleh kalian.'" Mujahid berkata, mereka menjawab: "Tidak ada satu orang pun seperti kalian yang memasuki sebuah kampung kecuali dia akan menghukum penduduknya."

﴿لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu,"* Qatadah berkata: "Yaitu dengan batu." Mujahid berkata: "Yaitu dengan celaan."

﴿وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ﴾ *"Dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami,"* yaitu siksaan yang dahsyat. Lalu, para utusan mereka berkata, ﴿طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡ﴾ *"Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri,"* yaitu kembali kepada kalian, seperti firman Allah Ta'ala tentang kaum Nabi Shalih: ﴿أَئِن ذُكِّرۡتُم بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ﴾ *"Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."* ﴿اطَّيَّرۡنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah.'"* (QS. An-Naml: 47).

Qatadah dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu amal-amal kalian bersama kalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,"* yaitu, dikarenakan Kami mengingatkan dan memerintahkan kalian untuk mengesakan Allah dan mengikhlaskan pengabdian hanya kepada-Nya, maka kalian membalas, mengancam dan menggertak dengan kata-kata tersebut, bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas.

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ
﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَا
أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن
يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ
﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ
فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas, ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, (QS. 36:20) *ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 36:21) *Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?* (QS. 36:22) *Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?* (QS. 36:23) *Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 36:24) *Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.* (QS. 36:25)

Ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz bahwa namanya adalah Habib bin Murri. Syuhaib bin Bisyr berkata dari 'Ikrimah bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Nama laki-laki di surat Yaasiin adalah Habib an-Najjar yang dibunuh oleh kaumnya." Qatadah berkata: "Dia beribadah di

sebuah gua. ﴿ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dia mendorong kaumnya untuk mengikuti orang-orang yang mendatangi mereka, ﴿ اتَّبِعُوا مَن لاَّ يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu,"* yaitu sebagai balasan menyampaikan risalah. ﴿ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* tentang apa yang mereka serukan kepada kalian berupa beribadah kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَمَا لِيَ لاَأَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي ﴾ *"Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku,"* yaitu, apa yang mencegahku untuk memurnikan ibadah kepada Rabb Yang menciptakan aku, Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya? ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan,"* yaitu pada hari dikembalikannya kalian, lalu Dia membalas kalian atas amal-amal kalian. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. ﴿ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً ﴾ *"Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya,"* pertanyaan, pengingkaran, ejekan dan penghinaan.
﴿ إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لاَّ تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنقِذُونَ ﴾ *"Jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku."* Yaitu, ilah-ilah yang kalian sembah selain Allah ini tidak memiki urusan sedikit pun. Seandainya Allah Ta'ala menghendaki keburukan bagiku, ﴿ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri."* (QS. Al-An'aam: 17). Berhala-berhala ini tidak mampu menolak dan mencegah terjadinya semua itu, dan mereka tidak dapat menyelamatkanku dari apa yang aku alami. ﴿ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, jika aku menjadikannya sebagai ilah-ilah lain selain Allah. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yang telah kalian kufuri, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku,"* yaitu, dengarkanlah perkataanku.

Dan boleh jadi yang diajak bicara adalah Rasulullah ﷺ dengan firman-Nya, ﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yaitu Yang telah mengutus kalian, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Yaitu, maka saksikanlah oleh kalian tentangku dalam masalah itu. Itulah yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ulama yang lain berkata: "Bahkan, para utusan tersebut mengkhithab hal itu pula dan dia berkata kepada mereka: 'Dengarkanlah oleh kalian perkataanku agar kalian menjadi saksi bagiku tentang apa yang aku katakan kepada kalian di sisi Rabb-ku. Sesungguhnya aku beriman kepada Rabb kalian dan aku mengikuti kalian. Apa yang diceritakan oleh beliau ini adalah makna yang lebih jelas dalam ayat ini. *Wallaahu a'lam.*

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٧﴾ ۞ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke Surga!" Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (QS. 36:26) *apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (QS. 36:27) *Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.* (QS. 36:28) *Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.* (QS. 36:29)

Allah Ta'ala berfirman kepadanya, ﴿ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah ke Surga,"* lalu dia memasukinya dan mendapatkan rizki di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan darinya penyakit dan kedukaan dunia. Mujahid berkata: "Dikatakan kepada Habib an-Najjar: 'Masuklah ke dalam Surga.'" Hal itu terjadi setelah dia terbunuh, sehingga dia berhak menerimanya. Ketika dia melihat pahala, ﴿ قَالَ يَـالَيْتَ قَوْمِـي يَعْلَمُونَ ﴾ *"Ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,'"* Qatadah berkata: "Tidak ada yang dijumpai seorang mukmin kecuali hal yang sebenarnya dan tidak menjumpai sesuatu yang menipu, dikarenakan tampaknya apa yang benar-benar tampak dari kemuliaan Allah Ta'ala."

﴿ يَـالَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dia berangan-angan, demi Allah, seandainya kaumku mengetahui apa yang tampak dari karunia Allah ini dan apa yang diberikan kepadanya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dia menasihati kaumnya di waktu kehidupannya dengan perkataannya, ﴿ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dan setelah kematiannya, ﴿ يَـا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَـا غَفَرَ لِي رَبِّـي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz, ﴿ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dengan keimananku kepada Rabbku dan membenarkan para utusan. Maksudnya adalah, seandainya mereka melihat apa yang aku terima berupa pahala dan balasan serta nikmat yang melimpah, niscaya hal itu akan membawa mereka untuk mengikuti para Rasul. Lalu Allah merahmati dan meridhainya, dikarenakan dia begitu antusias untuk memberikan hidayah kepada kaumnya.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menghukum kaumnya setelah mereka membunuhnya karena kemurkaan-Nya kepada mereka. Hal itu dikarenakan mereka mendusatakan Rasul-Rasul-Nya dan membunuh wali-Nya. Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia tidak menurunkan pasukan Malaikat kepada mereka untuk membinasakan mereka. Akan tetapi, semua itu lebih ringan bagi-Nya. Dikatakan oleh Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya.

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴾ *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati,"* lalu Allah Ta'ala membinasakan kerajaan tersebut dan penduduk Antokia, hingga mereka lenyap dari permukaan bumi dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. Para ahli tafsir berkata: "Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Malaikat Jibril عليه السلام, lalu dia mengambil dua pundak pintu gerbang kota mereka dengan berteriak satu kali teriakan. Tiba-tiba mereka semuanya mati, tidak ada satu ruh pun yang tersisa dan kembali kepada jasadnya."

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 36:30) ***Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.*** (QS.

36:31) *Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.* (QS. 36:32)

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﵄ tentang firman Allah Ta'ala: "﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celakanya hamba-hamba itu." Qatadah berkata: "﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celaka hamba-hamba itu terhadap diri-diri mereka sendiri atas apa yang engkau sia-siakan dari perintah Allah dan engkau teledor dari sisi Allah."

Pada sebagian qira-at ﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ makna hal ini berarti alangkah rugi dan menyesalnya mereka pada hari Kiamat saat mereka menyaksikan adzab, bagaimana dahulu mereka mendustakan Rasul-Rasul Allah serta menyelisihi perintah-Nya. Karena di dunia dahulu mereka mendustakan mereka.

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ *"Tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yaitu, mereka mendustakan, mengolok-olok dan mengingkari kebenaran risalah yang diutus kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka,"* yaitu, tidakkah mereka mendapatkan nasihat dari (peristiwa) dibinasakannya orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, bagaimana di dunia ini mereka tidak memiliki jalan keluar. Perkaranya tidak sebagaimana yang dikira oleh mayoritas orang-orang bodoh dan orang-orang fajir di kalangan mereka yang berkata: ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup."* (QS. Al-Mu'minuun: 37). Mereka adalah orang-orang yang mengatakan tentang perputaran masa dari kelompok atheis. Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan karena kebodohannya bahwa mereka akan dikembalikan ke dunia, sebagaimana keberadaan mereka dahulu. Maka, Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* menolak pandangan bathil mereka dengan firman-Nya: ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ *"Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami,"* yaitu, sesungguhnya seluruh umat-umat terdahulu akan dihadirkan pada hari Kiamat untuk diperhitungkan di hadapan Allah ﷻ. Lalu, Dia membalas seluruh amal mereka, yang baik maupun yang buruk. Makna ayat ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabb-mu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka."* (QS. Huud: 111).

Para ahli qira-at berbeda pendapat tentang membaca huruf ini. Di antaranya ada yang membaca ﴿ وَإِن كُلٌّ لَمَا ﴾ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Menurutnya, bahwa ﴿ إِن ﴾ adalah untuk *itsbat* (menetapkan). Sedangkan sebagian lagi ada yang membacanya dengan tasydid ﴿ لَمَّا ﴾ dan menjadikan ﴿ إِن ﴾ sebagai *nafi* (meniadakan) dan ﴿ لَمَّا ﴾ dengan makna ﴿ إِلَّا ﴾. Maknanya adalah, semuanya tidak ada kecuali semuanya akan didatangkan di sisi Kami. Dan makna dua bacaan tersebut adalah satu.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

***Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.* (QS. 36:33) *Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,* (QS. 36:34) *supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?* (QS. 36:35) *Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.* (QS. 36:36)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka."* Yaitu, tanda bagi mereka tentang adanya Mahapencipta, kekuasaan-Nya yang sempurna dan perbuatan-Nya menghidupkan yang mati. ﴿ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ ﴾ *"Adalah bumi yang mati," yaitu,* dahulunya bumi itu mati dan gersang, tidak ada tumbuhan satu pun. Lalu, ketika Allah Ta'ala menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴾ *"Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya*

mereka makan." Yaitu, Kami jadikan hal itu sebagai rizki bagi mereka dan binatang-binatang ternak mereka.

﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,"* yaitu, Kami jadikan di dalamnya sungai-sungai yang mengalir di tempat-tempat yang mereka butuhkan agar mereka dapat memakan buah-buahnya. Dia telah memberikan nikmat-Nya kepada para makhluk dengan diadakannya tanam-tanaman, lalu Dia menyambungnya dengan menyebutkan buah-buahan, macam-macam dan jenis-jenisnya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka,"* yaitu, semua itu tidak mungkin kecuali dari rahmat Allah Ta'ala kepada mereka, bukan semata-mata hasil kerja dan jerih payah mereka, serta bukan pula semata-mata kemampuan dan kekuatan mereka. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ dan Qatadah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa nikmat-nikmat yang tidak terhingga dan tidak terhitung.

Ibnu Jarir memilih -bahkan memastikannya, dan dia tidak menceritakan pendapat lainnya, kecuali beberapa kemungkinan-, bahwa ما pada firman-Nya, ﴿ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ﴾ bermakna agar mereka memakan buah-buahannya dan apa-apa yang diusahakan oleh tangan-tangan mereka, yaitu yang mereka tanam dan gali. Begitu pula dalam qira'at Ibnu Mas-ud ﷺ:
﴿ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ ﴾ *"Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi,"* yaitu berupa tunbuh-tumbuhan, buah-buahan dan tanam-tanaman.
﴿ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan dari diri mereka,"* dimana Dia menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. ﴿ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,"* yaitu berupa makhluk-makhluk lain yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana Allah Yang Mahaagung berfirman: ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49).

وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ
تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ

قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, (QS. 36:37) ***dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 36:38) ***Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, seingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*** (QS. 36:39) ***Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*** (QS. 36:40)

Allah Ta'ala berfirman bahwa di antara petunjuk bagi mereka tentang kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* Yang agung adalah penciptaan malam dan siang. Malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahaya sinarnya. Serta Dia jadikan keduanya silih berganti, jika malam datang, siang pergi dan jika siang datang, malampun pergi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا﴾ *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman di sini, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu,"* yaitu Kami tanggalkan, lalu dia pergi dan datanglah malam. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan."* Sebagaimana tercantum di dalam satu hadits:

((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.))

"Jika malam datang dari arah sana, maka siang mundur ke arah lain. Dan matahari terbenam, maka pertanda bagi orang yang berpuasa untuk berbuka." Inilah makna yang zhahir dalam ayat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Pada makna firman-Nya, ﴿لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ *"Di tempat peredarannya,"* terdapat dua pendapat. Salah satunya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat peredarannya, yaitu di bawah 'Arsy yang

dekat ke arah bumi dari sisi tersebut. Dimana pun berada, matahari dan seluruh makhluk berada di bawah 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atapnya dan bukan berbentuk bulat, sebagaimana yang dikira oleh para ahli hukum alam. Dia berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang dibawa oleh para Malaikat dan dia berada di atas alam seperti yang terlihat di atas kepala. Maka, matahari jika berada di dalam kubah falak di waktu siang, maka dia berada lebih dekat kepada 'Arsy. Dan jika dia memutar pada falak ke empat menuju tempat tersebut, yaitu waktu pertengahan malam, maka dia semakin menjauh dari 'Arsy. Di saat itu dia sujud dan meminta izin untuk terbit, sebagaimana yang tercantum di dalam beberapa hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Nabi ﷺ di dalam masjid ketika terbenamnya matahari. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana matahari itu terbit?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Dia itu pergi, hingga sujud di bawah 'Arsy. Itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'"*

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, dari Abu Dzarr ﷺ yang berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya,'* Rasulullah ﷺ menjawab:

((مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.))

'Tempat peredarannya di bawah 'Arsy.'"

Demikian yang dijelaskan di sini. Serta telah ditakhrij di beberapa tempat dan diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari beberapa jalur, dari al-A'masy.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid ketika matahari tenggelam. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ ﷺ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّـى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا ﷻ فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوْعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيْـلَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ إِلَـى مَطْلِعِهَا وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾))

'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana perginya matahari?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia pergi, hingga sujud di hadapan Rabb-nya ﷻ untuk meminta izin kembali. Lalu

dia diizinkan seakan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari mana engaku datang. Lalu dia kembali ke tempat terbitnya dan itulah tempat peredarannya.' -Kemudian, beliau membaca-, *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.'"*

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah akhir perjalanannya, yakni ujung naiknya di langit di waktu musim dingin, yaitu Aujaha, kemudian ujung bawahnya di saat musim panas, yaitu al-Hadhidh.

(Pendapat kedua), bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah tempat akhir perjalanannya, yaitu pada hari Kiamat. Batallah perjalanannya, terhenti gerakannya, beredar dan berakhirlah alam ini. Dan ini adalah waktu peredaran.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas ﷺ membaca, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٌّ لَّهَا ﴾, yaitu tidak tetap dan tidak tenang. Bahkan dia terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)."* (QS. 14: 33). Yaitu, tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari Kiamat. ﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ ﴾ *"Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa,"* yakni yang tidak dibantah dan tidak dilanggar. ﴿ الْعَلِيمِ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tentang seluruh gerakan dan segala sesuatu yang diam. Sesungguhnya hal itu sudah ditetapkan dan waktunya di atas satu aturan yang tidak berbeda dan tidak terbalik. Kemudian Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah,"* yaitu, Kami jadikan dia berjalan dalam perjalanan lain yang dapat dijadikan tanda berlalunya bulan, sebagaimana dengan matahari yang dapat diketahui antara siang dan malam.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ *"Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'"* (QS. Al-Baqarah: 189). Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."* (QS. Yunus: 5).

Dia menjadikan matahari memiliki cahaya yang khusus baginya dan bulan memiliki cahaya yang khusus pula baginya dan berbeda perjalanan antara keduanya. Matahari terbit setiap hari dan terbenam pada akhirnya dengan satu sinar, akan tetapi dia berpindah-pindah pada tempat terbit dan terbenam pada musim panas dan musim dingin. Dengan sebab itu, siang dapat lebih panjang dan malam dapat lebih pendek. Kemudian, malam dapat lebih panjang dan siang dapat lebih pendek serta menjadikan kekuasaannya pada siang hari dan itulah bintang siang. Sedangkan bulan, telah ditetapkan baginya manzilah-

manzilah yang terbit pada awal malam bulan dalam keadaan sabit, dengan cahaya kecil. Kemudian, sedikit demi sedikit bertambah pada malam yang kedua dan manzilahnya semakin naik. Kemudian, setiap kali manzilah itu naik meninggi, semakin bertambahlah sinarnya, sekalipun disadur dari cahaya matahari, hingga semakin sempurna sinarnya pada malam ke empatbelas. Kemudian, dia mulai berkurang kembali sampai akhir bulan, hingga seperti bentuk tandan tua.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Itulah asal rasa." Mujahid berkata:

Dan Mujahid berkata: "*Al-'urjuun al-qadiim* yaitu tandan yang kering (tua), Ibnu 'Abbas ﷺ mengartikannya sebagai pokok tandan kurma yang telah lama, kering dan melengkang." Setelah hal tersebut, Allah Ta'ala menampakkan bulan dalam bentuk baru di awal manzilah akhir.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ ﴾ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan."* Mujahid mengatakan: "Setiap matahari dan bulan mempunyai batasan yang tidak bisa dilampaui dan tidak bisa dikurangi oleh selainnya, jika kemungkinan (mendapatkan yang lainnya) ini terjadi, maka akan timbul kemampuan untuk membatasi." Ats-Tsauri mengatakan dari Abi Shalih: "Tidaklah cahaya matahari mendapatkan bulan dan tidak pula cahaya bulan mendapatkan matahari."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang."* Allah berfirman, tidak sepatutnya jika malam telah terjadi, malam selanjutnya akan terjadi hingga malam sebelumnya menjadi siang. Maka, terbitnya matahari dengan adanya siang dan terbitnya bulan dengan adanya malam.

Adh-Dhahhak berkata: "Malam tidak akan berlalu hingga siang datang dari arah tersebut." Dan ia memberikan isyarat pada arah timur. Mujahid mengatakan: ﴿ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* dua hal yang dituntut cepat, yang mana salah satunya akan mendahului yang lain. Dan makna tafsiran tersebut yaitu, tidak ada selang waktu antara malam dan siang, akan tetapi setiap dari keduanya (terjadi) tanpa keterlambatan dan tidak ketinggalan (dari yang lainnya) karena keduanya bekerja tanpa pamrih lagi tekun yang dituntut dengan tuntutan yang cepat.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* Yakni malam, siang, matahari dan bulan semuanya beredar, yaitu berputar pada garis edar langit. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani. Ibnu 'Abbas ﷺ dan selainnya dari kaum Salaf -lebih dari satu orang berkata: "Garis edarnya seperti putaran alat pemintal benang." Mujahid berkata: "Garis edarnya bagaikan besi putar atau bagaikan putaran alat pemintal benang, yang mana alat pemintal tidak akan berputar

kecuali dengan putaran tersebut dan putaran tersebut tidak akan berputar kecuali dengan alat pemintal tersebut.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, (QS. 36:41) ***dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.*** (QS. 36:42) ***Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.*** (QS. 36:43) ***Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*** (QS. 36:44)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman dan menjadi tanda pula bagi mereka atas kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, yaitu ditundukkannya lautan untuk membawa perahu-perahu. Di antara buktinya, bahkan bukti pertama adalah perahu Nuh ﷺ yang diselamatkan oleh Allah Ta'ala bersama orang-orang mukmin yang ikut serta bersamanya, dimana tidak ada lagi keturunan Adam ﷺ di muka bumi selain mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka,"* yaitu nenek moyang mereka. ﴿فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾ *"Dalam bahtera yang penuh muatan,"* yaitu, perahu yang dipenuhi barang-barang dan hewan yang berpasang-pasangan yang diperintahkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* untuk di bawa di dalamnya.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "الْمَشْحُوْنُ adalah yang dipenuhi." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah dan as-Suddi. Sedangkan adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu perahu Nuh ﷺ."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Ala*, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"*[1] al-'Aufi

[1] Yang jelas bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* adalah perahu daratan yang baru muncul setelah para mufassir terdahulu, seperti kereta, mobil dan lain-lain.

berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yang dimaksud adalah unta. Karena unta itu adalah bahtera daratan yang digunakan untuk membawa sesuatu dan dikendarai." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al Hasan, Qatadah dan satu riwayat pendapat 'Abdullah bin Syaddad dan lain-lain. As-Suddi dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yaitu binatang-binatang ternak." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Apakah kalian mengerti tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴾ *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.'"* Kami menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Itu adalah perahu-perahu sejenis yang dibuat setelah perahu Nuh عليه السلام. Demikian yang dikatakan oleh Abu Malik, adh-Dhahhak, Qatadah, Abu Shalih dan as-Suddi.

Dan firman Allah عزوجل, ﴿ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka,"* yaitu orang-orang yang berada di dalam perahu tersebut, ﴿ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ ﴾ *"Maka tiadalah bagi mereka penolong,"* tidak ada lagi penolong bagi mereka yang dapat menyelamatkan mereka dari kondisi yang mereka alami. ﴿ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diselamatkan,"* yaitu, dari peristiwa yang menimpa mereka, ﴿ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami,"* ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus). Makna yang terkandung adalah: "Akan tetapi dengan rahmat Kami, Kami jalankan kalian di daratan dan di lautan serta Kami selamatkan kalian hingga batas yang ditentukan."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika,"* yaitu, hingga waktu tertentu yang diketahui di sisi Allah عزوجل.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا

أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat," (niscaya mereka berpaling). (QS. 36:45) ***Dan sekali-kali tidak***

datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. (QS. 36:46) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu," maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan, tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata."* (QS. 36:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kegigihan orang-orang musyrik dalam penyimpangan dan kesesatan mereka, serta tidak merasa banyaknya dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang di hadapan mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang.'"* Mujahid berkata: "Dari berbagai dosa." Ulama lain berkata sebaliknya. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Supaya kamu mendapat rahmat (niscaya mereka berpaling),"* yaitu, agar Allah -dengan sebab ketakwaan kalian itu- akan merahmati kalian dan menyelamatkan kalian dari adzab-Nya.

Makna di balik itu adalah bahwa mereka tidak memperkenankan hal yang demikian, bahkan mereka berpaling darinya. Cukuplah hal itu dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka,"* yaitu, atas kebenaran tauhid dan kebenaran para Rasul. ﴿ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴾ *"Melainkan mereka selalu berpaling daripadanya,"* yaitu, mereka tidak berharap dan tidak menerimanya serta tidak dapat mengambil manfaat darinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu,"* yaitu, mereka diperintahkan untuk menafkahkan rizki yang diberikan oleh Allah atas mereka kepada para fuqara dan kaum muslimin yang membutuhkan, ﴿ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman,"* yaitu, orang-orang fakir yang beriman. Yaitu kepada kaum mukminin yang membutuhkan infak yang diperintahkan kepada mereka untuk menafkahkannya, ﴿ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللهُ أَطْعَمَهُ ﴾ *"Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan?"* Yaitu, orang-orang yang kalian perintahkan kepada kami untuk menafkahkan harta kami kepada mereka adalah orang yang seandainya Allah kehendaki, niscaya Dia akan memperkaya mereka dan memberikan makan kepada mereka dari rizki-Nya. Dan kami menyesuaikan diri dengan kehendak Allah kepada mereka.
﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata,"* yaitu, pada perintah kalian kepada kami tentang hal itu.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا
صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً
وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. 36:48) ***Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*** (QS. 36:49) ***Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.*** (QS. 36:50)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang anggapan orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat dalam perkataan mereka: ﴿ مَتَى هَٰذَا الْوَعْدُ ﴾ *"Bilakah (terjadinya) janji ini?"* ﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِهَا ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan."* (QS. Asy-Syuura: 18).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا يَنظُرُونَ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخَصِّمُونَ ﴾ *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,"* yaitu, mereka tidak menunggu kecuali satu teriakan saja. Ini *-wallaahu a'lam-* adalah tiupan *faza'* (kekagetan). Dia menutup *shur* dengan tiupan yang mengagetkan, sedangkan manusia di pasar-pasar dan di tempat-tempat pencarian nafkah saling bertengkar dan ribut seperti kebiasaan mereka. Di saat mereaka seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ memerintahkan Israfil untuk meniup *shur* yang memanjang dan melebar. Sehingga tidak ada satu makhluk pun yang tersisa di muka bumi kecuali tertunduk dan menengadah. Yaitu, permukaan-permukaan leher yang sedang mendengarkan suara dari arah langit. Kemudian, manusia-manusia yang ada saat itu digiring ke tempat berkumpul pada hari Kiamat, sedangkan api Neraka mengelilingi mereka dari berbagai sudut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً ﴾ *"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun,"* atas apa yang mereka miliki, karena urusan di saat itu lebih penting dari masalah tersebut. ﴿ وَلاَ إِلَى أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."*

Telah ada berbagai atsar dan hadits yang telah kami sebutkan di tempat yang lain. Kemudian, setelah itu ada tiupan menggelegar yang mematikan semua makhluk hidup selain Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri. Kemudian, setelah itu terjadilah tiupan kebangkitan.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾
قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ
ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ
جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا
تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. (QS. 36:51) ***Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya).*** (QS. 36:52) ***Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.*** (QS. 36:53) ***Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 36:54)

Inilah tiupan ketiga, yaitu sebuah tiupan kebangkitan dan perkumpulan, dimana manusia dibangkitkan dari dalam kubur. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." An-naslaan* adalah berjalan cepat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (QS. Al-Ma'aarij: 43). ﴿قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا﴾ *"Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Ini tidak berarti menolak adanya siksaan di dalam kubur-kubur mereka, karena masalah itu dihubungkan dengan kedahsyatan sesudahnya adalah seperti orang yang tidur.

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan dan Qatadah berkata: "Mereka tidur seperti tidur sebelum kebangkitan." Qatadah berkata: "Hal itu terjadi di antara dua tiupan. Untuk itu mereka berkata: "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" Di saat mereka mengatakan demikian, maka orang-orang yang beriman memberikan jawabannya.

Itulah yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf:
﴿ هَٰذَا مَـــا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya),"* hal itu seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat ash-Shaaffaat:
﴿ وَقَــالُوا يَاوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ. هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan, inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.* (QS. Ash-Shaaffaat: 20-21).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِن كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴾ *"Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنَّمَــا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* (QS. An-Naazi'aat: 13-14). Yaitu, Kami hanya memerintahkan mereka dengan satu perintah, maka dengan serta merta mereka hadir kembali. ﴿ فَــالْيَوْمَ لاَ تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun,"* yaitu amalnya.
﴿ وَلاَ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."*

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya penghuni Surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). **(QS. 36:55)** ***Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*** **(QS. 36:56)** ***Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.*** **(QS. 36:57)** ***(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang.*** **(QS. 36:58)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga, dimana pada hari Kiamat, ketika mereka telah berangkat dari perkumpulan, mereka turun di taman-taman Surga dalam keadaan tidak peduli dengan orang lain, karena mereka berada dalam kenikmatan yang langgeng dan keberuntungan yang agung.

Al-Hasan al-Bashri dan Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Yaitu tidak peduli dengan adzab yang dialami oleh penghuni Neraka. Mujahid berkata: "﴿ شُغُلٍ فَـٰكِهُونَ ﴾ *'Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),'* yaitu, dalam kenikmatan yang mengherankan mereka." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ ﴾ *"Mereka dan isteri-isteri mereka,"* Mujahid berkata: "Yaitu bidadari-bidadari mereka, ﴿ فِي ظِلَالٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang teduh,"* yaitu, diteduhi pohon-pohon, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴾ *"Bertelekan di atas dipan-dipan."*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan Khushaif berkata: "﴿ الْأَرَائِكِ ﴾ yaitu, dipan-dipan yang berada di bawah tirai pengantin. (Aku berkata) bandingannya di dalam dunia adalah singgasana yang berada di bawah. *Wallaahu a'lam.*"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan,"* dengan seluruh jenisnya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴾ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta."* Yaitu, kapan saja mereka minta, niscaya mereka akan mendapatkan seluruh bentuk kelezatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, bahwasanya Kuraib bercerita kepada kami, dia mendengar Usamah bin Zaid ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ هَلْ مُشَمِّرٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُوْرٌ كُلُّهَا يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمَرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيْلَةٌ وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ، وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارِ سَلاَمَةٍ. وَفَاكِهَةٌ خَضِرَةٌ وَخَيْرٌ وَنِعْمَةٌ فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ.))

"Ketahuilah! Apakah ada orang yang bersegera menuju Surga? Sesungguhnya Surga tidak pernah terlintas. Demi Rabb pemilik Ka'bah, dia semuanya cahaya yang bersinar, wangi yang semerbak, istana yang megah, sungai yang gemericik, buah-buahan yang renyah, pasangan-pasangan yang baik, cantik dan para bidadari yang banyak, tempat kekal di daerah keselamatan, buah-buahan yang menghijau, baik dan nikmat serta tempat-tempat yang tinggi dan menyanangkan."

Mereka menjawab: "Ya Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bersegera." Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ.))

"Katakanlah: *'Insyaa Allah* (jika Allah menghendaki)."

Lalu orang-orang mengucapkan: "Insyaa Allah." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud* dalam Sunannya*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang."*

Ibnu Juraij berkata, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala: "﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang,"* sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kesejahteraan kepada penghuni Surga." Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ ini seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* (QS. Al-Ahzaab: 44).

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. **(QS. 36:59)** ***Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"*** **(QS. 36:60)** ***dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus.*** **(QS. 36:61)** ***Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*** **(QS. 36:62)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi orang kafir yang kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, dimana Dia memerintahkan mereka untuk memisahkan diri, tempat berdiri mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2180).-ed.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"* ini merupakan ejekan dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari golongan Bani Adam yang mentaati syaitan. Padahal syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi mereka, serta bermaksiat kepada Allah Yang Mahapemurah. Padahal Dia-lah Yang menciptakan mereka dan memberikan rizki kepada mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَـٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus,"* ini jalan yang lurus, akan tetapi kalian mengikuti jalan yang lain dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh syaitan kepada kalian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu,"* dikatakan: "جِبِلًّا adalah dengan kasrah *jim* dan tasydid *lam*." Ada pula yang mengatakan: "جُبُلًا adalah dengan mendhammahkan *jim* dan *ba* serta meringankan *lam*." Di antara mereka ada pula yang mensukunkan *ba*, dan yang dimaksud adalah banyak makhluk. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* Yaitu, apakah kalian tidak memiliki akal fikiran saat kalian menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Rabb kalian berupa beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta musuh kalian adalah syaitan.

هَـٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ
تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ
وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا
عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ
لَمَسَخْنَـٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا
يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (QS. 36:63) *Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.* (QS. 36:64) *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. 36:65) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).* (QS. 36:66) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.* (QS. 36:67)

Dikatakan kepada orang-orang kafir di kalangan Bani Adam pada hari Kiamat, Neraka Jahim dipamerkan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan, ﴿ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya)."* Yaitu, inilah dahulu yang diperingatkan oleh para Rasul, lalu kalian mendustakan mereka. ﴿ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,"* ini adalah kondisi orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika mereka mengingkari perilaku buruk yang mereka lakukan di dunia serta bersumpah dengan apa yang telah mereka lakukan. Lalu Allah menutup lisan-lisan mereka, sedangkan anggota tubuh mereka berbicara tentang apa yang sudah mereka perbuat.

Sufyan bin 'Uyainah berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa di dalam hadits panjang tentang hari Kiamat, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ، فَيَقُوْلُ: مَا أَنْتَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا عَبْدُكَ آمَنْتُ بِكَ وَبِنَبِيِّكَ وَبِكِتَابِكَ وَصُمْتُ وَصَلَّيْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ -قَالَ- فَيُقَالُ لَهُ: أَلاَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدَنَا؟ -قَالَ- فَيُفَكِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِيْ يَشْهَدُ عَلَيْهِ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ انْطِقِي -قَالَ- فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِمَا كَانَ يَعْمَلُ وَذَٰلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَٰلِكَ لِيُعْذَرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذَٰلِكَ الَّذِيْ يَسْخَطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ.))

"Kemudian orang ketiga dihadapkan. Dia bertanya: 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab: 'Hamba-Mu. Aku beriman kepada-Mu, kepada Nabi-Mu dan kepada Kitab-Mu. Aku berpuasa, aku shalat dan aku bershadaqah,' dan dia menceritakan berbagai kebaikan yang dia mampu. Lalu dikatakan kepadanya:

'Bukankah telah Kami utus kepadamu saksi Kami?' Orang itu sesaat berpikir: 'Siapakah yang menjadi saksi baginya, padahal mulutnya dikunci.' Dikatakan kepada pahanya: 'Bicaralah!' Lalu paha, daging dan tulangnya berbicara tentang apa yang dikerjakannya. Itulah dia orang munafik yang memberi alasan pada dirinya sendiri dan itulah orang yang dimurkai Allah Ta'ala." (HR. Muslim dan Abu Dawud dari hadits Sufyan bin 'Uyainah secara panjang.).

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dalam menafsirkannya; Dia berfirman, Jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami menyesatkan mereka dari petunjuk, maka bagaimana mereka akan mendapatkan petunjuk." Murrah berkata: "Kami butakan mereka." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghapuskan mata-mata mereka, hingga menjadikan mereka buta dan bingung." As-Suddi berkata: "Dia berkata, jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami butakan penglihatan mereka." Mujahid, Abu Shalih, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Berlomba-lombalah kalian berjalan di shirath, yaitu jalan." Ibnu Zaid berkata: "Yang dimaksud shirath di sini adalah kebenaran, mengapakah mereka tidak melihatnya? Sesungguhnya Kami telah melenyapkan mata-mata mereka." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ, yaitu mereka tidak dapat melihat kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kami binasakan mereka." As-Suddi berkata: "Sungguh Kami akan merubah ciptaan mereka." ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا ﴾ *"Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi,"* ke dapan. ﴿ وَلَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) sanggup kembali,"* ke belakang. Bahkan mereka tetap berada di satu tempat tersebut, tidak dapat maju dan tidak mundur.

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ
الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن
كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

(QS. 36:68) *Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,* (QS. 36:69) ***supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir.*** (QS. 36:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang Bani Adam, setiap kali umurnya panjang, dia akan kembali kepada kelemahan setelah berada dalam kekuatan dan kembali kepada kelelahan setelah berada dalam semangat. Yang dimaksud ayat ini *-wallaahu a'lam-* adalah sebuah kabar tentang dunia ini, bahwa dia adalah tempat yang akan lenyap dan akan berpindah, bukan tempat kekal dan tampat tinggal. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memikirkan?"* Yaitu, memikirkan dengan akal fikiran mereka tentang permulaan penciptaan mereka. Kemudian, Dia menjadikan mereka sampai masa beruban, kemudian masa tua agar mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan untuk satu tempat lain yang tidak akan lenyap dan tidak akan berpindah serta tidak akan lolos darinya, itulah negeri akhirat.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa Dia tidak mengajarkannya syi'ir. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, bukan merupakan tabi'atnya, tidak diperindahnya dan tidak disenanginya serta tidak menjadi tuntutan tabi'atnya. Datang satu berita bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menghafal satu bait yang bersusun. Bahkan, jika beliau menyenadungkannya, beliau akan lari dan tidak menyempurnakannya.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata, Isma'il bin Mujalid bercerita kepada kami, dari ayahnya bahwa asy-Sya'bi berkata: "'Abdul Muththalib tidak pernah mendapatkan anak laki-laki dan perempuan melainkan pasti mengucapkan sya'ir, kecuali Rasulullah ﷺ." Hal itu disebutkan oleh Ibnu 'Asakir dalam tarjamah 'Utbah bin Abi Lahab.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jika terdapat satu berita yang meragukan, Rasulullah ﷺ menyenandungkan satu bait sya'ir:

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Orang yang tidak siap datang memberikan kabar kepadamu.

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, dari hadits al-Miqdam bin Syuraih bin Hani, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari penggalian parit beliau meniru bait-bait 'Abdullah bin Rawahah ﷺ, akan tetapi mengikuti perkataan para Sahabatnya ﷺ. Mereka membuat bahar rajaz saat menggali dengan bersenandung:

لاَ هُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا
فَأَنْــزِلَنْ سَــكِيْنَةً عَلَيْنَــا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَ قَيْنَا
إِنَّ الْأُوْلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, niscaya kami tidak akan mendapatkan hidayah,
tidak bershadaqah dan tidak shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami,
dan kokohkanlah kaki-kaki kami jika kami saling berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang lama berbuat zhalim kepada kami.
Jika mereka menghendaki fitnah, kami enggan melayaninya.

Rasulullah ﷺ meninggikan dan memanjangkan suaranya, "Kami enggan."

Begitu pula tercantum bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada hari perang Hunain saat mengendarai unta menghadapi musuh berkata:

* أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ * أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ *

Aku adalah Nabi dan bukan kedustaan. Aku adalah anak 'Abdul Muththalib.

Akan tetapi, mereka mengatakan ini hanya kebetulan, tanpa sengaja membuat bait syi'ir. Bahkan, lisan bergerak sendiri tanpa memiliki maksud membuatnya. Itu pula yang tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Jundub bin 'Abdullah ﷺ berkata: "Dahulu, kami berada bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua. Lalu terlukalah jarinya, maka Rasulullah ﷺ berkata:

* هَلْ أَنْتَ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيْتِ * وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ *

Engkau tidak lain melainkan satu jari yang engkau lukai dan apa yang engkau temui di jalan Allah.

Semua ini tidak berarti meniadakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui syi'ir dan tidak layak baginya. Karena Allah ﷻ hanya mengajarkan al-Qur-an al 'Azhim. ﴿لاَّ يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Al-Qur-an bukanlah sya'ir, sebagaimana yang diduga oleh sekelompok orang kafir Quraisy yang bodoh, bukan tenung, bukan buatan dan bukan sihir, seperti yang dijenis-jeniskan oleh pendapat-pendapat pakar sesat dan bodoh. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ enggan membuat sya'ir, baik secara tabi'at maupun secara syar'i. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa 'Abdurrahman bin Rafi' at-Tanukhi berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr ؓ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــا أُبَـــالِي مَا أُوتِيتُ إِنْ أَنَا شَرِبْتُ تِرْيَـــاقًا أَوْ تَعَلَّقْتُ تَمِيمَةً أَوْ قُلْتُ الشِّـــعْرَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِي.))

"Aku tidak diberikan (perhatian) untuk meminum minuman keras, menggantungkan tamimah atau mengucapkan sya'ir dari diriku sendiri."* (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Imam Ahmad ؒ meriwayatkan bahwa Abu Naufal berkata, aku bertanya kepada 'Aisyah ؓ: "Apakah Rasulullah ﷺ menguasai sya'ir?" Maka, beliau menjawab: "Sya'ir adalah kalimat yang paling dibencinya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.))

"Sesungguhnya, penuhnya mulut salah seorang kalian dengan nanah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan sya'ir." (Beliau meriwayatkannya sendiri dari jalur ini. Dan isnadnya menurut syarat *ash-Shahihain*, akan tetapi keduanya tidak mentakhrij hadits ini).

Akan tetapi, ada sya'ir yang disyari'atkan, yaitu sastra-sastra orang-orang musyrik yang dilantunkan oleh para ahli sya'ir Islam, seperti Hassan bin Tsabit ؓ, Ka'ab bin Malik, 'Abdullah bin Rawahah dan orang-orang semisal mereka -semoga Allah meridhai mereka-. Di antara sya'ir mereka terdapat pula sya'ir yang mengandung berbagai hikmah, nasihat dan adab sebagaimana yang terdapat di dalam sebagian kelompok ahli sya'ir Jahiliyyah. Di antara mereka adalah Umayyah bin Abi ash-Shalt yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((آمَنَ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ.))

"Sya'irnya beriman, hatinya kufur."*

Sebagian Sahabat ؓ menyenandungkan seratus bait kepada Nabi ﷺ, dimana Rasulullah ﷺ menyambut akhir setiap bait dengan kalimat Hayyah. Yaitu merasakannya dan menambahkannya.

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4976).-ed.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (15).-ed.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab, Buraidah bin al-Khashib dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حُكْمًا.))

"Sesungguhnya, di antara bayan adalah sihir dan di antara sya'ir ada yang mengandung hikmah."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya,"* yaitu, Muhammad ﷺ tidak diajarkan sya'ir oleh Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, tidak patut baginya. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Al-Qur-an itu melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* tidak ada yang Kami ajarkan kepadanya.

﴿ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* yaitu, yang jelas dan tegas serta indah bagi yang merenungkan dan mentadabburkannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا ﴾ *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup,"* yaitu, agar al-Qur-an yang jelas ini memberi peringatan kepada setiap makhluk hidup di muka bumi. Sedangkan yang dapat mengambil manfaat dari peringatannya itu hanyalah orang hidup dan mata hatinya bersinar. Sebagaimana Qatadah berkata: "Yang hidup kalbunya dan hidup mata hatinya." Adh Dhahhak berkata: "Yaitu orang yang berakal."

﴿ وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir,"* yaitu, al-Qur-an adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan hujjah bagi orang-orang yang kafir.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَـٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS. 36:71) ***Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka***

makan. (QS. 36:72) *Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?* (QS. 36:73)

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikannya kepada para makhluk-Nya berupa binatang-binatang ternak yang ditundukkan untuk mereka. ﴿ فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴾ *"Lalu mereka menguasainya,"* Qatadah berkata: "Menguasainya yaitu menjadikan mereka memiliki kemampuan memaksanya. Binatang-binatang itu tunduk kepada mereka, tidak mampu melawan mereka. Bahkan, seandainya anak kecil datang kepada mereka, niscaya dia mampu menjinakkannya dan seandainya dia mau, dia dapat menaiki dan mengendarainya. Itulah ketundukkan dan kepatuhan binatang kepada manusia. Begitu pula, seandainya terdapat kendaraan seratus unta atau lebih, niscaya seluruhnya dapat dikendalikan oleh seorang anak kecil."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾ *"Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan,"* yaitu, di antaranya ada yang ditunggangi dalam perjalanan serta untuk membawa berbagai barang-barang yang berat menuju berbagai arah dan daerah. ﴿ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾ *"Dan sebahagiannya mereka makan,"* jika mereka mau, mereka dapat memotong dan menyembelihnya. ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ ﴾ *"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat,"* yaitu pada bulu-bulu tebalnya, bulu-bulu tipisnya dan rambutnya sebagai barang-barang rumah tangga atau barang-barang dagangan hingga batas waktu tertentu. ﴿ وَمَشَارِبُ ﴾ *"Dan minuman,"* dari susunya dan air seninya untuk berobat dan lain-lain. ﴿ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Mengapakah mereka tidak juga mengesakan Pencipta dan Pengatur semua itu serta menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya?

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (QS. 36:74) *Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.* (QS. 36:75) *Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.* (QS. 36:76)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang menjadikan berhal-berhala sebagai ilah-ilah lain bersama Allah. Mereka berharap dengan semua itu semoga ilah-ilahnya itu dapat menolong, memberi rizki dan mendekatkan mereka kepada Allah sebagai perantara. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ ﴾ *"Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,"* yaitu ilah-ilah itu tidak kuasa menolong para penyembahnya, bahkan dia lebih lemah, lebih minim, lebih hina dan lebih jelek dibandingkan mereka. Bahkan dia tidak kuasa menolong dirinya sendiri serta tidak kuasa pula menolak orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Karena, dia adalah benda mati yang tidak dapat mendengar lagi tidak dapat berfikir.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ *"Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, ketika hisab (masa perhitungan). Yang dimaksud adalah, berhala-berhala ini dikumpulkan dan dihimpun pada hari Kiamat menghadiri perhitungan para penyembahnya, agar hal itu lebih hebat membuat duka cita mereka serta lebih menunjukkan pada mereka tentang tegaknya hujjah bagi mereka.

Qatadah berkata: "﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ ﴾ *'Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,'* yaitu ilah-ilah itu. ﴿ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ *'Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka,'* orang-orang musyrik itu marah kepada ilah-ilah yang mereka sembah di dunia. Dia tidak memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak dapat menolak keburukan, karena mereka hanyalah berhala-berhala." Demikian yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Pendapat ini baik dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ﴾ *"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu,"* yaitu, upaya mereka yang mendustakanmu dan mengkufuri Allah. ﴿ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan,"* yaitu, Kami mengetahui seluruh kondisi mereka dan Kami akan membalas mereka serta akan memperlakukan mereka atas semua itu pada hari dimana amal-amal mereka tidak ada yang luput, baik yang agung, yang hina, yang kecil atau yang besar. Bahkan, seluruh amal yang mereka kerjakan akan diperlihatkan, baik yang telah berlalu maupun yang baru.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (QS. 36:77) ***Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"*** (QS. 36:78) ***Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,*** (QS. 36:79) ***yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."*** (QS. 36:80)

Mujahid, 'Ikrimah, 'Urwah bin az-Zubair, as-Suddi dan Qatadah berkata, Ubay bin Khalaf -semoga Allah melaknatnya- datang kepada Nabi ﷺ, sedangkan ia membawa satu tulang yang hancur di tangannya. Dia membuang dan menaburkannya ke udara sambil berkata: "Hai Muhammad! Apakah engkau mengira bahwa Allah akan membangkitkan ini kembali?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللهُ تَعَالَى ثُمَّ يَبْعَثُكَ ثُمَّ يَحْشُرُكَ إِلَى النَّارِ.))

"Ya. Allah Ta'ala akan mematikanmu, kemudian Dia bangkitkan kamu, lalu Dia kumpulkan kamu ke dalam api Neraka." Maka turunlah akhir surat Yaasiin ini, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"*

Ibnu Abi Hatim berkata: "Atas dasar apa pun, makna ayat ini adalah umum untuk semua orang yang mengingkari hari kebangkitan. Sedangkan *alif* dan *lam* yang terdapat di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ ﴾ adalah untuk jenis yang mencakup setiap orang yang mengingkari hari kebangkitan."

﴿ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,"* yaitu, apakah orang yang mengingkari hari kebangkitan tidak mengambil petunjuk dari awal penciptaan sebagai dalil adanya pengembalian? Sesungguhnya Allah telah memulai penciptaan manusia dari setetes air yang hina, lalu Dia menciptakannya

dari sesuatu yang rendah, lemah dan hina. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ. فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. إِلَى قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan?"* (QS. Al-Mursalaat: 20-22). Bukankah Rabb Yang telah menciptakannya dari air hina yang lemah ini Mahakuasa pula untuk mengembalikannya setelah kematian?

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴾ *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'"* Yaitu, dia menganggap mustahil dikembalikannya jasad-jasad dan tulang-tulang yang telah hancur luluh ini oleh Allah ﷻ Yang memiliki kekuasaan besar Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan dia melupakan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Maka, dia mengetahui pada dirinya sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka anggap mustahil, mereka ingkari dan mereka bantah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,'"* yaitu, Mahamengetahui tulang-tulang di seluruh pelosok dan sudut bumi, kemana hilangnya dan dimana hancur luluhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ar-Rib'i, ia berkata, 'Uqbah bin 'Amr berkata kepada Hudzaifah رضي الله عنه : Maukah engkau menceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ. Lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوْا لِي حَطَبًا كَثِيْرًا جَزْلاً، ثُمَّ أَوْقِدُوْا فِيْهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَامْتُحِشْتُ فَخُذُوْهَا فَدُقُّوْهَا فَذَرُّوْهَا فِي الْيَمِّ فَفَعَلُوْا فَجَمَعَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ ﷻ لَهُ.))

"Sesungguhnya kematian mendatangi seseorang. Ketika dia telah putus asa dari kehidupannya, dia memberikan wasiat kepada keluarganya: 'Jika aku mati, himpunlah kayu bakar yang banyak untukku. Kemudian, bakarlah kayu-kayu itu dengan api, hingga ketika api telah menelan dagingku dan menghanguskan tulang-belulangku, lalu aku menjadi tengkorak, maka ambillah oleh kalian dan buanglah di buih lautan.' Lalu mereka melakukannya. Maka Allah Ta'ala menghimpunnya dan dikatakan kepadanya: 'Kenapa engkau

melakukan demikian?' Dia berkata: 'Karena rasa takutku kepada-Mu.' Lalu Allah ﷻ mengampuninya."

'Uqbah bin 'Amr berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang hal itu dan orang itu adalah pencuri kafan kuburan." Keduanya mentakhrij dalam *ash-Shahihain*, dari hadits 'Abdul Malik bin 'Umair dengan lafazh yang banyak.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Yaitu, Rabb yang memulai penciptaan pohon ini dari air, hingga menjadi hijau indah, berbuah dan berbunga, kemudian Dia mengulanginya hingga menjadi kayu-kayu yang kering untuk membakar api. Seperti itu pula Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada satu pun yang mampu mencegah-Nya.

Qatadah berkata tentang firman-Nya: "﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Rabb Yang api ini dari pohon tersebut tentu Mahakuasa untuk membangkitkannya mengeluarkan."

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم
بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. (QS. 36:81) ***Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*** (QS. 36:82) ***Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** (QS. 36:83)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan dan mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit dan yang terkandung di dalamnya berupa bintang-bintang yang beredar dan tetap, serta menciptakan tujuh lapis bumi dan apa yang terkandung di dalamnya berupa gunung-gunung, batu-batuan, lautan, hutan dan isinya. Dia pun mengarahkan untuk mengambil dalil tentang dikembalikannya jasad-jasad dengan penciptaan sesuatu yang agung ini. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Allah ﷻ berfirman di dalam ayat ini: ﴿ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ﴾ *"Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* Yaitu, seperti manusia. Lalu Dia mengulangnya mereka seperti Dia memulai penciptaan mereka. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir.

﴿ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ. إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."* Yaitu, Dia memerintahkan kepada sesuatu hanya dengan satu perintah, tidak butuh pengulangan dan penguat.

* إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا * يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki satu perintah. Dia hanya mengatakan satu perkataan: "Jadi," maka jadilah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Dzarr ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُ، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ وَكُلُّكُمْ فَقِيْرٌ إِلاَّ مَنْ أَغْنَيْتُ، إِنِّي جَوَادٌ مَاجِدٌ وَاجِدٌ أَفْعَلُ مَا أَشَاءُ، عَطَائِي كَلاَمٌ وَعَذَابِي كَلاَمٌ إِذَا أَرَدْتُ شَيْئًا فَإِنَّمَا أَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku, seluruh kalian adalah berdosa kecuali orang yang Aku berikan 'afiat. Maka, minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Seluruh kalian adalah fakir kecuali orang yang Aku cukupi. Sesungguhnya Aku adalah Mahapemurah, dimana tidak ada orang yang pemurah yang memberikan kemurahannya. Aku melakukan apa yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku adalah al-Kalam dan siksa-Ku adalah al-Kalam. Jika Aku menghendaki sesuatu, Aku hanya mengatakan: 'Jadi', maka jadilah.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Yaitu, pensucian, pengkultusan dan pembebasan dari keburukan bagi Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri Yang di tangan-Nya kekuasaan langit dan bumi. Dan hanya kepada-Nya kembali seluruh urusan. Hanya hak-Nya menciptakan dan memerintah dan hanya kepada-Nya dikembalikan seluruh hamba. Lalu, Dia membalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dia Mahaadil, Mahapemberi nikmat lagi Mahamemiliki karunia.

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu?'"* (QS. Al-Mu'minuun: 88).

الْمُلْكُ dan الْمَلَكُوتُ memiliki satu makna seperti kata رَحْمَةٌ dan رَحَمُوْتٌ, رَهْبَةٌ dan رَهَبُوْتٌ, جَبْرٌ dan جَبَرُوْتٌ. Di antara manusia ada orang yang mengira bahwa الْمُلْكُ adalah alam jasad (fisik) dan الْمَلَكُوتُ adalah alam ruh. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama, dan itulah yang dipegang oleh jumhur mufassirin dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Hudzaifah -yaitu Ibnul Yaman- رضي الله عنه berkata: "Suatu malam aku melaksanakan shalat malam bersama Rasulullah ﷺ. Lalu dia membaca tujuh ayat panjang dalam beberapa raka'at. Jika Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan: "Sami 'allaahu liman Hamidah." Kemudian dia mengucapkan: "Segala puji bagi Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Ruku' beliau sama dengan berdirinya dan sujudnya seperti ruku'nya. Lalu beliau selesai dan hampir-hampir kedua kakinya terluka."

Abu Dawud, at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il* dan an-Nasa-i, dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat malam dan berdo'a: "Allaahu Akbar (3x) Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Kemudian beliau membaca do'a iftitah, lalu membaca surat al-Baqarah, kemudian beliau ruku' dan ruku'nya hampir sama dengan berdirinya. Dan beliau berdo'a di dalam ruku'nya: "*Subhaana Rabbiyal 'Azhiim* (Mahasuci Rabb-ku Yang Mahabesar." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan berdirinya hampir sama dengan ruku'nya. Dan beliau berdo'a dalam berdirinya itu: "*Lirabbiyal Hamdu* (untuk Rabb-ku puji-pujian)." Kemudian beliau sujud dan sujudnya itu hampir sama dengan berdirinya. Beliau berdo'a di dalam sujudnya: "*Subhaana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi)." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud dan beliau duduk di antara dua sujud yang hampir sama dengan sujudnya. Beliau berdo'a dalam duduknya: "*Rabbighfirlii* (Rabbku, ampunilah aku), *Rabbighfirlii*

(Rabbku, ampunilah aku)." Lalu beliau shalat empat raka'at dan membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah atau al-An'aam -Syu'bah ragu- ini adalah lafazh Abu Dawud.




PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

